

**KOMUNIKASI PROFETIK IMAM AL-GHAZALI TERHADAP
PENGUASA**

**(Analisis terhadap Isi dan Metode Surat-surat Imam Al-Ghazali Kepada
Para Sultan)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

**Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Konsentrasi Penerbitan Dakwah**

Oleh:

MILLATI AZKA

1501026072

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2019

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Komunikasi dan
Penyiaran Islam (KPI)
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Millati Azka
NIM : 1501026072
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan/ Konsentrasi: KPI/ Penerbitan Dakwah
Judul : **KOMUNIKASI PROFETIK IMAM AL-GHAZALI TERHADAP PENGUASA (ANALISIS DESKRIPTIF SURAT-SURAT IMAM AL-GHAZALI KEPADA PARA SULTAN)**
Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.
Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 17 Desember 2019

Pembimbing,



H.M. Al-Jundi, M.Ag.

NIP: 197108301997031003

HALAMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158/1987 dan nomor 0543b/U/1987, tertanggal 22 Januari 1988.

b = ب	z = ز	f = ف
t = ت	s = س	q = ق
th = ث	sh = ش	k = ك
j = ج	s{ = ص	l = ل
h{ = ح	d{ = ض	m = م
kh = خ	t{ = ط	n = ن
d = د	z{ = ظ	h = ه
dh = ذ	‘ = ع	w = و
r = ر	gh = غ	y = ي

Bacaan Maad: â = ا ; â = ي ; û = و

Bacaan Diftong: ai = اي ; au = او

Lembar Pengesahan

SKRIPSI

**KOMUNIKASI PROFETIK IMAM AL-GHAZALI TERHADAP PENGUASA
(ANALISIS TERHADAP ISI DAN METODE SURAT-SURAT IMAM AL-GHAZALI
KEPADA PARA SULTAN)**

Disusun oleh:

Millati Azka

1501026072

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 27 Desember 2019 dan dinyatakan lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Ketua Penguji I

Dr. H.M. Mudlofi, M.Ag
NIP. 196908301998031001

Sekretaris Penguji II

H.M. Alfandi, M.Ag
NIP. 197108301997031003

Penguji III

Sulistio, S.Ag, M.Si
NIP. 197002021998031005

Penguji IV

Dr. Hatta Abdul Malik, S.Sos, I.M.S.I
NIP. 198003112007101001

Mengelanut,
Pembimbing

H.M. Alfandi, M.Ag
NIP. 197108301997031003



Dinyatakan oleh
Dekan Fakultas Studi Keislaman dan Komunikasi
Semarang, 27 Desember 2019

Utiya Sripena, M.Ag
NIP. 199102012001121003

HALAMAN PERNYATAAN

Bismillahirrahmaanirrahim. Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri. Di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 12 Desember 2019



Penulis,

NIM. 1501026072

KATA PENGANTAR

Assalaamu'alaikum wa rahmatullaahi wa barakaatuh

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufiq, hidayah, karunia-Nya, kekuatan, dan kesehatan segala kelancaran yang dianugerahkan kepada peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Sholawat dan salam tak bosan-bosannya selalu penulis curahkan kepada baginda Agung, Muhammad SAW. Karena, kehadiran beliau yang membawa masa gelap gulita menjadi masa yang terang benderang dengan misi memperbaiki akhlak umat manusia. Semoga seluruh umat muslim selalu dalam koridor syari'at yang telah dibawanya dan juga diakui sebagai umatnya. Sehingga bisa mendapatkan syafaatnya besok diyaumul akhir, *amin*.

Atas kuasa yang diberikan Allah SWT, *Alhamdulillah* penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul "**Komunikasi Profetik Imam Al-Ghazali Terhadap Penguasa (Analisis Deskriptif Surat-surat Imam Al-Ghazali kepada Para Sultan)**" dengan lancar dan penuh semangat. Skripsi ini merupakan salah satu ikhtiyar guna memperoleh gelar kesarjanaan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, yang dalam penulisannya tentu tidak bisa lepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu, hendaknya penulis menyampaikan ungkapan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Ilyas Supena, M.A selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak H M. Alfandi, M.Ag, selaku ketua jurusan KPI UIN Walisongo Semarang. Sekaligus dosen pembimbing yang telah mencurahkan waktu, tenaga, perasaan, dan perhatiannya dalam membimbing, menuntun, dan memotivasi peneliti dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.

4. Nilnan Ni'mah, S.Sos, M.Si selaku Sekretaris Jurusan KPI.
5. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah membekali penulis dengan banyak ilmu pengetahuan, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
6. Segenap dewan penguji komprehensif dan munaqosyah
7. Pegawai di lingkungan FDK, pegawai di perpustakaan FDK dan perpustakaan UIN Walisongo Semarang, dan pegawai UIN Walisongo Semarang, dan pegawai UIN Walisongo pada umumnya, atas layanannya.
8. Bapak dan Ibu, serta keluarga tercinta di rumah yang selalu menyuntikkan semangat dan tidak pernah lelah mendoakan penulis selama proses perkuliahan, penelitian hingga penyusunan skripsi ini.
9. Kepada Bapak Hakim Junaidi dan ibu Muti'ah, bapak dan ibu ideologis yang selalu memberi motivasi, pencerahan dan mengajarkan penulis agar menjadi pejuang umat dan bangsa. Juga yang selalu memberi motivasi dan pencerahan kepada penulis, agar selalu menjadi orang yang *shalihah* dan *mushlihah*.
10. Kepada keluarga Pondok Pesantren Bina Insani Semarang yang telah menjadi wadah perjuangan penulis.
11. Kepada rekan-rekan seperjuangan angkatan 2015 Bina Insani (Lubis) yang telah sudi berjuang bersama untuk meraih cita-cita besar.
12. Kawan-kawan di Himpunan Mahasiswa Islam, terlebih di HMI Komisariat Dakwah Walisongo Semarang dan KOHATI HMI KORKOM UIN Walisongo Semarang.
13. Kepada keluarga besar KPI 2015, yang telah bersama-sama menjalani perkuliahan hingga penyelesaian skripsi dengan berjamaah dan membahagiakan.
14. Dan kepada seluruh keluarga, kerabat, saudara dan teman-teman yang selalu kebersamai perjuangan penulis yang tidak mampu disebutkan satu persatu.

Usaha keras penulis akhirnya membuahkan hasil, meski mungkin menurut sebagian orang tidak seberapa, tetapi penulis bersyukur karena akhirnya menyelesaikan penulisan skripsi ini. Akhirnya, penulis menyadari skripsi ini masih ada kekurangan, karena itu penulis mengharap saran masukan demi perbaikan.

Maka, hanya kepada Allah SWT penulis mohon pertolongan, semoga dengan terwujudnya skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Billaahi at-taufiq wa al-hidaayah,

Wassalaamu'alaikum wa rahmatullaahi wa barakaatuh.

Semarang, 11 Desember 2019

Penulis

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil 'alamiin..

Puji syukur atas rahmat dan hidayah-Nya. Shalawat dan salam atas junjungan Nabi Muhammad SAW. Atas berkah dan rahmat Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Maka izinkan penulis untuk mempersembahkan karya sederhana ini kepada mereka yang senantiasa menjadi pendukung terdepan.

Karya sederhana yang penulis susun, sepenuhnya penulis persembahkan kepada:

1. Ayahanda Abdul Azis dan Ibunda Sulami, yang telah berdarah-darah dalam memperjuangkan cita-cita agar anak-anaknya bisa sekolah setinggi mungkin, sehingga menjadi generasi yang cerdas dan berakhlakul karimah, bisa berbakti kepada kedua orang tua, berguna bagi keluarga, agama, nusa, dan bangsa. Beliau selalu berpesan agar penulis selalu bertakwa kepada Allah kapanpun, di manapun tempatnya, dan dengan keadaan apapun, serta angan sampai tergoda oleh kesemuan dunia.
2. Pengasuh Pondok Pesantren Bina Insani sekaligus guru utama penulis, Bapak Hakim Junaidi yang telah mengajari penulis agar berpikir besar dan menunjukkan bagaimana berjuang di jalan Allah, dengan memberikan banyak porsi latihan, terlebih di Pondok Pesantren Bina Insani tercinta.
3. Kakak Diana Hidayati dan Amir Mahmud, saudara kandung penulis yang selalu menyemangati dan memberikan dorongan penuh ketika penulis sedang jatuh.

MOTTO

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ
وَذَلِكَ أَوْعَفُ الْإِيمَانِ (رواه البخارى)

“Barang siapa di antara kalian melihat kemunkaran, maka ubahlah dengan tangan (kekuasaan)nya, lalu jika tidak bisa maka dengan lidahnya, lalu jika tidak bisa maka dengan hatinya, dan ini adalah selemah-lemah iman.”

ABSTRAK

Millati Azka. 2018. *Komunikasi Profetik Imam Al-Ghazali Terhadap Penguasa (Analisis Deskriptif Surat-Surat Imam Al-Ghazali Kepada Para Sultan)*. Semarang: Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Komunikasi harus dilaksanakan dengan pendekatan yang tepat. Salah satu pendekatan komunikasi adalah dengan pendekatan profetik, yang biasa disebut komunikasi profetik. Profetik bukan berarti terbatas pada kenabian saja, namun untuk kategori etis bagi khalayak masyarakat untuk melaksanakan kesadaran sosiologis memanusiakan manusia (humanisasi), pemberantasan penindasan (liberasi) dan peningkatan keimanan kepada Tuhan (Transendensi). Praktik komunikasi profetik telah dicontohkan oleh Imam Al-Ghazali. Salah satunya adalah pengiriman surat profetik kepada para penguasa di dalam kekuasaan Islam. Penelitian ini akan menjawab rumusan masalah bagaimana komunikasi profetik Imam Al-Ghazali dan bagaimana sistematika, isi surat, serta metode yaitu Sultan Ahmad Sanjar Seljuqi, Perdana Menteri Nizhamuddin Fakhru'l Mulk dan Perdana Menteri Mujiruddin atas surat tersebut.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian ini bersifat kajian pustaka (*library research*). Metode analisis yang digunakan ialah deskriptif. Pendekatan analisis yang digunakan yaitu pendekatan historis, dengan menggunakan teknik analisis data *content analysis* (analisis isi). Sumber data yang digunakan adalah terjemah *The Letters of Al-Ghazzali*, Sejarah Daulah Bani Saljuk dan kelengkapan *Tarikh* Imam Al-Ghazali.

Penelitian ini menemukan komunikasi profetik Imam Al-Ghazali melalui surat termasuk bentuk komunikasi profetik dari ulama kepada kepala negara atau penguasa. Analisis isi surat Imam Al-Ghazali yang meliputi memanusiakan manusia atau memerintahkan kebaikan (*amr ma'ruf*/humanisasi), pemberantasan penindasan atau kemungkaran (*nahy munkar*/liberasi), peningkatan keimanan kepada Tuhan (*Amana Billah*/transendensi), dan mencantumkan ayat al-Qur'an serta hadits Nabi. Di mana 3 elemen tersebut dikomparasikan dengan latar belakang serta pengaruh dikirimnya surat. Sedangkan metode penyampaian, yakni komunikasi yang digunakan adalah tulisan (surat), format surat Imam Al-Ghazali meliputi permulaan surat, isi surat dan penutup surat.

Keyword: *Komunikasi Profetik, Imam Al-Ghazali, Surat.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN TRANSLITERASI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Tinjauan Pustaka.....	9
F. Metode Penelitian	10
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	11
2. Definisi Konseptual	12
3. Sumber Data Penelitian	14
4. Teknik Pengumpulan Data	16
5. Teknik Analisis Data	16
G. Sistematika Penulisan Skripsi	17
BAB II : KOMUNIKASI PROFETIK MELALUI SURAT IMAM AL-	
GHAZALI	19
A. Konsep Komunikasi	19
1. Pengertian dan Jenis Komunikasi	19
2. Unsur-unsur Komunikasi	25
B. Konsep Profetik	27

C. Komunikasi Profetik.....	28
D. Komunikasi Profetik Imam Al-Ghazali.....	32
E. Surat.....	33
F. Surat Imam Al-Ghazali.....	36
BAB III : SURAT IMAM AL-GHAZALI KEPADA AHMAD SANJAR SELJUQI, NIZHAMUDDIN FAKHRUL MULK DAN MUJIRUDDIN.....	38
A. Surat Imam Al-Ghazali kepada Ahmad Sanjar Seljuqi.....	38
1. Profil Ahmad Sanjar Seljuqi.....	39
2. Surat Al-Ghazali kepada Ahmad Sanjar Seljuqi	40
B. Surat Imam Al-Ghazali kepada Nizhamuddin Fakhrol Mulk.	44
1. Profil Nizhamuddin Fakhrol Mulk	44
2. Surat Al-Ghazali kepada Nizhamuddin Fakhrol Mulk.....	46
C. Surat Imam Al-Ghazali kepada Mujiruddin	56
1. Profil Mujiruddin.....	56
2. Surat Al-Ghazali kepada Mujiruddin	57
BAB IV : ANALISIS TERHADAP KOMUNIKASI PROFETIK IMAM AL-GHAZALI MELALUI SURAT KEPADA SULTAN SANJAR SELJUQI, PERDANA MENTERI NIZHAMUDDIN FAKHRUL MULK DAN PERDANA MENTERI MUJIRUDDIN.....	65
A. Sistematika Surat Imam Al-Ghazali kepada Sultan Sanjar Seljuqi, Perdana Menteri Nizhamuddin Fakhrol Mulk Dan Perdana Menteri Mujiruddin	66
B. Komunikasi Profetik Imam Al-Ghazali.....	67
C. Analisis isi Surat Imam Al-Ghazali kepada Sultan Sanjar Seljuqi, Perdana Menteri Nizhamuddin Fakhrol Mulk Dan Perdana Menteri Mujiruddin.....	73
BAB V : PENUTUP	88
A. Kesimpulan.....	88
B. Rekomendasi	89

C. Penutup	90
------------------	----

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Sistematika Surat Nabi Muhammad	66
--	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi dalam pemerintahan menjadi hal penting untuk dikaji. Merosotnya kualitas kebhinekaan dan kebangsaan merupakan indikator nyata dari kualitas komunikasi seorang penguasa. Hal yang terjadi pada saat ini, salah satu contohnya adalah renggangnya komunikasi antara ulama dengan penguasa. Sehingga, pemerintahan seorang penguasa mengalami degradasi, bahkan cenderung saling memiliki kecurigaan tersendiri di antara keduanya.

Padahal, seyogyanya para penguasa senantiasa memberikan ruang kepada para ulama untuk saling berkomunikasi terutama dalam hal pembangunan umat dan masyarakat. Tanpa adanya komunikasi yang baik antara ulama dan penguasa, maka kualitas kebangsaan dan kebhinekaan dikhawatirkan akan mengalami penurunan. Hal yang sudah terlihat pada saat ini adalah dari banyaknya pelaksanaan aksi yang terus digulirkan oleh masyarakat terhadap penguasa. Seperti aksi besar mosi tidak percaya kepada pemerintah pada tanggal 24 September 2019, aksi mosi tidak percaya terhadap jumlah suara tanggal 21-22 Mei 2019 atau aksi tentang penindasan mahasiswa Papua tanggal 19 Agustus 2019 silam. Beberapa realitas tersebut menunjukkan kurang harmonisnya komunikasi antara penguasa dan ulama.

Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* jilid 2 mengatakan bahwa, “Rusaknya masyarakat karena rusaknya penguasa, dan rusaknya penguasa karena rusaknya para ulama. Sementara rusaknya para ulama karena dikuasai oleh cinta dan harta. Siapa yang dikuasai oleh cinta dunia, ia tak akan mampu mengawasi sifat-sifat rendah. Lalu, bagaimana bisa ia mengawasi para penguasa dan para pemimpin?” (Al-Syami, 2019: 277).

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa komunikasi antara ulama dengan penguasa sangatlah penting dilaksanakan, melihat bahwa arus

keberhasilan pemerintahan sejalan dengan arus keberhasilan komunikasi antara ulama dan penguasa.

Dalam perspektif psikologis Hovland, Janis dan Kelly (dalam Rakhmat, 1997:3) mendefinisikan komunikasi sebagai “*The process by which an individual (the communicator) transmits stimulus (usually verbal) to modify the behavior of the other individuals (the audience)*”. Artinya, komunikasi adalah proses yang ditempuh seseorang individu (komunikator) untuk menyampaikan stimulus (biasanya dengan lambang kata-kata) guna mengubah tingkah laku orang lain (komunikan). Bagi Hovland, komunikasi dilakukan untuk mengubah perilaku orang lain. Lantas, Dance mengartikan komunikasi dalam kerangka psikologi komunikasi behaviorisme sebagai upaya untuk menimbulkan respons melalui lambang-lambang verbal.

Komunikasi telah melalui perjalanan panjang sejak masa manusia dilahirkan sampai sekarang. Berbagai pendekatan, metode, dan strategi komunikasi dijalankan oleh para komunikator untuk menanamkan nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat. Salah satu pendekatan komunikasi adalah profetik. Profetik diartikan sebagai sesuatu yang mengandung atau memiliki ciri seperti nabi atau bersifat kenabian, memiliki prediktif atau memprakirakan. Oleh karena itu, secara sederhana dapat dipahami bahwa profetik adalah kenabian. Dalam tata bahasa Arab, mengacu pada Ibnu Munzir, kata *nabi* merujuk pada kata *an-nubuwwah*, *an-nabawat* dan *an-nabi*, artinya tanah yang tinggi atau jalan. Kata jamak an-nabi adalah *al-anbiya'*, dapat diartikan sebagai jalan yang dijadikan petunjuk dan seseorang yang dimuliakan karena kemampuannya.

Kata “profetik” dipakai untuk kategori etis maupun terapan, bukan kategori ilmu. Dengan demikian, profetik merupakan kesadaran sosiologis para nabi dalam sejarah untuk mengangkat derajat kemanusiaan (memanusiakan manusia), membebaskan manusia, dan membawa manusia beriman kepada Tuhan. Singkatnya ilmu profetik adalah ilmu yang mencoba meniru tanggung jawab sosial para nabi. Ilmu profetik

menemukan bentuknya dalam wujud ilmu integralistik yang menyatukan wahyu Tuhan dan akal pikiran manusia.

Komunikasi profetik merupakan praktik ilmu komunikasi yang mengacu pada pola komunikasi kenabian Rasulullah Muhammad SAW yang sarat akan nilai dan etika. Komunikasi yang memediasi antara teks dengan konteks, serta memiliki karakteristik berbeda. Ada kalanya karakteristik teks sesuai dengan konteks, namun ada kalanya karakter keduanya saling menstimulasi, berbeda atau bahkan bertentangan. Pada kondisi apapun, relasi antara teks dan konteks membutuhkan komunikasi sebagai saluran yang netral.

Komunikasi profetik merupakan jembatan (*bridging*) yang menghubungkan keduanya sehingga manusia sebagai subjek realitas atau khalifah selalu berpedoman dengan teks tanpa kehilangan konteks. Untuk memahami hal tersebut, dibutuhkan suatu kesadaran baru yang disebut persepsi kesadaran. Persepsi kesadaran adalah suasana psikologis termasuk asumsi yang didasarkan pada pengalaman masa lalu, harapan, motivasi, suasana hati, atau sikap yang sudah harus ada sebelum masuk pada pemahaman komunikasi profetik.

Komunikasi profetik beranak dari keilmuan profetik yang digagas oleh ilmuan terkemuka Kuntowijoyo. Keilmuan profetik diracik dalam tiga ramuan (humanisasi, liberasi dan transendensi) berupa konsepsi yang membutuhkan interpretasi konseptual. Interpretasi lebih memudahkan masuknya elemen humanisasi, liberasi dan transendensi dalam dinamika realitas sosial yang dialektis (Syahputra,2017:98).

Hal itu terangkum dalam Surah Ali Imran ayat 104 dan 110.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ

عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah

dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung (QS: Ali Imran:104 (Depag RI,2007:63).

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ
خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik” (QS: Ali Imran: 110) (Depag RI,2007:64).

Dua ayat tersebut menjelaskan bahwa Islam, memiliki dinamika untuk timbulnya desakan pada adanya transformasi sosial secara terus menerus, ternyata berakar dari misi ideologinya, yaitu cita-cita untuk menegakkan amar ma’ruf nahi munkar dalam masyarakat di dalam kerangka keimanan kepada Tuhan.

Sementara amar ma’ruf berarti humanisasi dan emansipasi, nahi munkar upaya untuk liberasi. Karena kedua tugas tersebut berada dalam kerangka keimanan, maka humanisasi dan liberasi dua sisi yang tidak dapat dipisahkan dari transendensi. Di setiap masyarakat, dengan struktur dan sistem apa pun, serta tahap historis yang mana pun, cita-cita untuk humanisasi, liberasi, dan transendensi akan selalu memotivasi gerakan transformasi Islam. Cita-cita ini pula yang menjadi tema transformasi Islam, suatu tema yang dipenuhi dengan pandangan profetik tertentu mengenai perubahan (Kuntowijoyo,1999:267).

Tiga elemen tersebut; humanisasi, liberasi, dan transendensi mempunyai tujuan masing-masing, di antaranya:

Tujuan humanisasi sendiri adalah memanusiakan manusia. Kita tahu bahwa manusia sekarang mengalami proses dehumanisasi karena

masyarakat industrial menjadikan manusia sebagai bagian dari masyarakat abstrak tanpa wajah kemanusiaan. Masyarakat mengalami objektivitas ketika berada di tengah-tengah mesin-mesin politik dan mesin-mesin pasar. Ilmu dan teknologi juga telah membantu kecenderungan reduksionalistik yang melihat manusia dengan cara parsial.

Tujuan liberasi adalah pembebasan rakyat dari kekejaman kemiskinan, keangkuhan, dan pemerasan kelimpahan. Kita menyatu rasa dengan mereka yang miskin, mereka yang terperangkap dalam kesadaran teknokratis, dan mereka yang tergusur oleh kekuatan ekonomi raksasa. Kita ingin bersama-sama membebaskan diri dari belenggu-belenggu yang kita bangun sendiri.

Tujuan transendensi adalah menambahkan dimensi transendental dalam kebudayaan. Kita sudah banyak menyerah kepada arus hedonism, materialism dan budaya yang dekaden. Kita percaya bahwa sesuatu harus dilakukan, yaitu membersihkan diri dengan mengingatkan kembali dimensi transendental yang menjadi bagian sah dari fitrah kemanusiaan. Kita ingin merasakan kembali dunia ini sebagai rahmat Tuhan. Kita ingin hidup kembali dalam suasana yang lepas dari ruang dan waktu, ketika kita bersentuhan dengan kebesaran Tuhan (Kuntowijoyo,1999:288).

Tugas-tugas profetik inilah yang harus dilakukan oleh orang-orang terpilih untuk melakukan humanisasi dan liberasi dalam kerangka transendensi. Maka dari itu, orang-orang tersebutlah yang seharusnya mempunyai kemampuan komunikasi profetik guna menjalankan tujuan dari ilmu sosial profetik sendiri. Sehingga menjadi sebuah kesadaran yang dapat menggerakkan transformasi sosial (Syahputra,2007:149).

Salah satu pelaku komunikasi profetik dari kalangan ulama, adalah Imam Al-Ghazali. Pada abad ke-11, dunia Muslim mengalami kekacauan. Di satu sisi, kaum Kristen Eropa bermaksud menghancurkan dunia Muslim dengan Perang Salib, dan di sisi lain, menentang kekuasaan Muslim di Spanyol. Selain daripada itu beberapa penguasa melakukan kezholiman. Banyaknya kerusakan dan puing-puing sudah tak terhitung

lagi, kemiskinan dan kelaparan merajalela, dan rakyat mengalami penderitaan yang berat.

Pada saat krisis ini Imam al-Ghazali muncul menggerakkan penanya melawan seluruh kekuatan jahat tersebut. Dalam sejarah umat manusia hanya sedikit orang yang mampu mendapat nama baik atas apa yang dilakukan dalam pemikiran, usaha dan penelitian untuk pengetahuan. Banyak orang jenius di dunia yang mengajarkan banyak hal, tetapi tidak mengamalkannya. Akan tetapi, Imam Al-Ghazali adalah salah satu orang yang mengajarkan, menulis dan menyebarkan banyak hal-hal yang dilakukannya (Hague,2015 :50).

Al-Ghazali menggunakan penanya untuk menulis surat. Beberapa di antara surat-surat yang telah dikirim al-Ghazali adalah kepada Sultan Ahmad Sanjar Seljuqi (Pemimpin Kerajaan Saljuk), Nizamuddin Fakhru Muluk (Perdana Menteri Kerajaan Saljuk) dan Mujiruddin (Perdana Menteri Kerajaan Saljuk). Objek pertama pertama penelitian surat oleh penulis adalah surat Imam Al-Ghazali kepada Sultan Ahmad Sanjar Seljuqi. Pemimpin Kerajaan Seljuk ke 9 (513 H-552 H). Surat tersebut dikirim oleh Imam Al-Ghazali didasarkan pemerintahan Sanjar pada waktu itu mengalami gesekan di dalam keluarga istana, perseteruan di internal Istana dinasti Saljuk antara saudara, paman, anak dan cucu. Ambisius Sanjar dalam memerintah membuatnya meminta Al-Ghazali datang ke istana dan masuk dalam pemerintahan, namun Al-Ghazali menolak dan mengirimkan surat untuknya.

Objek kedua yang akan penulis jadikan penelitian adalah surat Imam Al-Ghazali kepada Perdana Menteri Kerajaan Seljuk Nizamuddin Fakhru Muluk. Surat tersebut dikirim oleh Imam Al-Ghazali didasarkan pemerintahan Nizamuddin Fakhru Muluk yang sedang mengalami kerusakan. Rusaknya situasi pada saat itu mmngakibatkan kezaliman, ketidakadilan dan kelaparan.

Objek terakhir yang akan penulis jadikan penelitian adalah surat Imam Al-Ghazali kepada Perdana Menteri Kerajaan Seljuk Mujiruddin

atau sering dikenal dengan nama Mujirud Din atau Mujirud Daulah atau Mujiruddin Abaq (534 H-539 H). Surat tersebut dikirim oleh Imam Al-Ghazali didasarkan pemerintahan Mujiruddin yang mengalami kekacauan, banyaknya kerusuhan dan puing-puing yang telah diakibatkan sudah tak terhitung lagi. Penduduk pada masanya banyak yang mengalami kelaparan dan menderita, dan bentuk kekacauan lainnya. Hal tersebut yang membuat Al-Ghazali mengirim surat (Qayyum,1978:136).

Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin meneliti lebih lanjut komunikasi profetik yang dilakukan oleh Imam Al-Ghazali melalui surat-surat yang dikirimkan kepada Sultan Ahmad Sanjar Seljuqi, Perdana Menteri Nizhamuddin Fakhru Mulk, Perdana Menteri Mujiruddin. Bagaimana keberlangsungan komunikasi profetik dalam isi surat-surat tersebut. Selanjutnya penulis akan menulis hasilnya dalam skripsi yang berjudul: "Komunikasi Profetik Imam Al-Ghazali terhadap Penguasa (Analisis terhadap Isi dan Metode Surat-surat Imam Al-Ghazali kepada Para Sultan)".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana komunikasi profetik melalui surat-surat Imam Al-Ghazali kepada Sultan Ahmad Sanjar Seljuqi, Perdana Menteri Nizhamuddin Fakhru Mulk dan Perdana Menteri Mujiruddin ?
2. Bagaimana analisis isi komunikasi profetik surat-surat Imam Al-Ghazali kepada Sultan Ahmad Sanjar Seljuqi, Perdana Menteri Nizhamuddin Fakhru Mulk dan Perdana Menteri Mujiruddin ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis komunikasi profetik surat-surat Imam Al-Ghazali kepada Sultan Ahmad

Sanjar Seljuqi, Perdana Menteri Nizhamuddin Fakhru Mulak dan Perdana Menteri Mujiruddin.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis, penelitian yang penulis lakukan ini diharapkan akan menambah khazanah intelektual Islam, terlebih dalam ilmu komunikasi dan dakwah Islam, sehingga dapat menjadi bahan rujukan untuk pengembangan keilmuan Islam dan keilmuan umum.
2. Manfaat praktis, yaitu agar dapat dijadikan sebagai bahan percontohan oleh masyarakat bahwa komunikasi profetik bisa dipraktikkan semua bidang keilmuan, salah satunya untuk menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*. Seperti apa yang telah dicontohkan oleh Imam Al-Ghazali. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat bagi penulis yang merupakan mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi untuk mencapai gelar sarjana dalam bidang ilmu dakwah dan komunikasi.

E. Tinjauan Pustaka

Setelah melakukan telaah pustaka, penulis akhirnya menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan judul penelitian, diantaranya adalah:

1. Skripsi berjudul "Dakwah Nabi Melalui Surat (Sebuah Pendekatan Historis)", Imam Muslim (2008). Permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini adalah kebutuhan media dakwah yang beragam untuk memperluas dakwah Islam. Nabi Muhammad melakukan cara dakwah baru yaitu dengan mengirim surat kepada para penguasa di luar Negara Madinah. Skripsi ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif dan surat sebagai media dakwah. Hasil penelitian ini adalah latar belakang pengiriman surat kepada para penguasa adalah sebagai imbas dari Perjanjian Hudaibiyah, motivasi untuk mewujudkan Islam sebagai *rahmatan li al-'alamin*, keberhasilan

Nabi Muhammad membentuk Negara Madinah, dan memanfaatkan situasi politik pada saat itu.

2. Skripsi yang berjudul “Dakwah Politik Nabi Muhammad (Studi Kasus Dakwah Politik Muhammad Saw Melalui Surat Kepada Raja Heraklius, Abrawaiz, Muqouqis Dan Najasy)” oleh Agusti Alfi Nurul Insani (2019). Permasalahan dalam skripsi tersebut adalah perluasan wilayah Islam setelah Perjanjian Hudaibiyah. Nabi Muhammad mengirimkan beberapa surat untuk mendakwahkan Islam. Skripsi ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan mengambil subjek dakwah politiknya Nabi Muhammad melalui surat. Hasil skripsi penelitian ini adalah untuk mengetahui dakwah politik Nabi Muhammad melalui surat-surat yang dikirimkan kepada para raja.
3. Skripsi berjudul “Surat Nabi Muhammad Saw Kepada Raja Romawi Dan Raja Persia” karya Mas Iffatur Rohmah (2013). Latar belakang penelitian ini adalah adanya peluang perluasan dakwah pasca Perjanjian Hudaibiyah. Nabi Muhammad memanfaatkan peluang tersebut dengan mengirim surat dakwah kepada para penguasa. Skripsi ini adalah penelitian kualitatif dengan metode penelitian sejarah. Hasil penelitian ini adalah surat yang dikirimkan Nabi Muhammad kepada para penguasa mendapatkan respon yang berbeda-beda. Heraklius menerima dengan baik surat tersebut tetapi ia tidak menerima dakwah Islam. Kisra menolak keras surat yang dikirimkan dengan merobek lembar surat tersebut.
4. Skripsi karya Bobby Rochman (2013) yang berjudul ”Surat Sebagai Media Dakwah (Studi Atas Praktek Dakwah Rasulullah Saw. Terhadap Raja Heraclius, Kisra Abrawaiz, Muqouqis, dan Najasyi)”. Penelitian ini berawal dari permasalahan perlunya sebuah media lain agar pesan dakwah dapat tepat sasaran. Salah satu di antara media tersebut adalah surat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif dan surat sebagai media dakwah. Hasil penelitian ini meliputi latar belakang pengiriman surat sebagai

media dakwah oleh Nabi Muhammad kepada para raja yaitu: sebagai akibat Perjanjian Perdamaian Hudaibiyah, keberhasilan Nabi Muhammad membentuk kekuatan umat muslim di Madinah, konflik yang terjadi antara Raja Heraclius dan Kisra Abrawaiz, Nabi Muhammad hendak menunjukkan eksistensi bahwa ia adalah pemimpin Madinah, universalitas kenabian Muhammad saw. sebagai pemimpin umat manusia, serta krisis kepercayaan yang dialami Najasyi dan Muqouqis. Format surat dakwah Nabi Muhammad yang dikirimkan kepada para raja antara lain kalimat *basmalah* mencantumkan ayat-ayat Al-Qur'an, didahului kalimat "*dari Muhammad hamba Allah dan utusan-Nya*" menyebutkan nama raja beserta kedudukan dan kekuasaannya. Kertas surat distempel dari cincin perak yang berukir "*Muhammad Rasul Allah*", dan isi surat memberi nilai apresiasif untuk mengajak para raja memeluk agama Islam.

5. Skripsi berjudul "Nilai Profetik dalam Media Massa (Analisis Opini Harian Republika Periode Ramadhan 1434 H)", Karya Irma Suryani (2014). Permasalahan pada penelitian ini adalah salah satu media massa yaitu surat kabar, tepatnya Harian Republika periode Ramadhan memberikan ruang untuk menulis opini. Skripsi pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan objek opini sebagai bahan analisis deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai profetik dalam tulisan opini Harian Republika selama bulan Ramadhan. Penelitian ini menggunakan dasar profetik sebagai pedoman, dan tulisan opini sebagai objek penelitian.
6. Skripsi berjudul "Nilai-nilai Komunikasi Profetik dalam Media Genre Musik Tarling (Musik Tradisional Indramayu)", karya Egie Adrice (2018). Latar belakang dalam skripsi ini adalah adanya seni musik tradisional tarling dari Indramayu. Penelitian dalam skripsi ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan menjadikan komunikasi

profetik sebagai landasan untuk memperoleh nilai-nilai profetik pada musik tarling dari Indramayu tersebut.

Persamaan enam penelitian di atas dengan penelitian yang akan penulis kerjakan adalah jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif sejarah pada surat. Penelitian pertama hingga keempat sama-sama membahas analisis deskriptif surat. Penelitian kelima dan keenam sama-sama membahas tentang komunikasi profetik. Sedangkan perbedaannya terdapat pada objek penelitiannya. Penelitian penulis membahas komunikasi profetik Imam al-Ghazali terhadap penguasa dan tiga objek surat yang ditulis Imam al-Ghazali sebagai penelitian, yaitu Sultan Ahmad Sanjar Seljuqi, Perdana Menteri Nizhamuddin Fakhru'l Muluk dan Perdana Menteri Mujiruddin.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, yaitu penelitian yang mengkaji data secara mendalam tentang semua kompleksitas yang ada dalam konteks penelitian tanpa menggunakan skema berpikir statistik (Danim, 2002: 155).

Dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu metode penelitian dengan proses yang mencoba untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai kompleksitas yang ada dalam interaksi manusia, yang berlandaskan pada proses, pemahaman, kompleksitas, interaksi, dan manusia. Proses dalam melakukan penelitian merupakan penekanan dalam penelitian kualitatif oleh karena itu dalam melaksanakan penelitian, peneliti lebih berfokus pada proses dari pada hasil akhir (Sarwono, 2006: 194).

Pemaparan dalam penelitian ini mengarah pada penjelasan deskriptif sebagai ciri khas penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2004: 3). Menurut

Bavelas dalam Metode Penelitian Komunikasi (Mulyana, 2008:9) kualitatif diartikan sebagai pengumpulan data, dalam konteks ini adalah sifat data alih-alih paradigma penelitian.

Sehingga penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian secara holisti, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis. Pendekatan historis bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diteliti (Nazir, 2017:43). Fenomena yang dideskripsikan pada penelitian ini adalah komunikasi profetik Imam Al-Ghazali melalui surat terhadap penguasa.

2. Definisi Konseptual

Definisi Konseptual Variabel merupakan penarikan batasan yang menjelaskan suatu konsep secara singkat, jelas, dan tegas (Chourmain,2008:38). Definisi konseptual juga bisa diartikan sebagai penggambaran secara umum dan menyeluruh yang menyiratkan maksud dan konsep atau istilah tersebut bersifat konstitutif (merupakan definisi yang tersepakati oleh banyak pihak dan telah dibakukan setidaknya di kamus bahasa), formal dan mempunyai pengertian yang abstrak (Hidayat, 2009: 55).

Komunikasi profetik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah model komunikasi dengan pendekatan profetik. Praktik ilmu komunikasi yang mengacu pada pola komunikasi kenabian Rasulullah Muhammad SAW yang sarat akan kandungan nilai dan etika. Penggunaan istilah “Komunikasi Profetik” pada penelitian ini merupakan jembatan yang menghubungkan keduanya sehingga manusia sebagai subjek realitas atau khalifah atau hamba yang selalu

berpedoman dengan teks (Al-Qur'an dan Al-Hadist) tanpa kehilangan konteks (realita yang terjadi).

Untuk menggabungkan 2 hal tersebut, dibutuhkan suatu kesadaran baru yang disebut persepsi kesadaran yang berasal dari psikologi komunikasi. Persepsi kesadaran adalah suasana psikologis termasuk asumsi yang didasarkan pada pengalaman masa lalu, harapan, motivasi, suasana hati, atau sikap dalam berkomunikasi.

Sehingga, yang menjadi pembahasan utama penelitian ini adalah komunikasi. Penulis perlu membuat batasan ini karena seringkali terjadi bias dalam pandangan umum bahwa komunikasi profetik diartikan sebagai ilmu komunikasi yang hanya dilakukan oleh nabi, padahal sejatinya tidak demikian.

Kata “profetik” yang dimaksudkan penulis adalah profetik dalam makna luas, yaitu dipakai untuk kategori etis maupun terapan, bukan kategori ilmu. Dengan demikian, profetik merupakan kesadaran sosiologis para nabi dalam sejarah untuk mengangkat derajat kemanusiaan (memanusiakan manusia) (**Humanisasi**), membebaskan manusia (**Liberasi**), dan membawa manusia beriman kepada Tuhan (**Transendensi**). Singkatnya ilmu profetik adalah ilmu yang mencoba meniru tanggung jawab sosial para nabi. Sehingga, profetik yang dimaksud penulis merupakan salah satu model dari komunikasi itu sendiri.

Objek komunikasi profetik Imam Al-Ghazali melalui surat tidak hanya kepada para penguasa saja. Pada masa hidupnya (1058-1111 H), Imam Al-Ghazali juga mengeluarkan surat kepada beberapa golongan lainnya, yaitu golongan wazir, golongan para hakim, golongan para pejabat negara dan golongan penguasa. Penulis membatasi pembahasan pada surat yang dikirim kepada satu golongan saja, yaitu golongan penguasa yakni surat pertama kepada Sultan Sanjar Sejuq, surat pertama kepada Perdana Menteri Nizhamuddin Fakhru'l Muluk dan surat ketiga kepada Perdana Menteri Mujiruddin.

Pada penelitian ini penulis akan mendeskripsikan komunikasi profetik Imam Al-Ghazali melalui beberapa surat yang dikirimnya berikut dengan kualifikasi latar belakang penulisan surat, format surat dan isi pesan profetik.

3. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian adalah subyek asal data dapat diperoleh. Sumber data penelitian merupakan faktor penting yang menjadi pertimbangan dalam menentukan metode penulisan data. Sumber data merupakan sumber yang diperlukan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian (Sangadji,2010:169). Data penelitian dikumpulkan baik melalui instrumen pengumpulann data, observasi, maupun lewat data dokumentasi, serta riset *library*. Data yang harus dikumpulkan mungkin berupa data primer, data sekunder, atau keduanya.

Data primer diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur dan teknik pengumpulan data yang dapat berupa riset library, observasi, maupun penggunaan instrumen pengukuran yang khusus dirancang sesuai dengan tujuannya. Data sekunder berupa data-data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh oleh peneliti dengan cara membaca, melihat dan mendengar. Data ini berasal dari data primer yang sudah diolah oleh peneliti sebelumnya (Sarwono,2006:209). Biasanya diperoleh dari sumber tidak langsung yang berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi.

Dalam pelaksanaanya peneliti melakukan pengecekan data yang berasal dari riset *library*. Lebih jauh lagi hasil riset tersebut kemudian peneliti cek dengan hasil pengamatan dokumen-dokumen yang peneliti lakukan selama masa penelitian untuk memaknai isi surat-surat Imam Al-Ghazali sebagai komunikasi profetik.

Kemudian data yang diperoleh dideskripsikan dan dikategorikan mengenai pandangan yang sama, berbeda dan spesifik

dari beberapa sumber. Data dianalisis sampai menghasilkan suatu kesimpulan, selanjutnya dimintakan kesepakatan kepada beberapa sumber tersebut.

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*), dalam arti semua sumber data berasal dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan topik yang dibahas (Muhanjir, 1993: 51). Penelitian ini akan mengemukakan secara konseptual tentang berbagai hal yang berkaitan dengan komunikasi profetik Imam Al-Ghazali melalui surat. Sumber data pada penelitian ini meliputi:

- a. Sumber data primer, yaitu sumber-sumber yang memberikan data langsung dari tangan pertama (Muhanjir, 1993: 126). Data yang diperoleh secara langsung masih membutuhkan analisa lebih lanjut (Subagyo, 1991: 87). Sumber primer dalam penelitian ini adalah *Letters of Al-Ghazzali* Karya Abdul Qoyyum yang diterbitkan oleh *Islamic Publication* di Lahore yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi *Surat-surat Al-Ghazali kepada Para Pejabat dan Penguasa* oleh Haidar Baghir, diterbitkan oleh Mizan di Bandung yang berisi teks surat-surat Imam Al-Ghazali.
- b. Sumber data sekunder, yaitu sumber data yang diperoleh lewat pihak lain atau data tangan yang kedua (Azwar, 2005: 11). Sifat sumber ini tidak langsung. Dalam konteks penelitian ini, yang dimaksud sumber data sekunder adalah berbagai buku, kamus, dan buku-buku penelitian yang relevan dengan tema penelitian. Adapun buku-buku tersebut antara lain: *Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali dan Daulah Bani Saljuk*. Buku ini berisikan tentang riwayat kehidupan Imam Al-Ghazali dan tentang Kerajaan Saljuk serta pemerintahannya.

Selain itu penulis juga menggunakan beberapa referensi lain yang terkait dengan keilmuan komunikasi dan profetik lainnya, antara lain, *Komunikasi Antar Personal* karya Alo Liliweri, *Paradigma*

Islam: Interpretasi Untuk Aksi karya Kuntowijoyo, *Komunikasi Bisnis* karya Djoko Purwanto, *Paradigma Komunikasi Profetik Gagasan dan Pendekatan* karya Iswandi Syahputra, *Konsep Komunikasi Profetik Gagasan dan Pendekatan* karya Iswandi Syahputra, dan lain-lain.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah penting dalam suatu penelitian, sebab kegiatan ini akan menentukan keberhasilan penelitian. Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik *Library Research*. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berupa data yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, prasasti, surat, dan sebagainya (Syam, 1991: 109).

5. Analisis Data

Teknik analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi (*content analysis*) (Krippendorff. 1991: 15), yaitu Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. tentang surat-surat yang ditulis oleh Imam Al-Ghazali kepada para sultan. Tahapan dari analisis isi menurut Krippendorff (1991:69-70) adalah sebagai berikut:

a. Pembentukan data

Data dalam analisis isi merupakan unit informasi yang direkam media yang tahan lama, dapat dibedakan dengan data lain, dapat dianalisis dengan teknik-teknik eksplisit dan relevan dengan *problem* tertentu. Dalam definisi seperti ini, data bukanlah merupakan fakta yang absolute. Kebutuhan untuk merekam data dalam medium yang tahan lama merupakan lanjutan dari replikabilitas.

Data dalam analisis isi biasanya berasal dari bentuk simbolik yang rumit dalam sebuah bahasa asli. Kartun, catatan pribadi, karya sastra, drama televisi, iklan, film, pidato politik,

dokumen historis wawancara atau bunyi mempunyai sintaksis dan semantiknya sendiri-sendiri dan jarang dapat dianalisis dalam bentuk orisinalnya. Data dalam penelitian ini penulis fokuskan pada surat.

1. *Unitizing* (pengunitan) adalah upaya untuk mengambil data yang tepat dengan kepentingan penelitian yang mencakup teks, gambar, suara dan data-data lain yang dapat diobservasi lebih lanjut.
 2. *Sampling* (penyamplingan) adalah cara analisis untuk menyederhanakan penelitian dengan membatasi observasi yang merangkum semua jenis unit yang ada.
 3. *Recording/ coding* (pencatatan/coding) berfungsi untuk menjelaskan kepada pembaca atau pengguna data untuk dihantarkan kepada situasi yang berkembang pada waktu unit itu muncul dengan menggunakan penjelasan naratif dan atau gambar pendukung.
- b. Reduksi data (penyederhanaan data)
- Penyederhanaan data dibutuhkan untuk penyediaan data yang efisien. Secara sederhana unit-unit yang disediakan dapat disandarkan dari tingkat frekuensinya
- c. Penarikan inferensi (simpulan)
- Bersandar kepada analisa konstruk dengan berdasar pada konteks yang dipilih. Tahap ini mencoba menganalisa data lebih jauh, yaitu dengan mencari makna data unit-unit yang ada.
- d. Analisis
- Adapun teknik analisis konten dapat dijelaskan bahwa data yang diperoleh dari hasil isi komunikasi dan makna komunikasi kemudian dianalisis hubungan-hubungannya dengan realitas sosial. Kemudian penarikan kesimpulan dilakukan setelah hasil penelitian selesai dianalisis.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah alur penelitian, maka penulisan penelitian ini disusun sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab ini merupakan bagian pendahuluan yang dimulai dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Komunikasi Profetik Imam Al-Ghazali melalui Surat

Bab ini merupakan bagian lanjutan yang menjelaskan kerangka teoritik komunikasi profetik yang dilakukan Imam Al-Ghazali melalui surat.

Bab III Surat-surat Imam Al-Ghazali kepada Penguasa

Bab ini merupakan bagian yang menjelaskan surat Imam Al-Ghazali kepada Sultan Ahmad Sanjar Seljuqi (Pemimpin Dinasti Saljuk), Nizhamuddin Fakhrol Mulk (Perdana Menteri Dinasti Saljuk) dan Mujiruddin (Perdana Menteri Kerajaan Saljuk), profil penguasa dan latar belakang pengiriman surat.

BAB IV Analisis Deskriptif Surat-surat Imam Al-Ghazali kepada Penguasa

Pada bab ini, penulis menganalisis komunikasi profetik Imam Al-Ghazali melalui surat kepada Sultan Ahmad Sanjar Seljuqi, Nizhamuddin Fakhrol Mulk dan Mujiruddin pada bab III dengan konsepsi komunikasi profetik yang telah diuraikan di bab II. Analisis di bab IV ini meliputi; sistematika isi surat, analisis isi surat dan komunikasi profetik Imam Al-Ghazali Sultan Ahmad Sanjar Seljuqi (Pemimpin Dinasti Saljuk), Nizhamuddin Fakhrol Mulk (Perdana Menteri Dinasti Saljuk) dan Mujiruddin (Perdana Menteri Kerajaan Saljuk),

Bab V Penutup

Bab ini meliputi kesimpulan, rekomendasi, dan penutup.

BAB II

KOMUNIKASI PROFETIK MELALUI SURAT IMAM AL-GHAZALI

A. Konsep Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi berasal dari bahasa Inggris *communication*, dan kata *communication* berasal dari bahasa Latin *communicatio*. Kata *communication* sendiri berasal dari bahasa Latin yakni *communis* atau dalam bahasa Inggrisnya *common* yang berarti sama (Nuruddin, 2014:7).

Sama di sini maksudnya sama makna. Jadi, jika ada dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan. Kesamaan bahasa yang digunakan dalam percakapan belum tentu menimbulkan kesamaan makna, sehingga dapat diartikan juga yakni komunikasi yang berarti bahwa “pengiriman dan penerimaan pesan atau berita dari dua orang atau lebih agar pesan yang dimaksud mampu dipahami” (Sumadiria, 2014:139).

Secara etimologis, komunikasi berasal dari bahasa Latin *communico* yang berarti membagi. Yang dimaksud membagi adalah membagi gagasan, idea tau pikiran antara seseorang dan orang lain (Cangara, 2002: 18). *Communico* berakar kata dari kata *communis* yang berarti sama, sama arti atau sama makna (Effendy, 1992: 54). Dalam komunikasi, hakikatnya harus terkandung kesamaan makna atau kesamaan pengertian. Tidak ada kesamaan pengertian di antara mereka yang melakukan komunikasi, komunikasi tidak akan berlangsung. Tegasnya tidak ada komunikasi.

Sedangkan secara terminologis, para ahli komunikasi mendefinisikan komunikasi dari berbagai perspektif, yakni perspektif filsafat, sosiologis, dan psikologis. Dalam perspektif filsafat,

komunikasi dimaknai untuk mempersoalkan apakah hakikat komunikator-komunikan, dan bagaimana mereka menggunakan komunikasi untuk berhubungan dengan realitas di alam semesta (Rakhmat, 1997:8). Kerangka ini sering dikutip untuk merujuk kepada Aristoteles dalam bukunya *De Arte Rhetorica*. Aristoteles merumuskan komunikasi komunikasi pada tiga komponen pokok, yaitu: siapa yang berbicara, apa yang dibicarakan dan siapa yang mendengarkan. Pendapat ini lebih relevan dengan komunikasi lisan dalam bentuk pidato atau ceramah. Hal ini dapat dipahami karena pada zaman itu komunikasi baru muncul pada tataran retorika atau bicara di depan umum.

Menurut KBBI, komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita dari dua orang atau lebih agar pesan yang dimaksud dapat dipahami (Depdiknas RI,2008:722).

Sedangkan menurut ahli, diantaranya James Af Stone , komunikasi merupakan proses di mana seseorang berusaha memberikan pengertian dengan cara pemindahan pesan. Menurut Prof. Drs. HAW Widjaja, komunikasi merupakan hubungan kontak antar dan antara manusia baik individu maupun kelompok. Menurut Lasswell Komunikasi yaitu:

Who Says What In Which Channel to Whom With What Effect? atau siapa mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dengan pengaruh bagaimana? (Morissan, 2010:10).

Selanjutnya (Menurut Ruben & Stewart dalam buku Liliweri, 2010:38) Komunikasi merupakan sesuatu yang sangat esensial bagi individu, relasi, kelompok, organisasi dan masyarakat, dia garis yang menghubungkan manusia dengan dunia, bagaimana manusia membuat kesan tentang dan kepada dunia, komunikasi sebagai sarana manusia untuk mengekspresikan dan mempengaruhi orang lain. Karena itu, jika manusia tidak berkomunikasi maka dia tidak dapat menciptakan dan memelihara relasi dengan sesama dalam kelompok, organisasi dan

masyarakat; komunikasi memungkinkan manusia mengkoordinasikan semua kebutuhannya dengan dan bersama orang lain.

Kemudian (menurut Zaretsky dalam buku Liliweri, 2010, 38). Komunikasi adalah interaksi untuk menopang koneksi antar manusia sehingga dapat menolong mereka memahami satu dengan yang lainnya bagi pengakuan untuk kepentingan bersama.

Dari perspektif psikologis, Hovland, Janis dan Kelly (dalam Rakhmat, 1997:3) mendefinisikan komunikasi sebagai “*The process by which on individual (the communicator) transmits stimulus (usually verbal) to modify the behavior of the other individuals (the audience)*”. Artinya, komunikasi adalah proses yang ditempuh seseorang individu (komunikator) untuk menyampaikan stimulus (biasanya dengan lambang kata-kata) guna mengubah tingkah laku orang lain (komunikan). Bagi Hovland, komunikasi dilakukan untuk mengubah perilaku orang lain. Itulah yang menjadi objek studi ilmu komunikasi, yakni bagaimana caranya agar orang berperilaku atau melakukan tindakan tertentu. Lantas, Dance mengartikan komunikasi dalam kerangka psikologi komunikasi behaviorisme sebagai upaya untuk menimbulkan respons melalui lambing-lambang verbal.

Dari perspektif sosiologis, Colin Cherry mendefinisikan komunikasi sebagai upaya untuk membuat satuan sosial yang terdiri dari individu-individu dengan menggunakan bahasa atau tanda. Harnack dan Fest menganggap komunikasi sebagai proses interaksi di antara orang-orang untuk tujuan integrasi intrapersonal dan interpersonal. Edwin Neumann mendefinisikan komunikasi sebagai proses untuk mengubah kelompok manusia menjadi berfungsi (Rakhmat, 1997: 8).

Lebih lanjut, Rakhmat menyatakan bahwa komunikasi adalah prose penyampaian dan penerimaan lambang-lambang hubungan sosial di mana individu-individu berinteraksi dan saling memengaruhi (Rakhmat, 2007:10). Pendapat tersebut menunjukkan bahwa sosiologi

menitikberatkan komunikasi dalam konteks interaksi sosial untuk mencapai tujuan-tujuan kelompok.

Bernard Berelson dan Garry A. Steiner (1978) dalam karyanya, *Human Behavior*, mendefinisikan komunikasi sebagai berikut: “Komunikasi adalah penyampaian informasi, gagasan, emosi, keterampilan dan sebagainya dengan menggunakan lambang-lambang, kata-kata, gambar, bilangan, mimik wajah, gerak-gerik atau bahasa tubuh, sikap, suara, tulisan, grafik, telegram, telepon, cetakan, dan apa saja yang merupakan penemuan mutakhir.” Dalam definisi itu, Berelson dan Steiner menjelaskan bahwa komunikasi sebagai proses penyampaian pesan dengan menggunakan simbol dan yang disampaikan bukan sekadar informasi tetapi juga gagasan, emosi, dan keterampilan.

Sementara itu, Charles Cooley membuat definisi komunikasi sebagai berikut: “Komunikasi adalah mekanisme yang menyebabkan adanya hubungan antarmanusia dan mengembangkan semua lambang pikiran bersama-sama dengan sarana tertentu untuk menyiarkannya dalam ruang dan merekamnya dalam waktu. Dibandingkan dengan definisi-definisi lain, definisi versi Cooley merupakan yang lengkap dan menarik.

Definisi tersebut memiliki beberapa unsur. Pertama, ide dari komunikasi sebagai dasar yang hakiki bagi hubungan manusia. Kedua, di dalam komunikasi terdapat mekanisme simbolisasi pesan-pesan (kata-kata, gambar, lambang dan sebagainya) dan alat-alat bagi pengoperan objek dari hubungan tersebut (informasi, gagasan, pengalaman dan sebagainya). Ketiga, komunikasi sebagai proses yang menyebabkan hubungan tersebut menjadi satu kegiatan dan peristiwa.

Dengan demikian, jelaslah bahwa komunikasi merupakan proses pengekspresian pikiran dan perasaan dari komunikator kepada komunikan dengan tujuan untuk mengubah sikap pada diri komunikan dengan menggunakan lambang-lambang. Komunikasi akan efektif

apabila pikiran itu timbul dari benak yang jernih dan perasaan perasaan itu muncul dari lubuk hati yang bersih. Ini semua harus termanifestasikan dalam perilaku komunikator ketika ia mengekspresikan pikiran dan perasaannya sehingga komunikator bersedia dengan sadar melakukan tindakan yang diinginkan komunikator (Shoelhi, 2008:2-3).

Menurut jenisnya komunikasi terbagi dalam dua jenis yaitu verbal dan non verbal. Komunikasi verbal yaitu identik dengan komunikasi berupa ucapan, suara, lambang, simbol ataupun bahasa. Karena bahasa, ucapan dan suara adalah pesan yang diwakili oleh frekuensi kemudian bisa kita tangkap sebagai sebuah ungkapan, larangan, himbauan ataupun perintah, artinya isi pesan itu akan menjadi sebuah arti sendiri bagi yang menerima pesan.

Selanjutnya yaitu simbol, simbol pada umumnya sering ditemui berbentuk visual, karena simbol erat kaitanya dengan lambang, setiap lambang mempunyai makna yang berbeda-beda, mungkin bisa saja ketika ada suatu simbol yang kita temui berbentuk lingkaran setiap orang mengartikan berbeda ada yang mengartikan telur, dunia, dan lain sebagainya, arti sebuah simbol sangat tergantung dari kebudayaan, situasi sosial, pengalaman, dan pengetahuan Si penerima pesan yang berupa simbol tersebut (Liliweri, 2010:39).

Sedangkan komunikasi non verbal adalah proses komunikasi dengan menggunakan kode non verbal. Kode non verbal biasa disebut bahasa isyarat atau bahasa diam (*silent language*), maupun bahasa tubuh (*body language*) (Liliweri, 2010:40).

2. Unsur-unsur Komunikasi

a. Pengirim/Sumber

Menurut Orbe & Brues dalam buku (Liliweri, 2010:40). Pengirim adalah orang yang membuat pesan. Dia merupakan pemrakarsa yang ingin menyajikan pikiran dan pendapat tentang sesuatu peristiwa atau objek. Sebagai pengirim pesan yang

bertujuan tertentu, maka pengirim tidak selalu berada dalam posisi serba tahu atau serba kenal terhadap penerima, karena itu pengirim mentransmisi pesan untuk mendapatkan respon demi menyamakan persepsi terhadap pesan.

b. Pesan

Pesan adalah gagasan, perasaan, atau pemikiran yang telah di- *encode* oleh pengirim atau di-*decode* oleh penerima (Menurut Orbe and Brues dalam buku Liliweri, 2010:41).

Pada umumnya pesan-pesan berbentuk sinyal, simbol, tanda- tanda atau kombinasi dari semuanya dan berfungsi sebagai stimulus yang akan direspon oleh penerima. Sekurang-kurangnya ada dua hal utama yang terkandung di dalam sebuah pesan yaitu:

- 1) *Content Meaning* adalah makna literal suatu pesan yang acap kali ditampilkan secara verbal.
- 2) *Relationship Meaning* adalah makna pesan yang harus dipahami secara emosional. Pesan hanya bisa dipahami oleh pihak-pihak yang pernah mempunyai relasi tertentu.

Pesan juga mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- 1) *Origin*, pesan asli karena pesan ini merupakan simbol atau tanda yang berasal dari lingkungan fisik disekitarnya.
- 2) *Mode*, merupakan pesan yang tampil dalam bentuk visualisasi sehingga memungkinkan indra manusia memberikan makna pada pesan tersebut.
- 3) *Physical Character*, pesan yang memiliki ukuran warna, kecerahan dan intensitas.
- 4) *Organization*, merupakan pesan yang mengandung ide dan pendapat.
- 5) *Novelty*, atau kebaruan, kemutakhiran, adalah pesan yang mudah diterima karena ditampilkan secara khas sehingga mudah menggugah indra manusia.

3. Unsur-unsur Komunikasi

Sebagaimana diungkapkan Ujang (2007:9), bahwa dalam perkembangan mutakhir, para pakar komunikasi kontemporer yang tergabung dalam *The United Aristotelian Description of Communication* membagi komponen komunikasi menjadi sepuluh komponen (De Vito, dalam Fred E. Jandt, 1998:26). Ada 10 komponen dalam komunikasi:

- a. *Source* (Sumber) adalah sumber atau individu yang menyampaikan pesan. Boleh jadi, sumber itu adalah seseorang yang berbicara, menulis, menggambar, memberi isyarat atau suatu organisasi komunikasi seperti sebuah redaksi surat kabar, penerbit, stasiun televisi, atau studio film.
- b. *Encoding* (Proses Penyandaian) adalah proses penyandian atau pengalihan pesan dalam bentuk lambang-lambang.
- c. *Message* (pesan) adalah pesan yang merupakan seperangkat lambang-lambang yang bermakna yang disampaikan sumber. Lambang-lambang itu bisa verbal (kata-kata lisan atau tulisan) maupun nirvebal (gerak, isyarat, kial dan sikap).
- d. *Channel* (saluran) adalah saluran atau media yang dipakai oleh sumber dan penerima pesan dalam berkomunikasi. Saluran yang digunakan bisa dua, tiga atau empat saluran secara serentak. Misalnya, ketika berbicara atau mendengarkan, kita menggunakan saluran suara, tetapi ketika memberi atau isyarat kita gunakan saluran visual. Apabila kita mencium bau-bauan, menggunakan saluran olfaktori (saluran penciuman). Tatkala kita saling menyentuh menggunakan saluran taktil. Saluran juga bisa media cetak, seperti surat kabar, majalah, dan buletin; atau media elektronik, seperti televisi, radio, film dan internet.
- e. *Noise* (hambatan) adalah gangguan yang menerpa proses komunikasi yang dapat mengakibatkan diterima atau tidaknya

pesan pada diri komunikan. Gangguan ini bisa berupa gangguan semantic (bahasa), psikologis (kejiwaan), sosiologis (status sosial), antropologis (perbedaan etnis) atau ekologis (lingkungan).

- f. *Receiver* (penerima) adalah penerima pesan dari komunikator. Komunikan ini bisa sendiri atau sekelompok orang, bahkan suatu komunitas tertentu, seperti kelompok pendengar radio, penonton televisi, atau pembaca koran.
- g. *Decoding* (proses penerimaan) adalah proses penangkapan, pemahaman dan penerimaan pesan oleh komunikan dari komunikator. Proses decoding ini memerlukan kesiapan komunikan untuk menerima pesan dalam kondisi apapun..
- h. *Receiver response* (tanggapan penerima) adalah tanggapan atau seperangkat reaksi dari komunikan yang timbul setelah menerima pesan. Hal ini berkenaan dengan reaksi spontanitas yang dirasakan oleh komunikan.
- i. *Feedback* (umpan balik) adalah umpan balik atau tanggapan dari komunikan kepada komunikator. Umpan balik ini bisa berasal dari dalam diri atau dari luar. Efek komunikasi adalah pengaruh yang terjadi pada diri komunikan. De Vito mengatakan, bahwa pada setiap komunikasi selalu ada konsekuensi. Pertama, memperoleh pengetahuan atau belajar bagaimana menganalisis, membuat sintesis atau menegvaluasi sesuatu. ini adalah efek kognitif. Kedua, memperoleh sikap baru atau mengubah sikap, keyakinan, emosi, dan perasaan. Ini disebut dampak afektif. Ketiga, memperoleh cara-cara bertindak baru seperti cara melemparkan bola atau menulis *feature*, selain perilaku verbal dan nonverbal yang baik. Inilah efek psikomotorik.
- j. *Context* (situasi komunikasi) adalah situasi atau lingkungan yang mencakup rasa persahabatan atau permusuha, formal atau informal, serius atau santai, dan sebagainya (Shoelhi, 2008:5-6).

B. Konsep Profetik

Kata profetik berasal dari Bahasa Inggris, *prophetic*. Mengacu pada kamus *Oxford Dictionary*, *prophetic* adalah (1) *Of, pertaining or proper to a prophet or prophecy; having the character or function of a prophet*; (2) *Characterized by, containing, or of the nature of prophecy; predictive* (Oxford University,2008:353).

Makna profetik dalam perspektif etimologis adalah sesuatu yang mengandung atau memiliki ciri seperti nabi atau bersifat kenabian, memiliki prediktif atau memprakirakan. Oleh karena itu, secara sederhana dapat dipahami bahwa profetik adalah kenabian. Dalam tata bahasa Arab, mengacu pada Ibnu Munzir, kata *nabi* merujuk pada kata *an-nubuwwah*, *an-nabawat* dan *an-nabi*, artinya tanah yang tinggi atau jalan. Kata jamak *an-nabi* adalah *al-anbiya'*, dapat diartikan sebagai jalan yang dijadikan petunjuk dan seseorang yang dimuliakan karena kemampuannya.

Kata “profetik” dipakai untuk kategori etis maupun terapan, bukan kategori ilmu. Dengan demikian, profetik merupakan kesadaran sosiologis para nabi dalam sejarah untuk mengangkat derajat kemanusiaan (memanusiakan manusia), membebaskan manusia, dan membawa manusia beriman kepada Tuhan. Singkatnya ilmu profetik adalah ilmu yang mencoba meniru tanggung jawab sosial para nabi. Ilmu profetik menemukan bentuknya dalam wujud ilmu integralistik yang menyatukan wahyu Tuhan dan akal pikiran manusia.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (QS: Ali Imran:104) (Depag RI,2007:63)

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ
خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: “kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”(QS: Ali Imran: 110). (Depag RI,2007:64)

Terdapat wahyu yang termuat dalam surah ali Imran ayat 110, terdapat terma filosofis, yaitu “masyarakat utama” (*khairu ummah*), “kesadaran sejarah” (*ukhrijat linnas*), humanisasi (*amr ma'ruf*), “liberasi” (*nahy munkar*), dan “transendensi” (*al-iman billah*). Dengan demikian, profetik merupakan kesadaran sosiologis para nabi dalam sejarah untuk mengangkat derajat kemanusiaan (memanusiakan manusia), membebaskan manusia, dan membawa manusia beriman kepada Tuhan. Singkatnya, profetik adalah suatu pendekatan etis keilmuan yang mencoba meniru tanggung jawab sosial para nabi. (Syahputra,2017:82-83).

C. Komunikasi Profetik

Dalam perspektif komunikasi profetik, komunikasi bersifat netral. Netralitas komunikasi dipahami sebagai saluran, pola, atau model komunikasi yang memediasi antara teks dan konteks yang memiliki karakteristik berbeda. Ada kalanya karakteristik teks sesuai dengan konteks, namun ada kalanya karakter keduanya saling menstimulasi, berbeda atau bahkan bertentangan. Pada kondisi apapun, relasi antara teks dan konteks membutuhkan komunikasi sebagai saluran yang netral.

Komunikasi profetik merupakan jembatan (*bridging*) yang menghubungkan keduanya sehingga manusia sebagai subjek realitas atau

khalifah selalu berpedoman dengan teks tanpa kehilangan konteks. Untuk memahami hal tersebut, dibutuhkan suatu kesadaran baru yang penulis sebut persepsi kesadaran.

Keilmuan profetik diracik dalam tiga ramuan (humanisasi, liberasi dan transendensi) berupa konsepsi yang membutuhkan interpretasi konseptual. Interpretasi memudahkan lebih memudahkan masuknya elemen humanisasi, liberasi transendensi dalam dinamika realitas sosial yang dialektis.

Konsep tentang persepsi merupakan area terarsir dari dua wilayah keilmuan psikologi dan komunikasi yang saling berhimpitan. Persepsi masuk dalam kajian psikologi sebab ia mengulas sejumlah respon psikologi seseorang terhadap dunia luar, apapun bentuknya (informasi, barang, gambar dan suara). Persepsi juga menjadi kajian komunikasi sebab akan memberi pengaruh pada komunikasi berikutnya, termasuk ketersediaan *feedback*. Karena itu, persepsi dalam komunikasi menggunakan data psikologi sebagai dasar kajiannya.

Persepsi didefinisikan sebagai proses yang kita gunakan untuk menginterpretasikan data sensoris. Persepsi dapat menimbulkan sikap yang berbeda dari pesan sama yang disampaikan. Artinya, sikap bisa berbeda dalam menerima pesan yang sama bila persepsinya berbeda.

Proses menerima dan menafsirkan pesan pada banyak model komunikasi sering disebut penyandian balik (*decoding*). Proses ini melibatkan persepsi atau meliputi rangsangan perasaan dan proses informasi selanjutnya. Persepsi dipengaruhi oleh sejumlah faktor psikologis, termasuk asumsi yang didasarkan pada pengalaman masa lalu, harapan, motivasi, suasana hati, atau sikap.

Persepsi kesadaran adalah suasana psikologis termasuk asumsi yang didasarkan pada pengalaman masa lalu, harapan, motivasi, suasana hati, atau sikap yang sudah harus ada sebelum masuk pada pemahaman komunikasi profetik. Harapan agar komunikasi profetik dijadikan sebagai konsep alternatif yang memberikan pencerahan dan kemerdekaan yang

selama ini justru memperbudak manusia. Di antara konsepsi pemahaman komunikasi profetik masa lalu dan harapan masa depan dari konteks gempuran komunikasi saat ini adalah sikap, motivasi dan suasana hati (Syahputra,2017:98).

Bila merujuk pada sejarah dakwah Rasulullah Saw. Sebagai salah satu praktik komunikasi yang holistik, akan ditemukan adanya praktik komunikasi dari berbagai perspektifnya. Pada masa awal syiar Islam, misalnya Rasulullah Saw. Dari pintu ke pintu masuk ke rumah sahabat untuk memberikan keislaman hingga berkirim surat ke sejumlah pemimpin dunia merupakan praktik komunikasi massa dan komunikasi internasional yang cemerlang pada masanya.

Seluruh jenis komunikasi kenabian atau profetik tersebut karena capaian dua hal, yaitu memperkuat atau mengubah sikap dan keyakinan penerima pesan, dan memberi motivasi penerima untuk melakukan sesuatu. Seluruh dakwah Rasulullah Saw menekankan pentingnya “tunduk pada Islam” sebagai pesan utamanya. Suatu ilahiah yang sakral dan bermakna membebaskan manusia dari segala macam penindasan, mengangkat harkat dan martabat kemanusiaan (humanisasi), melenyapkan strata sosial dan struktural (liberasi) serta bersama-sama mengajak audiens, massa dan khalayak untuk membersihkan diri dengan mengingatkan kembali dimensi transcendental yang telah menjadi bagian dari fitrah kemanusiaan. (Syahputra,2017:104).

Dalam komunikasi profetik, Kuntowijoyo menawarkan 3 gagasan yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi.

Tujuan humanisasi adalah memanusiakan manusia setelah mengalami dehumanisasi karena masyarakat insdustrial telah menjadikan manusia sebagai masyarakat abstrak tanpa wajah kemanusiaan. Manusia dilihat secara parsial sehingga hilanglah hakikat kemanusiaan itu sendiri.

Tujuan liberasi adalah pembebasan manusia dari kekejaman, kemiskinan struktural, keangkuhan teknologi, dan pemerasan. Masyarakat harus dibebaskan dari struktur sosial yang tidak adil dan tidak memihak

rakyat lemah. Liberasi berasal dari kata *liber* yang berarti bebas, tidak terikat dan tidak tergantung. Liberasi menjunjung tinggi martabat pribadi kemanusiaan, seperti kemerdekaan dan seperangkat hak asasi manusia yang melekat. Liberasi dalam komunikasi profetik ingin memberi koreksi etis terhadap teori libertarian.

Menurut pandangan kaum libertarian, manusia secara ilmiah bebas dan sederajat satu sama lain, sebelum mereka secara sukarela menyerahkan kebebasan tersebut kepada pemerintah. Tujuan pembentukan pemerintahan menurut paham ini sesungguhnya untuk melindungi hak-hak dasar manusia. Karena itu, tidak sepatutnya manusia diarahkan, apalagi dipaksa untuk menerima suatu kebenaran, jika manusia diberi kebebasan berpikir, pada akhirnya ia akan menemukan kebenaran yang hakiki.

Tujuan transendental adalah membersihkan diri dengan mengingat kembali dimensi transcendental yang telah menjadi bagian dari fitrah kemanusiaan. Upaya humanisasi dan liberasi harus dilakukan sebagai manifestasi keimanan kepada Tuhan karena Tuhan memerintahkan manusia menata kehidupan sosial secara adil.

Transendensi berasal dari bahasa latin, *transcendera*, yang berarti naik. Secara sederhana, transendensi dapat diartikan perjalanan di atas atau di luar melewati batas sekat kemanusiaan. Aspek transcendental dalam komunikasi profetik menyakini bahwa komunikasi sebagai salah satu aspek realitas hanya alat permainan untuk mengajak manusia pada kehidupan yang kekal setelah kematian. Al-Qur'an mengajarkan bahwa kehidupan di dunia ini (realitas sosial) hanyalah permainan belaka. Kehidupan abadi sesungguhnya adalah akhirat (Syahputra,2017:133-135).

D. Komunikasi Profetik Imam al-Ghazali

Abu Hamid bin Muhammad an-Nishapur atau sering dikenal dengan nama Imam al-Ghazali merupakan seorang ahli tasawuf, guru besar, filsuf, penulis, dan ulama pada masa Abbasiyah II. Selain itu, ia dikenal menguasai berbagai cabang ilmu, seperti ilmu kalam, fiqh, filsafat

dan lain-lain. Dalam bidang fiqh ia mengikuti Imam Madzab Syafi'i dan dalam bidang ilmu kalam (teologi) mengikuti aliran Asy'ariyah.

Ia mendapat gelar *Hujjatul Islam* dan banyak menulis buku dalam berbagai disiplin ilmu. Di antara bukunya yang terkenal adalah *Ihya' Ulumuddin*. Adapun karya-karya al-Ghazali lainnya adalah *Al Basit*, *Al Wajiz*, *Al Munqidz min Adl Dlalal*, *Bidayatul Hidayah*, *Maqashidul Falasifah*, *Tahafutul Falasifah* dan lain-lain (al-Azizi: 2017, 211).

Sebagai seorang ulama yang hidup pada Abad 11, sudah menjadi konsekuensi logis Imam al-Ghazali untuk melaksanakan komunikasi profetik untuk memberikan pesan melalui pendidikan dan mengajarkan nilai-nilai profetik dan kebenaran kepada khalayak masyarakat.

Al-Ghazali merupakan contoh ulama pemberani yang menyampaikan kebenaran dan tidak takut kepada siapa pun. Ustadz An-Nadawi menjelaskan, "Pemerintahan pada masa Al-Ghazali merupakan pemerintahan yang zalim. Mengkritik para penguasa atas politik, harta, dan tindakan mereka yang membahayakan kehidupan dan menimbulkan kekacauan, dan bisa menyebabkan penahanan, penghinaan, dan hukuman yang menyiksa, bahkan sering menyebabkan pembunuhan dan penculikan.

Ulama yang menolak tugas atau jabatan yang ditawarkan penguasa, atau menolak hadiah dari penguasa, sering dianggap dalam posisi yang berseberangan dengan pemerintahan dan bukan orang yang setia pada pemerintahan. Akan tetapi, semua hal itu termasuk yang pernah dilakukan oleh Al-Ghazali. Ia adalah ulama yang sadar dan kritis. Semua bahaya dan resiko itu tak menghalanginya untuk mengeluarkan pernyataan dan pendapatnya tentang harta para raja dan penguasa pada masanya; juga tak menghalanginya untuk mengkritik politik mereka terhadap kekayaan negara.

Al-Ghazali pernah menulis surat kepada Muhammad bin Malik Syah, penguasa terbesar pada masanya untuk mengingatkan tanggung jawabnya dan memperingatkannya dari hukuman Allah dan kemurkaannya, serta mengarahkan pandangannya untuk memperbaiki

kerajaannya. Al-Ghazali juga pernah mengirim surat kepada Sultan Ahmad Sanjar Seljuqi, karna dipaksa untuk masuk dalam pemerintahan, namun Al-Ghazali menolak.

Al-Ghazali juga mengetahui bahwa para menteri adalah orang-orang yang memiliki kendali kekuasaan, sehingga ia memperbanyak surat untuk mereka. Dengan keberanian dan keterbukaan, ia menyrotkan pandangan mereka pada rusaknya situasi. Ia juga pernah mengirim surat kepada Mujiruddin untuk mengingatkan akan pemerintahannya yang amburadul. Demikian juga surat-suratnya yang berbahasa Persia yang ditujukan kepada menteri-menteri merupakan contoh keberanian dan terang-terangan mengungkapkan kebenaran (Al-Syami, 2019:273-274).

E. Surat

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) pengertian dari kata “surat” yaitu: kertas, kain atau sesuatu yang lainnya yang ditulisi dengan berbagai isi dengan maksud dan fungsi di dalamnya (Depdiknas RI,2008: 873). Pengertian surat tersebut bersifat umum dan berlaku untuk berbagai keperluan atau kepentingan tergantung pada maksud dan tujuan masing-masing pengirim surat.

Sejak zaman dahulu hingga zaman modern ini, manusia tidak dapat melepaskan dirinya dari kepentingan manusia lainnya, baik yang berada di sekitarnya maupun di tempat yang jauh (Subagyo, 1997: 1). Oleh karena itu manusia membutuhkan alat bantu untuk melipat jarak dan memenuhi kepentingannya. Salah satu alat itu adalah surat.

Zaman dahulu bentuk surat sangat sederhana, baik dari segi penulisan, bahan maupun cara pengirimannya. Dahulu orang menuliskan isi surat dengan mempergunakan alat sederhana, seperti bulu ayam, bulu burung atau sejenisnya. Media yang digunakan pun sederhana, seperti ukiran yang dipahatkan pada kulit atau daun-daunan. Adapun cara pengirimannya antara lain menggunakan tenaga manusia, berjalan kaki atau bahkan berlari (Subagyo, 1997: 2). Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, penulisan dan penyampaian suatu

pesan dapat dilakukan bukan saja dengan kertas, tetapi juga melalui surat elektronik (*electronic mail/e-mail*), *short message service* (SMS), Whatsapps, Instagram, dan via sosial media yang lainnya.

Menurut Djoko Purwanto dalam bukunya *Komunikasi Bisnis*, surat dapat dibedakan berdasarkan wujudnya, tujuannya, isinya, kepentingannya dan sebagainya. Berikut penjelasan jenis-jenis surat:

1. Berdasarkan Wujudnya, surat dapat berupa surat bersampul, kartu pos, warkat pos, memorandum, dan telegram.
2. Berdasarkan Cara Pengirimannya, surat dapat berupa: surat kilat, surat tercatat dan surat elektronik.
3. Berdasarkan Tujuan Penulisan, surat dapat berupa surat pemberitahuan, surat perintah, surat permohonan, surat peringatan, surat panggilan, surat pengantar, surat keputusan, surat laporan, surat perjanjian, surat penawaran, dan sebagainya.
4. Berdasarkan Isinya, surat dapat diklasifikasikan menjadi surat dinas, surat pribadi, dan surat niaga.
5. Berdasarkan Jumlah Penerimaannya, surat dapat diklasifikasikan menjadi: surat perorangan, surat edaran, dan surat pengumuman.
6. Berdasarkan Segi Keamanannya, surat dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu surat rahasia atau konfidensial, surat sangat rahasia, dan surat biasa.
7. Berdasarkan Kemendesakannya, surat dapat diklasifikasikan menjadi surat sangat segera, surat segera, dan surat biasa (Purwanto, 2011: 180-187).

Ada beberapa fungsi surat, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Surat berfungsi sebagai alat komunikasi. Orang dapat saling berbicara, saling tukar informasi dan saling menyampaikan pesan melalui surat. Dengannya pula orang dapat saling memberi kabar meskipun jaraknya berjauhan, dan berbicara panjang lebar dengan menggunakan tulisan

sehingga dapat menyampaikan pesan lebih banyak dengan biaya yang lebih murah.

2. Surat berfungsi sebagai wakil atau duta. Surat dapat mewakili pribadi atau orang lain sebagai tenaga suruhan untuk mendatangi seseorang yang berbeda di tempat yang jauh dengan pembicaraan panjang lebar hingga tuntas. Dengan demikian pengirim surat dapat menyelesaikan suatu masalah tanpa harus datang sendiri.
3. Surat berfungsi sebagai barang bukti. Surat dalam arti yang luas mencakup dunia bisnis. Sebagai bahan bukti, surat dapat berbentuk, tanda terima, kwitansi, surat jalan pengiriman barang, resi atau bukti pengiriman uang, faktur, dan surat bukti.
4. Surat berfungsi sebagai pedoman pengambil keputusan. Surat yang diarsipkan sewaktu-waktu dapat dibaca kembali sebagai pedoman untuk mengambil suatu keputusan lebih lanjut.
5. Surat berfungsi sebagai alat memperpendek jarak dan penghemat tenaga dan waktu. Bila ada sesuatu yang dibicarakan dan tidak bisa bertatap muka, maka cukup diwakili oleh surat.
6. Surat berfungsi sebagai alat pengingat.
7. Surat berfungsi sebagai bukti sejarah. Surat dapat berfungsi sebagai bukti sejarah perjalanan dan perjuangan suatu bangsa. Sebagai bukti kegiatan bagi suatu organisasi perusahaan atau badan usaha (Subagyo, 1997: 1-3).

F. Surat Imam al-Ghazali

Surat-surat Imam Al-Ghazali memiliki ciri khas, diantaranya adalah isi surat yang panjang dan padat, karena tidak hanya menyampaikan tujuan utama pengiriman surat melainkan juga memberikan materi tentang ke-Islaman. Surat Imam Al-Ghazali diawali dengan basmalah dan sering mengutip ayat-ayat al-Qur'an maupun Hadist Nabi. Berikut sistematika penulisan surat:

1. Permulaan Surat

Surat-surat Imam Al-Ghazali dimulai dengan kalimat *Bismillahir-rahmanirrahim*, yang berarti dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Abdul Qayyum menjelaskan Imam Al-Ghazali juga sering menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an dalam permulaan suratnya, seperti QS: Al-Qashas : 77

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ اتِّكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ^ط وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ^ط
 مِنَ الدُّنْيَا^ط وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ^ط وَلَا تَبْغِ
 الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ^ط إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan” (QS: Al-Qashas:77) (Depag RI,2007:373).

2. Isi Surat

3. Pencantuman Nama Al-Ghazali

Pada bagian akhir surat, seringkali Imam Al-Ghazali mencantumkan namanya. Dengan memberikan penghormatan kepada yang dituju menggunakan istilah “Duli Tuanku” atau terkadang menggunakan istilah “salam takzim” kemudian nama “Al-Ghazali” berada di bawahnya.

Menurut Nuruddin Ali dalam bukunya yang berjudul *Fadhailil Anam min Rasailil Hujjatul Islam*, Imam Al-Ghazali mengirimkan tidak kurang dari 26 surat. Berdasarkan isinya, surat-surat tersebut dapat dikelompokkan menjadi lima, antara lain:

- a. Surat yang berisi mengkritisi pemerintahan negara. Surat jenis ini dikirim kepada para pemimpin dalam sebuah kerajaan, kepala daerah, dan kepala dalam administrasi pada abad ke 11.
- b. Surat-surat yang berisi pernyataan pedas dari Al-Ghazali. Surat ini ditujukan kepada wazir atau perdana menteri.
- c. Surat yang berisi peringatan terhadap sebuah hukum. Surat ini ditujukan kepada para hakim negara.
- d. Surat yang berisi pentingnya keberadaan ulama. Surat ini ditujukan kepada ulama-ulama terkemuka.
- e. Surat yang berisi materi kehidupan. Surat ini ditujukan kepada seluruh umat muslim yang ingin hidup damai dan taqwa.
(Nuruddin Ali, 1976)

BAB III

SURAT-SURAT IMAM AL-GHAZALI KEPADA PARA PENGUASA

Menurut Nuruddin Ali dalam bukunya yang berjudul *Fadhailil Anam min Rasailil Hujjatul Islam*, Imam Al-Ghazali mengirimkan tidak kurang dari 26 surat. Namun, tanggal-tanggal dan tempat dalam penulisan surat tidak mampu dilacak, meskipun diduga beberapa di antaranya ditulis dari kota asalnya Thus di Khurasan. Berdasarkan isinya, surat-surat tersebut dapat dikelompokkan menjadi lima, antara lain:

1. Surat yang berisi mengkritisi pemerintahan negara. Surat jenis ini dikirim kepada para pemimpin dalam sebuah kerajaan, kepala daerah, dan kepala dalam administrasi.
2. Surat-surat yang berisi pernyataan pedas dari Al-Ghazali. Surat ini ditujukan kepada wazir atau perdana menteri.
3. Surat yang berisi peringatan terhadap sebuah hukum. Surat ini ditujukan kepada para hakim negara.
4. Surat yang berisi pentingnya keberadaan ulama. Surat ini ditujukan kepada ulama-ulama terkemuka.
5. Surat yang berisi materi kehidupan. Surat ini ditujukan kepada seluruh umat muslim yang ingin hidup damai dan taqwa. (Ali, 1976 :10)

Pada penelitian ini penulis membatasi pembahasan pada 3 objek penguasa dan 3 surat, yaitu surat Imam Al-Ghazali yang dikirimkan kepada Sultan Ahmad Sanjar Seljuqi (surat pertama), Perdana Menteri Nizhamuddin Fakhru'l Mulk (surat pertama), dan Perdana Menteri Mujiruddin (surat ketiga). Tiga penguasa tersebut adalah para pemimpin wilayah penting dan berpengaruh pada saat itu. Sultan Ahmad Sanjar Seljuqi adalah penguasa Dinasti Seljuk ke-9. Perdana Menteri Nizhamuddin Fakhru'l Mulk adalah penguasa Dinasti Seljuk pada masa pemerintahan Sultan Malik Syah. Dan Perdana Menteri Mujiruddin adalah penguasa Dinasti Seljuk pada masa pemerintahan Sultan Ahmad Sanjar Seljuqi.

Pada bab ini penulis akan memaparkan profil tiga penguasa, latar belakang pengiriman surat beserta surat-surat tersebut.

A. Surat Imam Al-Ghazali kepada Sultan Ahmad Sanjar Seljuqi

1. Profil Ahmad Sanjar Seljuqi

Sultan Ahmad Sanjar atau sering dikenal dengan Sultan Sanjar adalah anak dari Sultan Malik Syah. Saudaranya bernama Sultan Muhammad bin Malik Syah. Tahun 513 H, Khalifah Abbasiyah Al-Mustarsyid Billah menyetujui Sanjar menduduki jabatan Sultan agung membawahi Dinasti Saljuk dan khutbah dilaksanakan dengan atas namanya setelah nama khalifah di seluruh kawasan dinasti Saljuk. Berpijak dari situ, maka pemerintahan dan kekuasaan Sultan Sanjar semakin luas ditambah dengan Khurasan, mayoritas wilayah Iran dan Irak. Demikian inilah, Sanjar pasca dinobatkan menjadi Sultan agung dinasti Saljuk telah memuliakan anak-anak saudaranya Muhammad dengan memberikan kekuasaan kepada mereka memerintah kota-kota dan kawasan-kawasan di Iran maupun di Irak. Sultan Sanjar berhasil mengembalikan pelebaran kekuasaan dan pemerintahannya di daerah-daerah yang berada di sekitar Sungai Jihun setelah sukses melakukan operasi yang dibidannya melawan Muhammad Khan.

Sultan Sanjar dianggap sebagai salah satu dari sultan-sultan Dinasti Saljuk yang mempunyai perhatian secara khusus mengenai keberlangsungan urusan-urusan pemerintah di daerah-daerah yang berada di sekitar Sungai Jihun. Dia sering pergi melakukan inspeksi sendiri kawasan-kawasan yang berada di sekitar Sungai Jihun untuk memastikan eksistensi kedaulatan kekuasaannya di sana.

Setelah Sultan Sanjar berhasil menundukkan gerakan-gerakan oposisi yang mengacau di wilayah kekuasaannya, maka dia memerintahkan mengumpulkan pajak dari kota-kota di Baghdad dan seluruh wilayah yang dikuasainya. Karena itu, dia dijuluki Sultan Agung "Sultan Seluruh Mamluk Saljuk". Kekuasaan Sultan Sanjar membentang ke berbagai penjuru daerah, sampai dikatakan bahwa pidato untuk Sultan

Sanjar dilaksanakan sampai daerah Kasyghar, ujung wilayah Yaman, Makkah, Thaif, Makran, Azeirbeijan, Ghaznah, Samarkhand, Khurasan, Thabaristan, Karman, Sajistan, Isfahan, Hamadhan, Ray, Araniyah, Armenia, Baghdad, Irak Arab dan non-Arab, Moshul, Diyar Bakar, Dayyat Robi'ah, Syam dan Al-Haramain., sebagaimana dia mencetak satu mata uang sebagai alat tukar semua kawasan di seluruhnya. Oleh karena itu, seluruh kawasan ini tunduk kepada satu pemerintah di bawah Sultan Sanjar Agung, karena dia telah mengembalikan persatuan dan kehebatan dinasti Saljuk. Dia adalah Sultan yang berhasil menyatukan setiap bagian dari wilayah dinasti Saljuk, tunduk di bawah satu pemerintah. Dengan begitu, kembalilah masa kejayaan dinasti Saljuk yang agung (As-Shalabi, 2014: 258).

2. Surat Al-Ghazali kepada Ahmad Sanjar Seljuqi

To His Majesty Sultan Sanjar Seljuqi

In the name of Allah, the Merciful, the Compassionate

May God bless you with the dominion and grant you a kingdom of heaven before which the kingdom of the whole world stands insignificant. The borders of the earthly kingdom cannot extend beyond the East and West. Generally speaking the average life of a man on this planet cannot cross the age limit of a hundred years so. The kingdom of heaven is so vast that the whole world seems to be dust particle in comparison to it.

May it please your most excellent Majesty, I realise that for an ambitious man it is very hard to lead a pious life. As I find you very honest and careful, I would have you do this out of wisdom and kindness to yourself. Our Holy Prophet (peace and blessings of Allah be upon him) has said: "A day spent in administering justice by a God-fearing monarch is equal to sixty years spent by a holy man in devotion and prayers,". If you would ponder over the nature of this world, it would appear dreadfully contemptible. Some of the mystics have said: "If this world could be likened to a picture (made of gold) which is instable and frail and the next world could be compared to a pitcher (made of earth) which is unbreakable and ever lasting, the wise men would certainly prefer the latter to the former

As a matter of fact the reality is quite otherwise. This world is a pitcher made of earth, while the nest is a pitcher made of gold. Would you not condemn the folly is a man who holds that the former is superior to the latter. If you like a good life and fix your dearest hopes on Heaven, a day of your life would be worth sixty years spent by others in worship, and

God would certainly open to you sources of happiness to which you are a stranger.

You should know that by now I am fifty three years old. Forty years of my life have been spent in the various peaceful haunts of famous scholars and learned men under whom I studied, till I was raised to such a rank that people began to know me and understand the change in my ideas. For twenty years I lived in the reign of Royal father who did all what he could to make both Isfahan and Baghdad the most flourishing cities of the world. On several occasion I served as an ambassador on behalf of your father to the court of the 'Abbasid caliph Muqtadar Billah and did all that was possible to remove certain misconceptions between the Seljuq Empire and the 'Abbasid Caliphate. I am an author of seventy books. For several years I lived and preached at Mecca and Jerussalem (peace be upon him) and offered fatiha at his mazar, I solemnly pledged that:

- 1. I shall neither attend the court of a king, nor receive anything of the nature of an emolument form the governments in any services to the people.*
- 2. I will not get my self entangled in anything which provokes religious controversies. For the last twelve years I have been solemnly faithful to the pledge I made at the tomb of Hadrat Ibrahim (peace be upon him). Now I have received and urgent message from your Majesty asking me to attend your court. In compliance with your orders, therefore I have journeyed to Mashhad Rada en route to the capital, but as an after thought and in view of the afore said religious pledge to which I have bound my self. I have made up my mind to cancel the proposed visit. Only I beseech your Majesty to consider the right I have in fulfilling a religious pledge and that I may not suffer only because I have been honest.*

If I say may undertake to counsel, I think you shall do well to refrain from forcing me to attend your court, nor could you like it in me if I do attend in violation of the pledge. It would make me unworthy of your asteem. And now in my last words I humbly beseech your Majesty to be pleased to allow me to return to my native town Thus, for which act of extreme kindness God will reward you with inexhaustible bounties both here and hereafter, and raise you in the next world to the rank of Sulaiman the great, who was a prophet as well as a famed king (Qayyum, 1976:31)

Your Majesty's humble servant

Al-Ghazzali

Terjemahan

*Kepada Yang Mulia
SULTAN SANJAR SALJUQI*

Bismillahirrahmirrahim..

Semoga Allah memberi Anda kekuasaan dan sebuah kerajaan langit yang jika dibandingkan dengannya kerajaan seluruh dunia menjadi tidak berarti. Batas-batas kerajaan duniawi tak bisa meluas melebihi Timur dan Barat. Pada umumnya, hidup rata-rat seseorang manusia di atas bumi ini tidak bisa melebihi batasan umur seratus tahun atau sekitar itu. Kerajaan langit itu sedemikian luasnya sehingga seluruh dunia ini tampak sebagai suatu butir debu saja bila dibandingkan dengannya.

Moga-moga Yang Mulia berkenan. Saya menyadari bahwa seseorang yang ambisius sulit sekali untuk menjalani suatu kehidupan yang saleh. Karena saya dapati Anda sebagai seorang yang sangat jujur dan hati-hati, maka saya berharap agar Anda bisa memperlakukan hal ini dengan kebijakan dan kebaikan, untuk diri Anda sendiri. Nabi kita SAW, berkata: *“Sehari yang dihabiskan oleh seorang raja yang taqwa untuk menyelenggarakan keadilan, setara dengan enam puluh tahun yang dihabiskan oleh seorang suci untuk ibadah dan shalat”*. Jika Anda mau renungkan sifat dunia ini, akan tampaklah betapa amat hinanya ia. Orang-orang Sufi berkata: *“Jika dunia ini dapat dimisalkan sebagai suatu kendi (yang terbuat dari emas) yang rapuh dan lemah, sedangkan akhirat dapat dibandingkan dengan suatu kendi (yang terbuat dari tanah) yang tidak bisa pecah lagi kekal abadi, maka tentulah orang-orang bijaksana akan lebih menyukai yang ke dua daripada yang pertama.”*

Tapi kenyataannya malah kebalikannya. Dunia ini adalah bagai kendi yang terbuat dari tanah, sementara akhirat adalah bagai kendi yang terbuat dari emas. Tidakkah Anda akan mengutuk ketololan manusia yang yakin bahwa yang pertama lebih unggul daripada yang ke dua? Jika Anda menginginkan suatu kehidupan yang baik dan menambatkan harapan-harapan manis anda di langit, maka satu hari dalam hidup Anda akan lebih berharga daripada enam puluh tahun yang dihabiskan oleh orang lain untuk ibadah. Dan Allah pasti akan membukakan untuk Anda sumber-sumber kebahagiaan yang sebelumnya masih asing bagi Anda.

Perlu Anda ketahui bahwa sekarang ini saya berumur lima puluh tiga tahun. Empat puluh tahun daripadanya telah terhabiskan di berbagai tempat kediaman yang damai dari para ulama terkenal yang kepada mereka saya belajar sehingga orang mulai mengenal saya dan memahami perubahan di dalam gagasan-gagasan saya. selama dua puluh tahun saya hidup di dalam pemerintahan ayahanda raja yang telah berusaha melakukan apa saja yang bisa diperbuatnya untuk menjadikan Isfahan dan Baghdad kota-kota yang paling maju di dunia. Dalam beberapa kesempatan saya telah bertindak sebagai seorang duta besar, mewakili

ayahanda untuk istana Khalifah Abbasiyah Muqtadar Billah. Dengan segala cara saya berusaha menghilangkan kesalahpahaman antara Kerajaan Seljuq dan Kekhalifahan Abbasiyah. Saya adalah pengarang tujuh puluh buku. Selama beberapa tahun saya tinggal dan berdakwah di Makkah dan Yerusalem. Ketika saya mengunjungi makam Nabi Ibrahim as, dan membacakan Al-Fatihah di *mazarnya* (tempat penziarahan), dengan sepenuh hati saya berjanji bahwa:

1. Saya tak akan lagi mendatangi istana seorang raja, tidak pula akan menerima sesuatu yang bersifat upah dari pemerintah-pemerintah dalam bentuk apapun, karena hal-hal seeperti itu akan mengurangi nilai jasa-jasa yang saya sumbangkan kepada masyarakat.
2. Saya tak akan melibatkan diri dalam segala sesuatu yang bisa memancing pertikaian-pertikaian keagamaan.

Selama dua belas tahun terakhir ini, dengan sepenuh hati saya telah janji terhadap janji yang saya buat di makam Hadhrat Ibrahim as, itu. Sekarang saya menerima suatu pesan penting dari Yang Mulia, meminta saya untuk mendatangi istana Anda. Oleh karena itu, untuk memenuhi permintaan Anda, saya telah tiba di Masydad Radha dalam perjalanan menuju ibu kota. Tetapi kemudian suatu pikiran lain timbul, yakni sehubungan dengan janji keagamaan yang telah mengikat diri saya sebagaimana tersebut di atas; saya telah mengambil keputusan untuk membatalkan kunjungan yang telah saya niatkan itu. saya hanya bisa memohon kepada Yang Mulia untuk mempertimbangkan hak saya demi memenuhi suatu janji keagamaan, dan agar saya tidak perlu menderita hanya karena saya telah berusaha berlaku jujur.

Jika boleh saya berikan bimbingan, saya pikir Anda seharusnya berusaha menahan diri untuk tidak memaksa saya mendatangi istana Anda, dan Anda pun tentunya tak menghendaki saya melakukannya dengan memperkosa janji saya. Hal itu akan membuat saya tak pantas mendapatkan penghargaan Anda. Akhirulkalam, dengan rendah hati saya mohon agar Yang Mulia dengan senang hati mengizinkan saya untuk kembali ke Kota asal saya Thus, karena dengan tindakan yang sangat baik itu Tuhan akan memberi Anda ganjaran karunia yang tak ada habisnya, baik di dunia maupun di akhirat, dan mengangkat Anda di akhirat nanti ke tingkatan Sulaiman Yang Agung, seorang Nabi yang sekaligus juga seorang raja yang masyhur.

Duli Tuanku,

Al-Ghazali

B. Surat Imam Al-Ghazali kepada Perdana Menteri Nizhamuddin Fakhru Mulk

1. Profil Nizhamuddin Fakhru Mulk

Nizhamuddin Fakhru Mulk atau sering dikenal dengan nama Nizham Al-Mulk, Adz-Dzahabi berkata, “Dia adalah perdana menteri yang agung dengan gelar *Qawwad Ad-Din*. Adapun namanya adalah Abu Ali Al-Hasan bin Ali bin Ishaq Ath-Thusi. Dia sosok manusia yang cerdas, administrator, berpengalaman, bersahaja, berpegang teguh pada agama, rendah hati, pemalu dan halaqohnya ramai dipenuhi oleh ulama qurra’ dan fuqoha’.

Dia mendirikan madrasah yang besar di Baghdad, Naisabur dan di Thus. Dia merupakan sosok insane yang cinta ilmu dan banyak berinteraksi dengan para penuntut ilmu, membacakan hadits secara imla’ dan mempunyai reputasi yang baik.

Banyak perubahan yang dia bawa sampai akhirnya dia diangkat oleh Sultan Alp Arselan menjadi perdana menterinya, begitu pula pada masa Sultan Malik Syah bin Sultan Alp Arselan. Nizham Al Mulk mengurus permasalahan kerajaan dengan sebaik-baik pengelolaan. Dia telah mengikis ketimpangan-ketimpangan, kesejahteraan rakyat semakin meningkat, membangun perumahan dan orang-orang besar banyak yang berhijrah ke sisinya.

Nizham Al-Mulk mengusulkan kepada Sultan Malik Syah supaya menyeleksi para panglima pasukan dan para amir dari kalangan orang-orang yang berakhlak, berpegang teguh dengan agama dan pemberani, sedang dampak penerapan politik ini terlihat jelas pada masa-masa berikutnya.

Sejarahwan Abu Syamah bercerita kepada kita tentang peninggalan-peninggalan dinasti Saljuk, terlebih pada masa Nizham Al-Mulk, dia berkata, “Tatkala orang-orang dinasti Saljuk berkuasa, maka mereka memperbaiki kehebatan kekhalifahan sebagaimana yang sudah dipelajari, terlebih di instansi kementerian di bawah Nizham Al Mulk.

Sesungguhnya Nizham Al Mulk telah berhasil mengembalikan undang-undang dan power dinasti Saljuk ke sebaik-baik kondisinya.

Nizham Al Mulk adalah sosok manusia yang beriman dan berislam. Dia mensucikan ajaran-ajaran Islam sebagaimana dia sangat terkesima dan larut dengan ilmu-ilmu keislaman, memuliakan tokoh-tokohnya sampai agama dan negaranya menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan, satu sama lain saling melengkapi, seperti kesempurnaan bumi karena ada langit. Karena berlebih-lebihan karena penggunaan Undang-undang untuk agama dan kegigihan membela agama mengalahkan negara itu membingungkan, maka Nizham Al Mulk berpandangan bahwa negara merupakan media dari berbagai macam media menyebarkan Islam dan memperdayakannya kepada seluruh manusia.

Para ulama terkemuka telah bermunculan pada masa Nizham Al Mulk, mereka menjelaskan keterkaitan antara agama dan negara, sekiranya agama menjadi *wasilah* dan tujuan bernegara dalam satu wadah. Al-Ghazali dan Imam Al-Mawardi telah mengemukakan bahwa agama tidak akan kehilangan powernya, kecuali hukum-hukum agama telah diganti dan simbol-simbol agama telah dihapus. Sebagaimana bid'ahnya penguasa jika tidak berpegah teguh dengan agama yang dapat menyatukan kalbu manusia, sampai orang-orang yang taat menjalankan agama melihat taat kepada pemimpin adalah wajib, dan bekerja sama dengan pemimpin adalah sesuatu yang *Qath'I* (pasti).

Perdana Menteri Nizham Al-Mulk juga menaruh perhatian besar dalam penyusunan manajemen administrasi negara. Penguasa yang menaruh perhatian supaya Nizham Al-Mulk mengurus masalah ini. Dia mendapat kehormatan memformat politik, baik internal negara maupun eksternal negara dalam skala besar. Dia juga melakukan gagasan pengembangan ekonomi, pengembangan fasilitas modern, serta kebangkitan gerakan intelektual dan sastra. Nizham Al-Mulk meninggal pada tahun 485 H, tepatnya pada hari Kamis, tanggal 10 Ramadhan (As-Shalabi, 2014: 193-207).

2. Surat Al-Ghazali kepada Nizamuddin Fakhru'l Mulk

To His Excellency Nizamuddin Fakhru'l Mulk

In the name of Allah, the Merciful, the Compassionate

Be it known that the flattering titles conferred on men are a devilish invention and as such are improper for a pious Muslim to accept. Our Holy Prophet has said:

"I as well as the humble and God fearing men of my community hate the titles and high sounding appellation." It is very important, therefore, that one must know the real meaning lying hidden in the word "Amir". One who has the virtues of a true "Amir" both inwardly and outwardly is an Amir even if the people do not call him as such and the one who lacks these qualities is no an Amir, even though the entire world may call him an Amir. According to the strict letter of Islam, the Amir is the one who rules with absolute authority over his lusts and passions. The forces under his command belong to the various categories as laid down in the Holy Qur'an:

"And none knoweth the hosts of thy Lord but He." (QS: Al-Muddatsir: 31).

There are three chiefs responsible for the discipline and maintenance of these forces one is lust which misdirects one to unhealthy and immoral activities the second is anger which incites a man to murder and the third is greed involving dishonesty and corruption. If these chiefs could be presented in a material form, the first would assume the form of a pig, the second that of a dog and the third one that of a devil.

Mankind is divided into two classes. The first one consists of those who control these three chiefs forcing them to surrender to their will. Such men are kings and Amirs though they appear in rags to the naked eye. The second category consists of those persons who cannot but obey and surrender to the will of these three masters. They are obstinate fools who call the slaves of the passions and lust as kings, Amir and viziers. They would mislead you to believe that the light is darkness, a thorn a rose and a howling desert a garden: They doubt the integrity of one who holds that this world is a fast fading shadow and that the creation is divided into two categories viz. the visible and invisible. The visible world ('Alam-i-Sura) is the world of matter and is subject to the law of evolution to change and growth. The invisible world ('Alamul-Malakut) is the spiritual world. The human soul belongs to this world whatever we see in the visible world is nothing in reality though one perceives its experience. Different is the case of the spiritual world.

The senses cannot perceive it to exist whereas it does exist. The true believer sees with his spiritual discernment that which the surface investigator cannot see with ocular vision and he understands through his insight that which the superficial observer fails to catch a glimpse. Man

sees the true state of things at the time of his death, when the veil is lifted up and the world looks like something turned upside down. What appeared "to be" a moment ago vanishes in an instant and what does not appear "to be" takes a permanent shape and makes itself felt. Placed in such strange surroundings man would shout

"O my Lord! How I marvel at what I see!" A Divine voice will cry : "Thou was in heedlessness of this. Now we have removed from thee they covering, and piercing is thy sight this day." (QS: Qaaf: 22)

Man would pray:

"Our Lord! We have now seen and heard, so send us back: we will do right, now we are sure" (QS: As-Sajdah: 12)

and the voice would reply:

"Did not we grant you a life long enough for him to be mindful who would mind? And the warner acme unto you. Now taste (the flavor of your deeds) for evil-doers have no helper" (QS: Faathir: 37).

Again a Divine voice would address him Thus:

"As for those who disbelieve, their deeds are as a mirage in a desert. The thirsty one supposeth it to be water till he cometh unto it and findeth it naught, and findeth in the place there of Allah, who payeth him his due" (QS: An-Nuur: 39).

Of course it is very difficult for every ignorant and idle specimen of humanity to understand these things properly, therefore, I shall endeavor to make them easy of comprehension by giving them a example. You must have seen the wonderful performance of whirlwind which is a mass of air moving rapidly round and round in a cylindrical or tunnel shape till it reaches a great height.

You think that it is the visible particles of the dust that have set the whirlwind into motion. You cannot see the invisible wind which is the real mover and hence you err in forming your opinion. In this example, the wind is being based on not being and the participles of dust are "not being" based on "being".

A better example culled from man's body and soul would further explain things to the satisfaction of the intelligent readers. The soul is "being" based on "not being", since nobody can exercise control over it, and every body is placed under its control. Obviously the human body is "not being" based on being. It is the soul that causes the body to move and act. We can see the thing moving, but not the mover. The sensible world is a shadow and an imperfect image of the intelligible mind and worldly virtue and vice are stages in the development of the soul in attaining harmony, entangled as it is in the world. If you care to think more deeply, you will arrive at the conclusion that in all things He had wonder which shows that He is One.

Let us go a step further and we find that this very fact can be explained more appropriately by giving the example of Sustainer of universe Whose Presence is reflected in every particle, but He is invisible. As all separate intelligence, so all individual souls are embraced by the universal soul. They are all same, because all are offshoots of the same universal soul, yet distinct in individuals. Bodies are formed by nature, the world spirit which through energy is the direct cause of shape, bulk quantity and quality of matter. Nature is the sum total of all energies in the world and assumes various forms made active by the reflection of the real. The soul is not in the body but the body is in the soul. Man's real ego is pure, without motion or consciousness of worldly objects never separated from its higher self and remains a faded form of the universal soul. The supreme being, formless, attributeless, above goodness, above life, above thought, motionless, neither increasing nor decreasing is yet the true source of all existence.

He shines everywhere and every thing is the reflection of Him. The distinction is caused by the successive stages of reflection and every lower state is comparatively a weak reflection turning to its higher for illumination. There is a divine ground in the human soul through which there can be a birth into newness of life and a direct partaking of Eternity. The spiritual goal of life is the feeling of indwelling of God in man, in the unseen depths of his spirit, where he sinks himself into the Divine Abyss when God finds a person simply and nakedly turned towards Him, He bends down in the depths of pure soul and draws him up into His own uncreated essence so that the spirit becomes one with Him who is above vision and knowledge. It is an inner living love which brings the soul back to its true sources and into union with God Who Himself is love. Such things as the theory of emanation, ascetic life contemplation, ecstasy, devotion, vanity of all earthly pleasures are meant for the men of pure habits, possessed of a religious and speculative turn of mind, but they could not make themselves understood by the illiterate masses.

Men of pure habits know their own true worth and reason is their light and their beacon of truth, so that by its light they do not only worship God but also see themselves in their weakness and strength. Blessed are they upon whom he has conferred the blessings of reason. A number of nations have perished because he did not give them knowledge and they were involved in throat cut competition which eventually led them to their destruction. Men are classified into.

- 1. Those who are ignorant and have no freedom of thought and speech, they are chained by customs and traditions and do not know how to follow the light of their own minds or the dictates of their own conscience. These people will attain eternal salvation, though their ranks will not be high.*
- 2. Those who are wise, above the material world and are called virtuous. They are some few and live in every age. They are saved by faith and are guided by ever helping grace.*

3. *Those who know not the truth and pretend to possess it, those who have the truth much upon their tongues, but deny it with their acts. They want to secure a high place in this world with pretence of piety and holiness. Such wretched people who follow the dictates of world pleasures will eventually perish and seal their doom in the next world. An example will explain my point. Suppose a patient is suffering from a serious disease and his health hangs upon the choice of an expert doctor, but instead of a specialist, he turns for his cure to a physician who neither understands the nature of his disorder nor knows how to prescribe a suitable prescription, though apparently he professes to be an authority on medicine. Do you think that such a doctor would not kill his patient? People who belong to the third category can be safely compared to such doctors who are devils in disguise. Armed with pretention and hypocrisy they kill innocent persons. The devil himself was one of such doctors, who declared on the authority of a little knowledge which he possessed.*

“I am better than Adam. Thou created me of fire, while him Thou didst create of clay” (QS: Al-A’raf: 12).

Those who are lost in the passions and lusts of the worldly life and rebel against the will of God are the disciples of an successor to the Devil. God says in the Holy Qur’an:

“Lo as for My slaves, thou hast no power over any of them” (QS: Al-Hijr: 42).

Those who indulge in the variety of amusements that the world makes available and waste their life by doing sinful acts are the disciples of and successors of the Devil. God says:

“Lo! the devil is an enemy for you treat him as enemy. He only summoneth his faction to be owners of the blazing fire” (QS: Faathir:6).

I most humbly beseech you, sir, to put in your best effort in following the dictates of the Almighty God and severing your relations with men who are taken to worldly lusts and vanities, for perfect detachment from God involves perfect attachment to God; in mystical language it implies union with God through love. This is the doctrine that inspires all religious and ethical Sufism. If you tread the path of Sufism, it will give a new turn to your whole life and lead you to the regions of eternal happiness. By spiritual contemplation you will be elevated to the eternal bliss till you will forget your limited self and see the ideal Beauty in higher self.

*I, therefore, exhort you to live that ascetic life and fear God and lay upon a store of good works against the day of Reckoning. If you find any difficulty in understanding mysticism, read my book *Kimia sa’adat* which will direct you to the right path and give you at least a fair chance*

of making use of the talents with which God has endowed you. Besides, you should also learn the rules of discipline and devotion from a spiritual guide whose guidance you should accept ungrudgingly and seek refuge with Allah who will certainly save you from the evil of the Devil (Qayyum, 1976:37).

Your excellency's humble servant,

Al-Ghazzali.

Terjemahan

Kepada Yang Mulia

NIZHAMUDDIN FAKHRUL MULK 1

Bismillahirrahmanirrahim....

Ketahuiilah bahwa gelar-gelar yang memuji yang dikenakan atas manusia adalah ciptaan setan, dan karenanya tidak seorang muslim pun yang saleh boleh menerimanya. Nabi saw, bersabda : “*Saya, sebagaimana juga orang-orang yang rendah hati dan taqwa di antara ummatku, membenci gelar-gelar dan julukan-julukan yang muluk-muluk.* Oleh karena itu, makna sesungguhnya yang tersembunyi di dalam kata *Amir* penting sekali diketahui. Seseorang yang memiliki keutamaan-keutamaan seorang *Amir* yang sesungguhnya, baik yang bersifat lahir maupun batin, adalah tetap seseorang *Amir*, meskipun orang tidak memanggilnya demikian. Dan seseorang yang tidak memiliki kualitas seperti ini bukanlah seorang *Amir*. Menurut arti harfiahnya dalam Islam, *Amir* adalah seseorang yang dapat menguasai syahwat dan nafsunya secara mutlak. Kekuatan-kekuatan yang berada di bawah perintahnya termasuk dalam berbagai kategori sebagaimana ditetapkan di dalam Al Qur’an :

وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ

“*dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan Dia sendiri*”. (QS: Al-Muddatsiir: 31)

Ada penghela yang bertanggung jawab atas disiplin dan pemeliharaan kekuatan-kekuatan ini. Pertama adalah syahwat yang menyesatkan seseorang ke arah kegiatan-kegiatan yang tidak sehat dan tak bermoral, kedua adalah amarah yang menghasut seseorang untuk membunuh, dan yang ketiga adalah keserakahan yang melibatkan ketidakjujuran dan korupsi. Jika ini bisa dipaparkan di dalam satu bentuk material, yang pertama berbentuk seekor babi, yang kedua sebagai seekor anjing, dan yang ketiga sebagai setan.

Manusia dibagi dalam dua kelompok. Yang pertama terdiri dari orang-orang yang mengendalikan ketiga penghela ini dan memaksa mereka untuk menyerah kepada kehendaknya. Mereka inilah raja-raja dan amir-amir, meskipun bagi mata telanjang mereka tampak compang-camping. Kelompok kedua terdiri dari orang-orang yang tidak bisa berbuat lain kecuali menaati dan menyerah kepada kehendak ketiga penghela ini. Mereka adalah orang-orang bodoh yang keras kepala, yang menyebut budak-budak nafsu dan syahwat sebagai raja-raja, *amir*, dan wazir-wazir. Mereka akan menyesatkan Anda agar percaya bahwa cahaya adalah kegelapan, sepotong duri adalah sekuntum mawar, dan suara deru pandang pasir adalah taman. Mereka meragukan integritas orang-orang yang berpendapat bahwa dunia ini adalah bayangan yang cepat menghilang, dan bahwa penciptaan terbagi ke dalam dua kategori, yaitu yang kasat mata dan yang tidak kasat mata. Dunia kasat mata (*dalam ash-shurah*) adalah dunia benda yang tunduk kepada hukum evolusi, berubah dan tumbuh. Dunia yang tidak kasat mata (*‘Alamul malakut*) adalah dunia rohaniah, dan jiwa manusia termasuk dalam dunia ini.

Apapun yang kita lihat di dalam dunia yang kasat mata itu pada hakikatnya tidak ada, meskipun orang dapat menampak keberadaannya. Berbeda halnya dengan dunia rohaniah. Indera tidak bisa menangkap keberadaannya, meskipun sebenarnya ia ada. Dengan ketajaman rohaniahnya, seorang mukmin sejati dapat melihat apa-apa yang oleh seorang pengamat permukaan tidak bisa dilihat dengan pandangan mata, dan dia memahami lewat penglihatan batinnya hal-hal yang oleh pengamat permukaan tidak bisa dilihat dari pandangan mata, dan dia memahami lewat penglihatan batinnya hal-hal yang oleh pengamat yang dangkal tidak bisa ditangkap, bahkan kilasannya sekalipun. Manusia melihat segala sesuatu dalam keadaan yang sebenarnya pada saat kematiannya, yaitu ketika layar telah diangkat dan dunia tampak seperti sesuatu yang terbalik. Apa yang sesaat barusan tampak “ada” tiba-tiba musnah dalam sekejap, dan apa yang sebelumnya tampak “tidak ada”, justru menampakkan bentuk yang tetap dan terasakan adanya. Jika ditempatkan di dalam lingkungan yang sedemikian asing, manusia akan berteriak: “Oh, Tuhanku, betapa kagumnya saya melihat semua ini.” Kemudian Allah akan berseru :

لَقَدْ كُنْتَ فِي غَفْلَةٍ مِّنْ هَذَا فَكَشَفْنَا عَنْكَ غِطَاءَكَ فَبَصَرُكَ

الْيَوْمَ حَدِيدٌ

“Sesungguhnya kamu telah lalai akan hal ini, maka Kami singkapkan daripadamu tutup matamu dan penglihatanmu pada hari ini amat tajam” (QS: Qaff:22).

Manusia pun kemudian akan memohon:

وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الْمُجْرِمُونَ نَاكِسُوا رُءُوسِهِمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ رَبَّنَا
 أَبْصَرْنَا وَسَمِعْنَا فَارْجِعْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا إِنَّا مُوقِنُونَ ﴿١٢﴾

“Ya Tuhan kami, sekarang kami telah melihat dan mendengar, maka kembalikanlah kami, kami akan mengerjakan amal-amal sholeh. Sesungguhnya sekarang kami adalah orang-orang yang yakin” (QS: As-Sajdah: 12).

Dan suara itu akan menjawab :

أَوَلَمْ نُعَمِّرْكُمْ مَّا يَتَذَكَّرُ فِيهِ مَن تَذَكَّرَ وَجَاءَكُمُ النَّذِيرُ
 فَذُوقُوا فَمَا لِلظَّالِمِينَ مِن نَّصِيرٍ ﴿٣٧﴾

“Bukankah telah Kami panjangkan umurmu selama masa yang cukup untuk berfikir, bagi orang yang mau berfikir, dna telah datang kepadamu pemberi peringatan ?. Maka rasakanlah ! Dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolong pun”. (QS: Faathir: 37).

Kemudian suara Allah itu berseru lagi:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَلُوا كَسَرَابٍ بِقِيَعٍ تَحْسَبُهُ الظَّمْآنُ مَاءً
 حَتَّىٰ إِذَا جَاءَهُمْ لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا وَوَجَدَ اللَّهُ عِنْدَهُ رِفْقَهُ حِسَابَهُ
 وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿٣٩﴾

“Dan orang kafir, amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah datar yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga. Tetapi bila didatanginya air itu, tidak dia dapati sesuatu apa pun, dan didapatinya (ketetapan) Allah di sisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amalnya secukupnya,” (QS: An-Nuur: 39).

Tentulah sangat sulit bagi setiap kelompok manusia yang jahil dan malas untuk memahami ihwal ini secara baik. Oleh karena itu, akan saya coba membuat hal-hal tersebut mudah dipahami dengan memberikan kepada mereka suatu contoh. Anda tentunya pernah melihat penampilan angin puyuh yang luar biasa yang merupakan suatu gumpalan udara yang

bergerak secara cepat, berputar dan berputar dalam bentuk tabung hingga mencapai suatu ketinggian yang luar biasa.

Anda mungkin berpikir bahwa yang menggerakkan angin puyuh tersebut adalah partikel-partikel debu yang kelihatan itu. Anda tidak bisa melihat angin yang tidak kasat mata yang merupakan penggerak sebenarnya. Dan karena itu, Anda ialah dalam membentuk pendapat Anda. Di dalam contoh ini, angin adalah “wujud” yang berdasar ada “bukan wujud”, dan partikel-partikel debu adalah “bukan wujud” yang berdasar apada “wujud”.

Demi memuaskan pembaca yang cerdas, suatu contoh yang lebih baik yang dipilih dari jasad dan jiwa manusia akan menerangkan lebih lanjut hal-hal tersebut. jiwa adalah “wujud” yang didasarkan pada “bukan wujud” karena tiada seorangpun yang dapat melakukan pengendalian atasnya, dan setiap jasad ditempatkan di bawah kendalinya. Nyata bahwa jasad manusia adalah “bukan wujud” yang didasarkan pada “wujud”. Jiwalah yang menyebabkan jasad bergerak dan bertindak. Kita bisa melihat benda-benda itu bergerak, tetapi tidak melihat penggeraknya. Dunia yang terindrakan adalah suatu bayangan dan citra tidak sempurna dari pikiran-pikiran yang bisa dimengerti, dan kebaikan-kebaikan serta kejahatan-kejahatan keduniaan adalah tahap-tahap perkembangan jiwa untuk mencapai keserasian.

Jika saja Anda mau benar-benar berpikir lebih dalam, Anda akan sampai pada suatu kesimpulan bahwa dalam segala hal Dia memiliki keajaiban yang menunjukkan bahwa Dia itu Esa. Marilah kita beranjak selangkah lebih jauh sehingga kita dapati bahwa fakta yang sangat penting ini bisa diterangkan secara lebih tepat dengan memberikan contoh tentang Pemberi Hidup kepada alam yang kehadirannya tercerminkan di dalam setiap zarah sedangkan Dia sendiri tidak kasat mata. Sebagaimana semua intelejensia, maka semua jiwa individu terlingkupi pula oleh jiwa universal itu.

Mereka semuanya sama, karena semuanya memang merupakan bagian jiwa universal yang sama, meskipun bersifat khas sebagai individu-individu. Jasad dibentuk oleh alam, yaitu jiwa dunia yang, melalui energi merupakan penyebab langsung adanya bentuk, kuantitas dan kualitas zat dalam jumlah besar. Alam adalah jumlah total semua energi yang ada di dunia ini dan mengambil berbagai bentuk yang digerakkan oleh cerminan hakikat itu. Jiwa tidak berada di dalam jasad, tapi sebaliknya, jasad berada di dalam jiwa. Ego manusia yang hakiki bersifat murni, tanpa gerak atau kesadaran akan obyek-obyek keduniaan tak pernah terpisahkan dari diri yang lebih tinggi dan tetap tinggal sebagai suatu bentuk samar dari jiwa universal. Meskipun demikian wujud unggul (Maha Wujud) yang tak berbentuk, tak mempunyai sifat, mengungguli segala kebaikan, kehidupan dan pikiran, yang tak bergerak, tidak bertambah dan tidak pula berkurang, itulah yang justru merupakan sumber sebenarnya semua keperluan. Ia bersinar di mana-mana, dan segala sesuatu merupakan cerminan-Nya.

Perbedaan timbul disebabkan oleh tingkatan-tingkatan pencerminan dan setiap keadaan yang lebih rendah secara komparatif merupakan suatu cerminan lemah yang menuju kepada yang lebih tinggi untuk penguatannya. Melalui suatu dasar Ketuhanan yang ada di dalam jiwa manusia, akan terjadi suatu kelahiran kepada kebaruan kehidupan dan keikutsertaan dalam keabadian secara langsung. Tujuan rohaniah kehidupan adalah perasaan bermukimnya Tuhan di dalam manusia, di kedalaman tak kasat mata ruhanya, di tempat dia benamkan dirinya dalam ngarai Tuhan. Jika Allah mendapati seseorang dengan sederhana dan telanjang berusaha menuju kearahNya, maka Dia akan menunduk di kedalaman jiwanya yang murni dan menariknya ke dalam esensiNya sendiri, yang bukan ciptaan, sehingga ruh tersebut menjadi satu dengan Dia, yang berbeda di balik jangkauan penglihatan dan pengetahuan. Ini adalah cinta membara yang lebih dalam yang membawa jiwa kembali kepada sumbernya yang sejati dan dalam perpaduan dengan Tuhan yang Dia sendiri adalah cinta itu. Teori seperti pemancaran (emanasi), perenungan kezuhudan, kesukacitaan (ekstase), ibadah, kesia-siaan segala kesenangan duniawi, kesemuanya ditujukan untuk para sufi yang memiliki suatu kecenderungan pikiran yang bersifat keagamaan dan spekulatif. Tetapi, mereka tidak bisa membuat diri mereka sendiri terpahami oleh masyarakat awam. Manusia-manusia yang berkebiasaan murni ini mengetahui nilai mereka sendiri yang sebenarnya, dan akal budi (nalar) adalah sinar dan mercusuar kebenaran mereka, sehingga dengan cahayanya mereka tidak hanya menyembah Allah, tetapi juga melihat kelemahan-kelemahan dan kekuatan-kekuatan diri mereka. Sungguh beruntunglah orang-orang yang dikaruniai akal budi olehNya. Sejumlah bangsa telah hancur karena mereka tidak diberi pengetahuan olehNya, dan mereka dilibatkan dalam persaingan yang menggorok leher, yang pada akhirnya menyeret mereka kepada kehancuran. Manusia-manusia dikelompokkan menjadi:

- a. Orang-orang yang jahil dan tidak memiliki kebebasan berpikir dan berbicara. Mereka terantai oleh kebiasaan-kebiasaan dan tradisi, tidak mengetahui cara mengikuti cahaya pikiran-pikiran atau perintah kesadaran mereka sendiri. Orang-orang ini akan mencapai penyelamatan abadi nescipun tingkatannya tidak tinggi.
- b. Orang-orang bijak yang mengatasi dunia material, dan disebut sebagai ulama. Jumlah mereka sedikit dan hidup di setiap zaman. Mereka diselamatkan oleh iman dan terus dibimbing oleh kemurahan Allah.
- c. Orang-orang yang tidak mengetahui kebenaran dan berlagak seakan-akan mengetahuinya. Orang-orang yang hanya fasih mengucapkan kebenaran di lidah, tetapi menyangkalnya dengan tindakan-tindakan. Mereka ingin memperoleh suatu kedudukan yang tinggi di dunia ini dengan berpura-pura saleh dan suci. Orang-orang yang rusak seperti ini, yang mengikuti perintah-perintah kesenangan duniawi, pada akhirnya akan hancur dan mendapatkan neraka di akhirat. Sebuah contoh akan menjelaskan soal ini.

Misalkan seorang pasien menderita penyakit yang serius, dan kesehatannya tergantung pada pengobatan spesialis, ia malah datang kepada dokter yang tidak memahami sifat-sifat penyakitnya dan juga tidak mengetahui cara memberikan resep yang cocok, meskipun tampaknya ia punya keahlian dalam hal pengobatan. Apakah menurut Anda dokter seperti itu tidak malah akan membunuh pasiennya?. Orang-orang yang termasuk dalam kategori ketiga tersebut bisa dibandingkan dengan dokter-dokter semacam itu yang sebenarnya adalah setan-setan yang menyamar. Dengan dibekali kepura-puraan dan kemunafikan, mereka membunuh orang-orang tak berdosa. Setan sendiri adalah salah satu di antara dokter-dokter seperti itu, yang berdasarkan otoritas pengetahuannya yang sedikit menyatakan :

قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِن طِينٍ ﴿١٢﴾

“Aku lebih baik daripada Adam. Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Kamu ciptakan dari tanah” (QS: Al-A’raf:12)

Orang-orang yang terbenam dalam nafsu dan syahwat kehidupan duniawi dan memberontak terhadap kehendak Allah adalah pengikut-pengikut dan penerus-penerus setan. Allah berfirman di dalam Al-Qur’an :

إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطٰنٌ إِلَّا مَن اتَّبَعَكَ مِنَ الْغٰوِينَ ﴿٤٢﴾

“Sesungguhnya atas hamba-hambaKu, engkau tidak mempunyai kekuatan terhadap mereka” (QS:Al-Hijr: 42).

Orang-orang yang menggambar nafsunya di dalam berbagai kesenangan yang disediakan oleh dunia dan menyia-nyiakan kehidupannya dengan melakukan perbuatan-perbuatan dosa adalah pengikut-pengikut dan penerus-penerus setan. Allah berfirman ;

إِنَّ الشَّيْطٰنَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَآخِذُوهُ عَدُوًّا ۗ إِنَّمَا يَدْعُوا حِزْبَهُ لِيَكُونُوا مِن أَصْحَابِ السَّعِيرِ ﴿٦﴾

“Sesungguhnya setan adalah musuhmu. Maka perlakukanlah ia sebagai musuh. Ia hanya menyeru golongannya supaya menjadi penduduk neraka” (QS:Faathir:6).

Dengan rendah hati saya mohon kepada Anda agar berusaha sebisa mungkin mengikuti perintah-perintah Allah Yang Maha Kuasa dan

memutuskan hubungan-hubungan Anda dengan orang-orang yang sudah terbenam di dalam nafsu-nafsu dan kesia-siaan duniawi. Karena pembebasan secara sempurna kepada Tuhan. Di dalam bahasa sufi hal ini berate perpaduan dengan Tuhan melalui cinta. Inilah doktrin yang mengilhami semua tasawwuf keagamaan dan akhlak. Jika Anda susuri lintasan tasawwuf, maka ia akan menawarkan suatu belokan baru bagi segenap kehidupan Anda dan membimbing Anda ke wilayah kebahagiaan abadi. Dengan renungan ruhani Anda akan terangkat kepada satu kebahagiaan puncak yang abadi, yang membuat Anda melupakan “diri terbatas” Anda dan melihat keindahan ideal di dalam diri yang lebih tinggi.

Oleh karena itu, saya sangat menganjurkan Anda untuk menjalani kehidupan zuhud dan takwa kepada Allah serta mengumpulkan perbuatan-perbuatan baik untuk bekal menghadapi hari penghitungan. Jika Anda menemui sesuatu kesulitan di dalam memahami tasawwuf, bacalah *Kimia Sa’adat* (*Kimia Kebahagiaan*) yang akan membimbing Anda ke jalan yang benar, dan memberi Anda sekurang-kurangnya suatu kesempatan yang adil untuk memanfaatkan bakat-bakat yang dikaruniakan Allah kepada Anda. Di samping itu, Anda juga mesti mempelajari aturan-aturan disiplin dan ibadah dari seorang guru ruhani yang bimbingannya mesti Anda terima dengan sepenuh hati, dan mencari perlindungan kepada Allah yang pasti akan menyelamatkan Anda dari kejahatan setan.

Duli Tuanku,

Al-Ghazali

C. Surat Imam Al-Ghazali kepada Perdana Menteri Mujiruddin

1. Profil Mujiruddin

Perdana Menteri Mujiruddin Abaq atau sering dikenal dengan nama Mujiruddin atau Mujirud Daulah adalah salah seorang perdana menteri yang memimpin pada masa Sultan Sanjar Seljuqi atau Sultan Sanjar tepatnya pada tahun (534 H – 539 H). Pada masa pemerintahannya banyak mengalami kegagalan, sehingga mengakibatkan Dinasti Saljuk mengalami keruntuhan. Di antaranya ; perseteruan di lingkungan istana Dinasti Saljuk antara saudara, paman, anak dan cucu, kaum perempuan mengintervensi urusan-urusan pemerintah, provokasi yang menyulut api fitnah di antara para penguasa dinasti Saljuk, seperti sebagian amir, perdana menteri dan *atabik* sultan dalam menjalankan roda pemerintah.

Kelemahan para khalifah daulah Abbasiyah di depan kekuatan militer dinasti Saljuk, sehingga mereka tidak berdaya mengakui legalitas setiap orang yang menduduki tahta kesultanan dan berpidato untuk setiap yang menang dan kuat. Dinasti saljuk tidak mampu menyatukan daerah-daerah Syam, Mesir dan Irak di bawah bendera khilafah Abbasiyah. Perpecahan internal di antara para penguasa dinasti Saljuk yang berdampak terjadinya peperangan berkesinambungan di antara mereka, dan inilah yang membuat kekuatan dinasti Saljuk terpuruk sampai kekuasaan mereka di Irak membuyar.

Tipu muslihat kelompok bathiniyah yang keji di dalam wilayah dinasti saljuk. Yang demikian itu dapat dicontohkan dalam hal membawa pemutihan dan upaya-upaya yang berkelanjutan untuk memperdaya sultan-sultan, para pemimpin dan para komandan perang dinasti saljuk. Serangan tentara salib yang datang dari seberang lautan dan perseteruan dinasti saljuk dengan beberapa kelompok pasukan besar Al-Ghuzzu yang beringas yang datang dari Eropa (As-Shalabi, 2014: 298-299).

2. Surat Al-Ghazali kepada Mujiruddin

To His Excellency Mujirud-Deen

In the name of Allah, the Beneficent, the Merciful

The Holy Prophet has said: "Whose ever is kind to you, reward him with a superior kindness". Truth is always bitter and the one who patiently bears bitter things being said against him, does not fail of valid spiritual achievement, for he possessed of extra-ordinary self control.

Due to this reason you deserve my whole hearted prayers and I sincerely hope that God Al-Mighty would enable you to appreciate the value of true blessings which He would set aside solely for you. You should know that the blessed is the one who carefully follows the advice. This involves a steady and searching discipline. The first man who was deprived of this blessing was Tajul Mulk. He saw the tragic end of Nizamul Mulk's reign with his own eye, yet he did not take any warning and instead being led, astray by false hopes about himself, said to himself, "Nizamul Mulk was too old adminisier things efficiently and I am a handsome young man".

Soon he was stretched dead and reduced to ashes. Mujidul Mulk ought to have taken a lesson, from Tajul Mulk's life, but he too failed as the glamour of fame cheated him and he said to himself: "The will wishers of Nizhamul Mulk turned enemies to him and accused him of serious charges including corruption. No body can find fault with me and I have every right to govern the people as I will. His life too is gone. He indeed has not been remembered even for a short time. On his death bed the angel of death delivered to him the following message of God:

"Did not We grant you a life long enough for him who reflected to reflect therein? And the warner came unto you" (QS:Faathir:37).

Then came the turn of Muqidul Mulk. He too was not shaken awake, though he had already seen many, who after mutual enmity, suspicion, hatred and fighting were dead long ago. Like others he also recalled to his mind this conclusion. "The viziers who have already passed away sought power for mean ends, therefore, all hearts were hardened against them and they were deprived of all their desires. I do not belong to the category of such viziers. I will use my country for my own benefit, as I deserve it, being a legal heir to the premiership".

Soon the fate removed him to another sort of life. Now it is the turn of Mujiruddin or Mujirud daulah, and an affectionate Divine voice addresses him Thus:

"It is not a guidance for them (to know) how many a generation we destroyed before them, amid whose dwelling they walk? Lo! therein verily are signs for men of thought" (QS Thaahaa : 128).

The message meant for you in these verses is :

"O, vizier, do not deprive yourself and your family of the good wishes of the wise and the enlightened. The other viziers who are now in the next world had erroneously separated themselves with the devoted prayers of the pious with the inevitable result that a dreadful doom overtook them.

"How many were the gardens and the watersprings that they left behind. And the corn lands and the goodly sites. And pleasant things wherein they took delight! Even so (it was) and We made it an inheritance for another folk not for them, not were they reprieved". (QS: Ad-Dhukhaan: 25)

Look into yourself and if you spend your life like others, what explanation you will offer:

"Hast thou then seen, if We content them for (long) years, and then cometh that which they were promised (how) that where-with they were contented naught availeth them"? (QS: Asy-Syu'aro:205).

I must bring it into your notice that none of the viziers of the by gone days was as notorious for his bad deeds as you are. The mass of

wretchedness and of ruin which your administration has occasioned is beyond all calculation and yet you do not feel pity towards the inhabitants of Thus who have already suffered heavily. Though you would dislike these things being said against you, but the Holy Prophet has said in his traditions that on the Day of Judgement the guilty alone would not be held responsible for their crimes, but their relatives would also be subjected to humiliating punishment. You must realise that no one is concerned or worried about you, therefore, you should feel pity towards yourself, avoid too much social contact with men and dedicate yourself to good deeds so that you may earn peace of mind in this world as well as in the next. To attain the Divine grace that is the ultimate hope for man's salvation, you should make your memory a tablet on which the actions of the deceased Viziers like Nizamul Mulk, Tajul Mulk, Mujeerul Mulk and Muyidul Mulk are inscribed.

Carefully read these inscriptions and then you would be able to turn away from worldly traps and vanities. If you cannot get rid of these vanities as it is too late now to do so, collect good for the journey to the next world and no good is superior to your efforts you make for the climination of poverty and cruelty at the hands of which the poor people are suffering. As soon as possible and so far as it lies within your power you should spare no pains to ensure the corruption, nepotism, injustice, bribery, cruelty and other ills are completely wiped out. The people are the glory of our kingdom and the source of its wealth. You do not know the present state of their finance. You can have no idea of an anarchy that exists in this part of country. The corrupt revenue officials exploit the ignorant masses for their own profit and do not credit the amount of taxes and other Government dues (charged at exorbitant rates) into the Government treasury. Think upon your subjects, broken in body and groaning under poverty and of hunger. Their limbs tremble under them. Long anxiety has reduced them to a skeleton, while you are leading a life of luxury and indifference. If any thing can ruin Khurasan and 'Iraq too, it would be because of such ministers who have been made the incharge of affairs.

Don't let any feeling of pride withhold you from acknowledging to yourself how grievously and fatally you have erred. There is not one statesman amongst us who has either wisdom or virtue to set things right. It is useless to look behind for the redness of grievances. Many people have died of starvation and it is impossible to restore them to life, but there is still a ray of hope left for those who are dying. The kindness and sympathetic treatment at the hands of Mujirud Daulah can save them from starvation. I, therefore, beseech you to do every thing possible to ensure that in future the people will not be exploited so mercilessly. I pray that a Government circular letter be issued soon to put a stop to such irregularities on the part of Government officials in the interest of common folk whose prayers have saved your premiership from destruction. May God help you and open for you the doors of worldly and

heavenly bliss and enlightenment which you are not aware of (Qayyum, 1976:131).

*Your Excellency's humble servant,
Al-Ghazzali.*

Terjemahan

*Kepada Yang Mulia
MUJIRUDDIN*

Bismillahirrahmirrahim..

Nabi saw telah bersabda: *“Siapa pun yang berbuat baik kepadamu, balaslah ia dengan kebaikan yang lebih besar.”* Kebenaran selalu terasa pahit. Seseorang yang dengan sadar menahan kepahitan-kepahitan yang dikatakan terhadapnya tidak akan gagal untuk memperoleh prestasi rohani yang baik, karena ia memiliki pengendalian diri yang luar biasa.

Sesuai dengan alasan ini, Anda pantas memperoleh doa tulus saya, dan dengan ikhlas saya mengharap agar Allah Yang Maha Kuasa memampukan Anda untuk menghargai nilai rahmat yang sejati yang menghargai nilai rahmat yang sejati yang Ia sisihkan hanya untuk Anda. Anda mesti tahu bahwa orang yang dirahmati adalah orang yang dengan sepenuh hati menuruti nasehat orang lain. Hal ini menuntut disiplin yang mantap dan terus menerus. Orang pertama yang luput dari rahmat ini adalah Tajul Mulk. Dia telah melihat dengan mata sendiri akhir yang tragis kekuasaan Nizamul Mulk. Tetapi dia tidak bisa mengambil pelajaran dan malah disesatkan oleh harapan-harapan palsu tentang dirinya, dan ia berkata: *“Nizamul Mulk sudah terlalu tua untuk bisa menyelenggarakan segala sesuatu dengan efisien, sedangkan saya adalah anak muda yang cakap.”* Segera setelah itu ia terbujur mati dan menjelma menjadi abu. Mujidul Mulk seharusnya bisa mengambil pelajaran dari kehidupan Tajul Mulk.

Tetapi ternyata ia gagal karena ditipu oleh kesemaran kemasyhuran dan ia berkata kepada dirinya: *“Orang-orang yang bersimpati kepada Nizamul Mulk menjelma menjadi musuh-musuhnya dan menimpakan tuduhan yang serius atasnya, termasuk korupsi. Tidak ada seorang pun yang bisa menemukan kesalahan pada diri saya. dan saya memiliki semua hak untuk mengatur rakyat sesuai dengan kehendak saya.”* Hidupnya kemudian musnah, dan dia benar-benar tidak lagi diingat orang, padahal baru satu masa yang pendek saja berlalu. Di tempat tidur kematiannya Malaikat Maut menyampaikan pesan-pesan Allah kepadanya berikut:

وَهُمْ يَصْطَرِحُونَ فِيهَا رَبَّنَا أَخْرِجْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا غَيْرَ الَّذِي
 كُنَّا نَعْمَلُ ۗ أَوَلَمْ نُعَمِّرْكُم مَّا يَتَذَكَّرُ فِيهِ مَن تَذَكَّرَ وَجَاءَكُمُ
 النَّذِيرُ فَذُوقُوا فَمَا لِلظَّالِمِينَ مِن نَّصِيرٍ ﴿٣٧﴾

“dan mereka berteriak di dalam neraka itu : "Ya Tuhan Kami, keluarkanlah Kami niscaya Kami akan mengerjakan amal yang saleh berlainan dengan yang telah Kami kerjakan". dan Apakah Kami tidak memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berfikir bagi orang yang mau berfikir, dan (apakah tidak) datang kepada kamu pemberi peringatan? Maka rasakanlah (azab Kami) dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolongpun”. (QS: Faathir : 37)

Kemudian datanglah Mujidul Mulk. Dia juga tidak bisa disadarkan meskipun sudah melihat banyak orang-setelah saling bermusuhan. Dan ia telah wafat di kala dahulu. Seperti lainnya, dia juga ingat kesimpulan ini. “Wazir-wazir yang telah wafat mengejar kekuasaan untuk tujuan-tujuan yang rendah. Oleh karena itu, semua hati pun membenci mereka dan mereka terhalang dari segenap keinginan-keinginan mereka. Saya tidak termasuk dalam kelompok wazir-wazir seperti itu, akan saya memanfaatkan negara untuk kepentingan saya sendiri, karena saya memang pantas untuk mendapatkannya sebagai warisan yang sah bagi keperdanamentarian.”

Segera saja nasib memindahkannya ke jenis kehidupan yang lain. Sekarang giliran Mujirud Din atau Mujirud Daulah. Suara Allah yang penuh kasih sayang ditujukan kepadanya:

أَفَلَمْ يَهْدِ لَهُمْ كَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُم مِّنَ الْقُرُونِ يَمْشُونَ فِي مَسْجِدِهِمْ
 إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّأُولِي النُّهَىٰ ﴿١٢٨﴾

“Maka tidakkah menjadi petunjuk bagi mereka (kaum musyrikin) berapa banyaknya Kami membinasakan umat-umat sebelum mereka, Padahal mereka berjalan (di bekas-bekas) tempat tinggal umat-umat itu? Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal”. (QS: Thaha: 128).

Pesan yang dimaksudkan kepada Anda dalam ayat ini adalah: “Wahai Wazir, jangan lucuti dirimu dan keluargamu dari harapan-harapan baik orang-orang bijaksana dan tercerahkan. Wazir-wazir yang lain, yang sekarang sudah berada di akhirat, telah dengan salah memisahkan diri

mereka dari do'a-do'a tulus orang-orang saleh. Akibatnya tak bisa dihindari, suatu bencana yang mengerikan menimpa mereka.

كَمْ تَرَكُوا مِنْ جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ ﴿٢٥﴾ وَزُرُوعٍ وَمَقَامٍ كَرِيمٍ ﴿٢٦﴾
 وَنَعْمَةٍ كَانُوا فِيهَا فَاكِهِينَ ﴿٢٧﴾ كَذَلِكَ وَأَوْرَثْنَاهَا قَوْمًا آخَرِينَ
 ﴿٢٨﴾ فَمَا بَكَتْ عَلَيْهِمُ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ وَمَا كَانُوا مُنظَرِينَ ﴿٢٩﴾

“Alangkah banyaknya taman dan mata air yang mereka tinggalkan, dan kebun-kebun serta tempat-tempat yang indah-indah, dan kesenangan-kesenangan yang mereka menikmatinya, demikianlah. dan Kami wariskan semua itu kepada kaum yang lain. Maka langit dan bumi tidak menangisi mereka dan merekapun tidak diberi tangguh” (QS: Ad-Dukhaan: 25-29)

Lihatlah ke dalam diri Anda. Jika Anda habiskan hidup Anda seperti orang-orang lain, penjelasan apakah yang bisa Anda berikan terhadap ayat:

أَفَرَأَيْتَ إِنْ مَتَّعْنَاهُمْ سِنِينَ ﴿٢٥﴾ ثُمَّ جَاءَهُمْ مَا كَانُوا يُوعَدُونَ
 ﴿٢٦﴾ مَا أَغْنَىٰ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يُمْتَعُونَ ﴿٢٧﴾

“Maka bagaimana pendapatmu jika Kami berikan kepada mereka kenikmatan hidup bertahun-tahun, kemudian datang kepada mereka azab yang telah diancamkan kepada mereka, niscaya tidak berguna bagi mereka apa yang mereka selalu menikmatinya”. (QS: Asy-Syu'aro: 205-207).

Saya mesti peringatkan Anda bahwa tidak ada wazir-wazir yang hidup di masa-masa yang lampau yang demikian terkenal karena perbuatan-perbuatan jahatnya sebagaimana Anda. Banyaknya kerusakan dan puing-puing yang telah Anda akibatkan sudah tak terhitung lagi. Namun demikian, Anda tidak merasa kasihan terhadap penduduk-penduduk Thus yang telah sedemikian menderita. Meskipun Anda tidak menyukai disampaikannya hal-hal ini kepada Anda, tetapi Nabi suci telah bersabda dalam sunnahnya bahwa di Hari Perhitungan, bukan hanya orang-orang yang bersalah sajalah yang akan dimintai pertanggungjawaban tas kejahatan-kejahatannya, tetapi juga kerabatnya akan mendapatkan hukuman yang menghinakan.

Anda mesti sadar bahwa tidak ada orang yang akan menggubris atau mengkhawatirkan Anda. Oleh karena itu, Anda mesti mengasihani diri Anda sendiri. Hindarilah kontak dengan manusia dan baktikan diri Anda untuk amal-amal baik, sehingga Anda bisa memperoleh kedamaian pikiran di dunia ini, demikian pula di akhirat. Untuk bisa memperoleh rahmat Allah yang merupakan harapan puncak bagi keselamatan manusia Anda mesti jadikan ingatan Anda sebagai tablet rekaman prasasti tindakan wazir-wazir yang telah meninggal dunia, seperti Nizamul Mulk, Tajul Mulk, Mujirul Mulk, dan Jidul Mulk.

Bacalah dengan hati-hati prasasti-prasasti ini dan kemudian Anda akan bisa menjauhkan diri dari jebakan-jebakan dan kesia-siaan duniawi. Jika Anda tidak bisa membebaskan diri Anda dari kesia-siaan karena sekarang sudah terlalu terlambat untuk melakukannya. Maka kumpulkanlah kebajikan untuk bekal perjalanan Anda ke akhirat. Tidak ada kebajikan yang lebih unggul daripada upaya-upaya untuk menghapuskan kemiskinan dan kekejaman yang mencengkram rakyat miskin. Sesegera dan sejauh kekuasaan Anda memungkinkan, Anda mesti berusaha mati-matian untuk menjamin bahwa korupsi, nepotisme, ketidakadilan, penyuapan, kekejaman dan penyakit-penyakit lainnya, telah sama sekali terhapuskan. Rakyat adalah keagungan kerajaan kita dan sumber kemakmurannya. Anda tidak tahu keadaan keuangan mereka saat ini.

Anda mungkin tidak tahu kekacauan yang terjadi di negeri ini. Petugas-petugas pajak yang korup memeras massa yang bodoh demi keuntungan mereka sendiri. Mereka tidak memasukkan hak-hak pemerintah lainnya yang mereka bebaskan dengan tak wajar ke dalam perbendaharaan pemerintah. Pikirkanlah warga negara Anda yang raganya remuk dan kelaparan. Anggota-anggota badan mereka gemetar. Kegelisahan yang panjang telah menjadikan mereka sekedar suatu kerangka tulang-belulang, sementara itu Anda sendiri menjalani kehidupan yang mewah dan acuh tak acuh. Jika ada sesuatu yang bisa meruntuhkan Khurasan dan Irak, tentulah hal itu akibat ulah menteri-menteri seperti itu, yang telah diangkat untuk mengurus urusan-urusan negara.

Jangan biarkan perasaan kesombongan mencegah Anda dari mengasihani diri Anda sendiri, betapa pun mengerikan dan fatalnya kesalahan yang telah Anda lakukan. Di antara kita tidak ada seorang negarawan pun yang memiliki kebijakan dan kebajikan untuk bisa membetulkan segala sesuatu. Tak ada gunanya menengok ke belakang untuk menjawab keluhan-keluhan itu. Banyak sudah orang yang mati kelaparan dan tidak mungkin membangunkan mereka kembali. Tetapi masih ada satu sinar harapan yang tersisa bagi orang-orang yang sekarang sedang berada dalam keadaan sekarat.

Kebaikan dan perlakuan yang simpatik dari Mujirud Daulah bisa menyelamatkan mereka dari kelaparan. Oleh karena itu, saya mohon agar

Anda melakukan segala yang mungkin untuk memimpin bahwa di masa depan rakyat tidak akan diperas tanpa belas kasihan. Saya berdoa agar surat selebaran pemerintah bisa segera diterbitkan untuk mengakhiri ketidakaturan seperti yang ada di antara pegawai-pegawai pemerintah, demi kepentingan rakyat luas, yang do'a-do'anya telah menyelamatkan kedudukan Anda dari kehancuran. Semoga Allah menolong Anda dan membukakan bagi Anda pintu-pintu kebahagiaan duniawi dan surgawi dan pencerahan yang selama ini belum Anda sadari.

Duli Tuanku,
Al Ghazali

BAB IV

ANALISIS KOMUNIKASI PROFETIK MELALUI SURAT-SURAT IMAM AL-GHAZALI KEPADA PARA PENGUASA

Pada bab ini disajikan hasil analisis tentang komunikasi profetik serta isi surat-surat Imam Al-Ghazali kepada tiga penguasa, yaitu Sultan Ahmad Sanjar Seljuqi, Perdana Menteri Nizhamuddin Fakhru'l Mulk, dan Perdana Menteri Mujiruddin. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi. Tahapan-tahapan analisis isi Krippendorff (1991:69-70) meliputi pembentukan data, reduksi data, penarikan inferensi, dan analisis data.

Tahap pembentukan data telah dicantumkan pada bab pertama. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab rumusan masalah yang meliputi bagaimana komunikasi profetik dan analisis isi surat-surat Imam Al-Ghazali terhadap Sultan Ahmad Sanjar Seljuqi, Perdana Menteri Nizhamuddin Fakhru'l Mulk dan Perdana Menteri Mujiruddin. Berdasarkan rumusan masalah tersebut didapatkan unit-unit pembahasan, yaitu sistematika penulisan, analisis komunikasi profetik Imam Al-Ghazali, dan analisis isi surat-surat Al-Ghazali kepada Sultan Ahmad Sanjar Seljuqi, Perdana Menteri Nizhamuddin Fakhru'l Mulk, dan Perdana Menteri Mujiruddin.

Penelitian ini mengkaji permasalahan yang terjadi pada masa lampau yang dikaitkan dengan masa sekarang. Sehingga penulis mengumpulkan data dari dokumen, referensi, dan literatur terkait. Data-data yang telah dikumpulkan selanjutnya disusun dan diinterpretasikan sesuai unit-unit pembahasan. Sebelum menguraikan unit-unit pembahasan, terlebih dahulu penulis menganalisis komunikasi profetik Imam Al-Ghazali, kemudian analisis isi surat kepada Sultan Sanjar Seljuqi, Perdana Menteri Nizhamuddin Fakhru'l Mulk, dan Perdana Menteri Mujiruddin. Hal itu digunakan untuk mendapatkan hasil komunikasi profetik serta isi dari surat-surat yang ditulis oleh Imam Al-Ghazali.


A. Sistematika Surat Imam Al-Ghazali

Tabel 1. Sistematika Surat Nabi Muhammad

No	Nama Penerima	Permulaan Surat	Isi Surat	Pencantuman Nama Al-Ghazali
1.	Sultan Ahmad Sanjar Seljuqi	بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ <i>Bismillahirrahmanirrahim</i>	Akan dijelaskan di sub judul selanjutnya	Duli Tuanku, Al-Ghazzali
2.	Perdana Menteri Nizhamuddin Fakhrul Mulk	بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ <i>Bismillahirrahmanirrahim</i>		Duli Tuanku, Al-Ghazzali
3.	Perdana Menteri Mujiruddin	بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ <i>Bismillahirrahmanirrahim</i>		Duli Tuanku, Al-Ghazzali

1. Permulaan Surat

Surat Imam Al-Ghazali kepada Sanjar Seljuqi, Nizhamuddin Fakhrul Mulk dan Mujiruddin memiliki permulaan surat yang sama, yaitu:


 بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Artinya : “Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang”.

Penulisan *Bismillahi Ar-Rahmaani Ar-Rahiimi* dimaksudkan bahwa seseorang ketika memulai membaca Surat Al-Fatihah dengan

menyebut nama Allah. Setiap pekerjaan yang baik, hendaknya dimulai dengan menyebut asma Allah, seperti makan, minum, menyembelih hewan dan sebagainya. Allah ialah nama zat yang Maha Suci, yang berhak disembah dengan sebenar-benarnya, yang tidak membutuhkan makhluk-Nya, tapi makhluk yang membutuhkan-Nya. *Ar Rahmaan (Maha Pemurah)*: salah satu nama Allah yang memberi pengertian bahwa Allah melimpahkan karunia-Nya kepada makhluk-Nya, sedang *Ar Rahiim (Maha Penyayang)* memberi pengertian bahwa Allah senantiasa bersifat rahmah yang menyebabkan Dia selalu melimpahkan rahmat-Nya kepada makhluk-Nya.

2. Isi Surat

Secara garis besar, isi surat Imam Al-Ghazali mengandung tiga bagian, yaitu Humanisasi (*Amr ma'ruf*), Liberasi (*Nahy Munkar*) dan Transendensi (*Amana Billah*).

3. Pencantuman Nama Al-Ghazali

Pencantuman nama Al-Ghazali dengan penyebutan *Duli Tuanku Al-Ghazali* dimaksudkan untuk penyebutan nama penulisnya yakni Imam Al-Ghazali sendiri.

B. Komunikasi Profetik Imam Al-Ghazali

1. *Amar Ma'ruf* (humanisasi)

Abu Hamid bin Muhammad an-Nishapur atau sering dikenal dengan nama Imam al-Ghazali merupakan seorang ahli tasawuf, guru besar, filsuf, penulis, dan ulama pada masa Abbasiyah II. Selain itu, ia dikenal menguasai berbagai cabang ilmu, seperti ilmu kalam, fiqh, filsafat dan lain-lain. Dalam bidang fiqh ia mengikuti Imam Madzab Syafi'i dan dalam bidang ilmu kalam (teologi) mengikuti aliran Asy'ariyah.

Ia mendapat gelar *Hujjatul Islam* dan banyak menulis buku dalam berbagai disiplin ilmu. Di antara bukunya yang terkenal adalah *Ihya' Ulumuddin*. Adapun karya-karya al-Ghazali lainnya adalah *Al Basit*, *Al*

Wajiz, Al Munqidz min Adl Dlalal, Bidayatul Hidayah, Maqashidul Falasifah, Tahafutul Falasifah dan lain-lain (al-Azizi: 2017, 211).

Sebagai seorang ulama yang hidup pada Abad 11, sudah menjadi konsekuensi logis Imam al-Ghazali untuk melaksanakan *amar ma'ruf* (humanisasi) yakni memanusiaikan manusia setelah mengalami dehumanisasi karena masyarakat insdustrial telah menjadikan manusia sebagai masyarakat abstrak tanpa wajah kemanusiaan. Manusia dilihat secara parsial sehingga hilanglah hakikat kemanusiaan itu sendiri (Al-Syami,2019:260).

Arti dari *Amar Ma'ruf* disini adalah untuk memberikan pesan melalui pendidikan dan mengajarkan nilai-nilai kebenaran kepada khalayak masyarakat. Nasehat dan tausiyahnya tentang menyuruh kepada yang *ma'ruf* tidak diarahkan kepada masyarakat umum saja, dan tidak pula terbatas kepada para ulama, kaum sufi dan kelompok menengah ke atas lainnya, melainkan juga kepada para sultan dan pemimpin negara, para perdana menteri, yang mendapatkan amanat untuk menjaga dan melindungi umat Islam.

Selama disebutkan bahwa kebaikan umat ini tidak dapat tercapai dengan baik kecuali dengan kebaikan dari kedua golongan ini: ulama dan kaum intelektual dengan para politisi dan penguasa. Kedua kelompok ini merupakan dua kubu yang apabila keduanya baik, maka masyarakatpun akan baik, dan apabila rusak maka masyarakatpun akan menjadi rusak.

Selama disebutkan ungkapan ulama salaf, “Kalaulah aku memiliki doa yang dikabulkan, maka tentulah akan kudoakan bagi para penguasa. Karena sesungguhnya Allah SWT senantiasa bersedia memperbaiki banyak orang dari umat ini melalui kebaikannya. Masyarakat enggan memberikan nasihat dan perkataan yang benar yang baik kepada penguasa karena dua perkara: takut dan tamak. Dengan kehidupannya yang baru, seseorang tidak lagi merasa takut kepada Allah dan mereka juga tidak memiliki sesuatupun yang bisa diharapkan darinya, dalam dirinya telah bersembunyi bara kebakhilan dan kecintaan kepada harta dan kedudukan

setelah sebelumnya menempatkan dunia ini hanya sebagai jalan bagi perjalanannya dan bukan sebagai tempat menetap, dan menjadikannya sebagai tempat singgah dan bukan tempat bermukim untuk selamanya.

Al-Ghazali berpandangan bahwa ulama adalah instrumen utama untuk memperbaharui masyarakat karena ulama adalah pewaris para Nabi. Tugas ulama paling mulia yaitu, memanfaatkan ilmu, memperbaiki jiwa dari akhlak tercela dan menghancurkan, membimbing mereka pada akhlak terpuji yang membahagiakan. Ini arti sebenarnya '*amr ma'ruf*'.

Maka dalam surat yang dikirim kepada Sultan Sanjar Seljuqi, Perdana Menteri Nizhamuddin Fakhru'l Mulk, dan Perdana Menteri Mujiruddin. Imam Al-Ghazali mencantumkan Humanisasi (*amr ma'ruf*) sebagai bahan untuk memberikan nasehat dan tausiyah kepada para penguasa.

2. *Nahy Munkar* (Liberasi)

Dengan pengetahuan dan ketajaman intelektualnya, Imam Al-Ghazali memahami bahwa perkara pertama yang akan lepas dari tali Islam adalah pemerintahan dan politik. Penyimpangan yang paling menonjol dari sebuah pemerintahan dari ajaran Islam adalah dalam pengelolaan harta. Karena itu, Imam Al-Ghazali menolak dengan tegas pengelolaan harta oleh para sultan.

Tidak diragukan lagi bahwa *nahy munkar* yang beliau lakukan, salah satunya dengan perbaikan kekuasaan. Hal tersebut sangat berpengaruh besar terhadap perbaikan masyarakat. Karena itu, Al-Ghazali berpendapat bahwa kerusakan masyarakat disebabkan oleh rusaknya para penguasa.

Dikatakan oleh Shalih Ahmad dalam (Al-Syami,2019:329) bahwa Al-Ghazali membagi kemungkaran menjadi dua macam: pertama, kemungkaran yang dilarang keras sehingga mendiamkannya adalah haram, kedua, kemungkaran yang makruh, sebab sikap mendiamkannya dianggap makruh.

Salah satunya dalam bidang perbaikan sosial, Al-Ghazali berpendapat bahwa pembayaran pajak bagi penguasa berarti ikut bersaham pada banyak kerusakan seperti membantu para penguasa melakukan kezaliman dan menjadikan kaum muslimin berada dalam posisi hina dan kecil, sebab seakan-akan membayar jizyah.

Maka dalam Surat Imam Al-Ghazali yang berisikan Liberasi (*nahy munkar*) yang digunakan oleh Imam Al-Ghazali dalam surat yang dikirim kepada Sultan Sanjar Seljuqi, Perdana Menteri Nizhamuddin Fakhru'l Mulk, dan Perdana Menteri Mujiruddin untuk dijadikan sebagai bahan peringatan terhadap para pemimpin dan para penguasa sebagai cambuk bagi mereka untuk memperbaiki pemerintahan.

Imam Al-Ghazali merupakan contoh ulama pemberani yang menyampaikan kebenaran dan tidak takut kepada siapa pun. Ustadz An-Nadawi menjelaskan, "Pemerintahan pada masa Al-Ghazali merupakan pemerintahan yang zalim. Mengkritik para penguasa atas politik, harta, dan tindakan mereka yang membahayakan kehidupan dan menimbulkan kekacauan, dan bisa menyebabkan penahanan, penghinaan, dan hukuman yang menyiksa, bahkan sering menyebabkan pembunuhan dan penculikan.

Ulama yang menolak tugas atau jabatan yang ditawarkan penguasa, atau menolak hadiah dari penguasa, sering dianggap dalam posisi yang berseberangan dengan pemerintahan dan bukan orang yang setia pada pemerintahan. Akan tetapi, semua hal itu termasuk yang pernah dilakukan oleh Al-Ghazali. Ia adalah ulama yang sadar dan kritis. Semua bahaya dan resiko itu tak menghalanginya untuk mengeluarkan pernyataan dan pendapatnya tentang harta para raja dan penguasa pada masanya; juga tak menghalanginya untuk mengkritik politik mereka terhadap kekayaan negara.

Kepada para sultan Sultan dan para perdana menteri negara, Imam Al-Ghazali banyak menulis surat kepada mereka. Mengarahkan perhatian mereka dengan penuh keberanian dan terang2an atas situasi dan kondisi yang kacau, kezhaliman para penguasa dan kesenangan mereka

mengumpulkan harta penderitaan rakyat yang merasa tertekan oleh kebijakan para pemimpin, kelalaian para pejabat dan pihak yang berwenang, ketamakan para pegawai, dan mengingatkan mereka tentang siksaan Allah SWT dan kemurakaanNya.

Beliau juga mengingatkan mereka tentang nasib para menteri sebelumnya dna para pemimpin negara yang zhalim, serta mendorong mereka untuk melakukan perbaikan instansi dna pelayanan pemerintahan dan menata sistem pemerintahan dan menyingkirkan para penguasa zhalim.

Surat-surat Imam Al-Ghazali berbahasa Persia yang berisi tentang pengertian semacam ini dan ditujukan kepada para menteri merupakan sebuah kebaranian dan perjuangan luar biasa untuk menegakkan kebenaran, serta menunjukkan kuatnya susunan bahasa yang digunakan dan keindahannya dalam mengungkapkan maksud dan tujuannya. Hal ini sebagaimana yang dikirimkannya kepada Nizhamuddin Fakhru Muluk dan Mujiuddin.

Salah satu di antaranya surat untuk Fakhru Muluk. Dalam surat ini, ia mengatakan, “Rusaknya masyarakat karena rusaknya penguasa, dan rusaknya penguasa karena rusaknya para ulama. Sementara rusaknya para ulama karena dikuasai oleh cinta, harta dan tahta. Siapa yang dikuasai oleh cinta dunia, ia tak akan mampu mengawasi sifat-sifat rendah. Lalu, bagaimana bisa ia mengawasi para penguasa dan para pemimpin?”.

3. *Amana Billah* (Transendensi)

Al-Ghazali beranggapan dengan penuh keyakinan, bahwa para ahli ibadah adalah mereka yang hanya berjalan di atas jalan Allah semata. Perjalanan mereka adalah perjalanan terbaik. Jalan mereka adalah sebenar-benarnya jalan. Akhlak mereka adalah akhlak yang paling suci. Sebab, seluruh gerak dan diam mereka, lahir dan batin mereka, diperoleh dari cahaya kenabian. Di balik cahaya kenabian itu, di muka bumi tak ada cahaya yang bisa menerangi.

Ringkasnya yang dimaksud transendensi (*Amana Billah*) adalah membersihkan diri (penyucian diri) dengan mengingat kembali dimensi transcendental yang telah menjadi bagian dari fitrah kemanusiaan. Upaya humanisasi dan liberasi harus dilakukan sebagai manifestasi keimanan kepada Tuhan karena Tuhan memerintahkan manusia menata kehidupan sosial secara adil. Penyucian diri dalam hal ini merupakan menyucikan hati sepenuhnya dari apa pun selain Allah SWT (Al-Syami, 2019:251).

Maka dalam Surat Imam Al-Ghazali yang berisikan Transendensi (*Amana Billah*) yang digunakan oleh Imam Al-Ghazali dalam surat yang dikirim kepada Sultan Sanjar Seljuqi, Perdana Menteri Nizhamuddin Fakhrol Mulk, dan Perdana Menteri Mujiruddin.

Imam Al-Ghazali tidak hanya memberikan nasihat kepada para raja dan menteri pada masanya serta memberikan pengarahan keagamaan kepada mereka, serta memperingatkan tentang kemurkaan Allah SWT. Akan tetapi beliau juga mencari sebuah format ideal karena visi dan misinya yang tinggi dan perjuangannya menegakkan agama dan membahagiakan umat Islam bagi berdirinya sebuah negara di atas ajaran agama yang kuat dan pemikiran yang sehat.

Al-Ghazali juga mengetahui bahwa para menteri adalah orang-orang yang memiliki kendali kekuasaan, sehingga ia memperbanyak surat untuk mereka. Dengan keberanian dan keterbukaan, ia menyorotkan pandangan mereka pada rusaknya situasi. Ia juga pernah mengirim surat kepada Mujiruddin untuk mengingatkan akan pemerintahannya yang amburadul. Demikian juga surat-suratnya yang berbahasa Persia yang ditujukan kepada menteri-menteri merupakan contoh keberanian dan terang-terangan mengungkapkan kebenaran (Al-Syalami, 2019:273-274).

Demikianlah Al-Ghazali menyampaikan kata-kata kebenaran kepada para penguasa. Sekaligus ia menjadi teladan dengan mempraktikkannya. Imam Al-Ghazali banyak membahas tentang para penguasa pada masanya, dengan mengatakan, “Jiwa-jiwa para penguasa tidak memberikan upah atau sejenisnya kecuali kepada orang-orang yang

berambisi untuk mengabdikan diri kepada mereka, membantu mereka mewujudkan tujuan-tujuannya, berbasa-basi untuk memenuhi majelis-majelis mereka, menugaskan mereka untuk selalu berdo'a, memuji, menganggap suci, dan memberikan pujian baik langsung di hadapan mereka ataupun ketika sedang bepergian.

Nilai keberanian pernyataan Al-Ghazali ini tidak dapat dirasakan kecuali jika dalam komunitas pemerintahan-pemerintahan tersebut terdapat sosok yang disegani, di mana sepatah dua patah kata yang keluar dari seorang ulama atau penulis buku yang melontarkan kritikan kepada raja atau penguasa dapat mengancam hidupnya.

Imam Al-Ghazali tidak hanya melontarkan pendapat-pendapatnya pada para penguasa yang zhalim dalam berbagai karya tulisnya. Melainkan juga melontarkan pendapatnya secara tegas yang berisi kebenaran dan nasihat di hadapan para penguasa setiap kali mendapatkan kesempatan (Asy-Syalabi, 2014:687-688).

C. Analisis Isi Surat Imam Al-Ghazali

1. Sultan Ahmad Sanjar Seljuqi

Latar Belakang dikirimnya surat Imam Al-Ghazali adalah, pasca wafatnya Muhammad bin Malik Syah memunculkan perpecahan di antara kerabat kerajaan. Hal ini ditandai dengan kesultanan kecil wilayah Seljuk Raya dan berusaha memisahkan diri dari kekuasaan Seljuk Raya di Iran. Di wilayah Irak, Mahmud adalah penguasa pertama kali yang memisahkan diri. Ia melakukan pemberontakan terhadap pamannya, Sultan Sanjar.. Perseteruan memperebutkan singgasana kesultanan berulang kembali dari dalam lingkaran istana untuk kesekian kalinya antara Mahmud dan Pamannya. Persengketaan ini berlangsung selama lima tahun lamanya.

Persengketaan ini berasal dari sebab Sultan Muhamad menjelang wafatnya menunjuk anaknya Mahmud, supaya naik tahta kesultanan menggantikan kedudukannya sebagai sultan setelah dia wafat. Sultan Mahmud naik tahta kesultanan dalam usia empat belas tahun. Meskipun

Mahmud baru berusia empat belas tahun. Namun, Khalifah Abbasiyah Al-Mustazhir Billah telah merestui dan memerintahkan dilaksanakan pidato untuk Sultan Mahmud.

Akan tetapi, Sanjar, paman Sultan Mahmud tidak menerima pengangkatan keponakannya menjadi sultan dinasti Seljuk, karena Sanjar lebih berhak menduduki jabatan sultan pasca wafatnya saudaranya, Sultan Muhammad bin Malik Syah. Karena itu, Sanjar memproklamkan dirinya sebagai Sultan dinasti Seljuk dan merubah gelarnya “Nashiruddin” menjadi “Mu’izzudin” yang juga menjadi gelar ayahnya, Sultan Malik Syah. Langkah Sanjar ini membuat keutuhan persatuan dinasti Saljuk menjadi terpecah.

Api pertempuran berkobar antara Sanjar dan keponakannya sendiri, Mahmud bersama pasukannya bertemu dengan pamannya berikut pasukannya di sebuah daerah dekat kota Sawah. Dalam perang ini Sanjar mendapatkan kemenangan berkat dukungan sekelompok pasukan bergajahnya untuk membelah pasukan Mahmud. Meskipun demikian, rencana genjatan senjata antara dua kubu berhasil dijalankan. Ketika Sanjar melihat sultan Mahmud berjalan menemui dirinya, maka Sanjar memuliakan kedatangan keponakannya. Sanjar kemudian merangkulnya dan memaafkan atas kejadian yang baru saja diperbuat keponakannya. Sanjar memperlakukan keponakannya dengan baik satu sama lain.

Imam As-Suyuthi berkata, *“Tatkala pertempuran di antara keduanya berlangsung lama, kerusakan dan kehancuran yang ditimbulkan bersifat menyeluruh. Harta berhamburan, daerah berceceran, korban berjatuhan, negara dilanda kehancuran demi memperebutkan tahta kesultanan dan negara menjadi terpuruk yang mana sebelumnya diliputi kejayaan. Maka para cendekia berupaya masuk kepada kedua belah pihak yang bertikai untuk memberikan perdamaian.”*

Ketika perseteruan masih berlangsung, Imam Al-Ghazali mengirim surat kepada Ahmad Sanjar Seljuqi yang berisikan *amar ma’ruf, nahy munkar, wa amana billah* (humanisasi, liberasi dan transendensi).

“May it please your most excellent Majesty, I realise that for an ambitious man it is very hard to lead a pious life. As I find you very honest and careful, I would have you do this out of wisdom and kindness to yourself. Our Holy Prophet (peace and blessings of Allah be upon him) has said: “A day spent in administering justice by a God-fearing monarch is equal to sixty years spent by a holy man in devotion and prayers.”. If you would ponder over the nature of this world, it would appear dreadfully contemptible”

“Moga-moga Yang Mulia berkenan. Saya menyadari bahwa seseorang yang ambisius sulit sekali untuk menjalani suatu kehidupan yang saleh. Karena saya dapati Anda sebagai seorang yang sangat jujur dan hati-hati, maka saya berharap agar Anda bisa memperlakukan hal ini dengan kebijakan dan kebaikan, untuk diri Anda sendiri. Nabi kita SAW, berkata: “Sehari yang dihabiskan oleh seorang raja yang taqwa untuk menyelenggarakan keadilan, setara dengan enam puluh tahun yang dihabiskan oleh seorang suci untuk ibadah dan shalat”. Jika Anda mau renungkan sifat dunia ini, akan tampaklah betapa amat hinanya ia.”
(Humanisasi-Surat kepada Sultan Sanjar Seljuqi)

“I solemnly pledged that: First, I shall neither attend the court of a king, nor receive anything of the nature of an emolument form the governments in any services to the people. Second, I will not get my self entangled in anything which provokes religious controversies”

“Dengan sepenuh hati saya berjanji bahwa: Pertama, Saya tak akan lagi mendatangi istana seorang raja, tidak pula akan menerima sesuatu yang bersifat upah dari pemerintah-pemerintah dalam bentuk apapun, karena hal-hal seeperti itu akan mengurangi nilai jasa-jasa yang saya sumbangkan kepada masyarakat. Kedua, Saya taka akan melibatkan diri dalam segala sesuatu yang bisa memancing pertikaian-pertikaian keagamaan.”
(Liberasi-Surat kepada Sultan Sanjar Seljuqi)

“This world is a pitcher made of earth, while the nest is a pitcher made of gold. Would you not condemn the folly is a man who holds that the former is superior to the latter. If you like a good life and fix your dearest hopes on Heaven, a day of your life would be worth sixty years spent by others in worship, and God would certainly open to you sources of happiness to which you are a stranger”

“Dunia ini adalah bagai kendi yang terbuat dari tanah, sementara akhirat adalah bagai kendi yang terbuat dari emas. Tidakkah Anda akan mengutuk ketololan manusia yang yakin bahwa yang pertama lebih unggul daripada yang ke dua? Jika Anda menginginkan suatu kehidupan yang baik dan menambatkan harapan-harapan manis anda di langit, maka satu hari dalam hidup Anda akan lebih berharga daripada enam puluh

tahun yang dihabiskan oleh orang lain untuk ibadah. Dan Allah pasti akan membukakan untuk Anda sumber-sumber kebahagiaan yang sebelumnya masih asing bagi Anda.” (Transendensi-Surat kepada Sultan Sanjar Seljuqi)

Penggalan surat tersebut menjelaskan tentang nasehat-nasehat dan peringatan-peringatan akan kekuasaan. Imam Al-Ghazali meminta Sanjar untuk tidak ambisius terhadap sebuah kekuasaan.

Sedangkan pengaruh dari surat yang dikirimkan oleh Imam Al-Ghazali adalah dijadikannya sebuah kesepakatan antara Mahmud dan Sanjar, yaitu Mahmud bin Muhammad tetap tinggal selama satu bulan untuk melayani pamannya Sultan Sanjar di Ray, terompet tidak boleh ditiup untuk Mahmud, baik pada saat Mahmud naik kendaraan atau turun dari kendaraan, Mahmud berjalan kaki mengikuti pamannya Sanjar yang sedang naik kendaraan dan Mahmud harus meninggalkan segala sesuatu yang berkaitan dengan syi'ar-syi'ar sultan dan semua identitas kesultanan.

Mahmud mematuhi pamannya Sultan Sanjar, dan Mahmud melaksanakan poin-poin kesepakatan yang sudah disepakati di antara mereka. Sultan Sanjar telah menetapkan pilihannya mengangkat Mahmud bin Sultan Muhammad sebagai putra mahkotanya sekaligus menunjuk Mahmud sebagai perwakilannya di Irak tahun 513 H. Sultan Sanjar juga memperkenankan keponakannya menggunakan gelar kesultanan sebagaimana dirinya.

Selain daripada itu. Pemisahan wilayah Irak secara independen dari kekuasaan Seljuk Raya akhirnya dipenuhi dengan menjadikan Mahmud sebagai *waliy ahd* untuk wilayah yang sama, dengan gelar Sultan di depan namanya. Akan tetapi, ia tetap memerintah di Irak atas nama pamannya, Sanjar, meskipun pada saat yang sama ia merupakan sultan bagi bangsa Seljuk di Irak.

Hampir keseluruhan penguasa Seljuk di Irak menduduki kekuasaan pada usia yang sangat muda. Itulah sebabnya, penguasa Seljuk Irak hampir dapat dikatakan hanyalah penguasa simbolik. Sedangkan secara politik kekuasaan, mereka berada di tangan *atabeg* (bapak asuh) dan amir yang

mengelilingi sultan sekaligus mengendalikan administrasi pemerintahan dengan sekehendak hatinya (Al-Azizi,2017:398-399).

Khalifah Abbasiyah Al-Mustarsyid Billah menyetujui Sanjar menduduki jabatan Sultan agung membawahi Dinasti Saljuk dan khutbah dilaksanakan dengan atas namanya setelah nama khalifah di seluruh kawasan dinasti Saljuk. Berpijak dari situ, maka pemerintahan dan kekuasaan Sultan Sanjar semakin luas ditambah dengan Khurasan, mayoritas wilayah Iran dan Irak.

Demikian inilah, Sanjar pasca dinobatkan menjadi Sultan agung dinasti Saljuk telah memuliakan anak-anak saudaranya Muhammad dengan memberikan kekuasaan kepada mereka memerintah kota-kota dan kawasan-kawasan di Iran maupun di Irak. Sultan Sanjar berhasil mengembalikan pelebaran kekuasaan dan pemerintahannya di daerah-daerah yang berada di sekitar Sungai Jihun setelah sukses melakukan operasi yang dibidannya melawan Muhammad Khan (Ash-Shalabi,2014:258).

2. Perdana Menteri Nizhamuddin Fakhrol Mulk

Latar Belakang dikirimnya surat Imam Al-Ghazali adalah dikarenakan banyaknya gelar yang dinobatkan kepada Nizhamuddin Fakhrol Mulk. Nizhamuddin Fakhrol Mulk atau sering dikenal dengan nama Nizham Al-Mulk. Nizham Al Mulk adalah sosok manusia yang beriman dan berislam. Dia mensucikan ajaran-ajaran Islam sebagaimana dia sangat terkesima dan larut dengan ilmu-ilmu keislaman, memuliakan tokoh-tokohnya sampai sampai agama dan negaranya menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan, satu sama lain saling melengkapi, seperti kesempurnaan bumi karena ada langit.

Adz-Dzahabi berkata, “Dia adalah perdana menteri yang agung dengan gelar *Qawwad Ad-Din*. Sejarahwan Abu Syamah juga bercerita kepada kita tentang peninggalan-peninggalan dinasti Saljuk, terlebih pada masa Nizham Al-Mulk, dia berkata, “Tatkala orang-orang dinasti Saljuk berkuasa, maka mereka memperbarui kehebatan kekhalifahan

sebagaimana yang sudah dipelajari, terlebih di instansi kementerian di bawah Nizham Al Mulk. Sesungguhnya Nizham Al Mulk telah berhasil mengembalikan undang-undang dan power dinasti Saljuk ke sebaik-baik kondisinya.

“Be it known that the flattering titles conferred on men are a devilish invention and as such are improper for a pious Muslim to accept. Our Holy Prophet has said: “I as well as the humble and God fearing men of my community hate the titles and high sounding appellation.” It is very important, therefore, that one must know the real meaning lying hidden in the word “Amir”. One who has the virtues of a true “Amir” both inwardly and outwardly is an Amir even if the people do not call him as such and the one who lacks these qualities is no an Amir, even though the entire world may call him an Amir”.

“Ketahuilah bahwa gelar-gelar yang memuji yang dikenakan atas manusia adalah ciptaan setan, dan karenanya tidak seorang muslim pun yang saleh boleh menerimanya. Nabi saw, bersabda : “Saya, sebagaimana juga orang-orang yang rendah hati dan taqwa di antara ummatku, membenci gelar-gelar dan julukan-julukan yang muluk-muluk. Oleh karena itu, makna sesungguhnya yang tersembunyi di dalam kata Amir penting sekali diketahui. Seseorang yang memiliki keutamaan-keutamaan seorang Amir yang sesungguhnya, baik yang bersifat lahir maupun batin, adalah tetap seseorang Amir, meskipun orang tidak memanggilnya demikian. Dan seseorang yang tidak memiliki kualitas seperti ini bukanlah seorang Amir. Meskipun seluruh dunia memanggilnya amir.” **(Humanisasi-Surat kepada Perdana Menteri Nizhamuddin Fakhru Mulk)**

“There are three chiefs responsible for the discipline and maintenance of these forces one is lust which misdirects one to unhealthy and immoral activities the second is anger which incites a man to murder and the third is greed involving dishonesty and corruption. If these chiefs could be presented in a material form, the first would assume the form of a pig, the second that of a dog and the third one that of a devil”

“Ada penghela yang bertanggung jawab atas disiplin dan pemeliharaan kekuatan-kekuatan ini. Pertama adalah syahwat yang menyesatkan seseorang ke arah kegiatan-kegiatan yang tidak sehat dan tak bermoral, kedua adalah amarah yang menghasut seseorang untuk membunuh, dan yang ketiga adalah keserakahan yang melibatkan ketidakjujuran dan korupsi. Jika ini bisa dipaparkan di dalam satu bentuk material, yang pertama berbentuk seekor babi, yang kedua sebagai seekor anjing, dan yang ketiga sebagai setan.” **(humanisasi-Surat kepada Perdana Menteri Nizhamuddin Fakhru Mulk)**

“Mankind is divided into two classes. The first one consists of those who control these three chiefs forcing them to surrender to their will. Such men are kings and Amirs though they appear in rags to the naked eye. The second category consists of those persons who cannot but obey and surrender to the will of these three masters. They are obstinate fools who call the slaves of the passions and lust as kings, Amir and viziers. They would mislead you to believe that the light is darkness, a thorn a rose and a howling desert a garden: They doubt the integrity of one who holds that this world is a fast fading shadow”

“Manusia dibagi dalam dua kelompok. Yang pertama terdiri dari orang-orang yang mengendalikan ketiga penghela ini dan memaksa mereka untuk menyerah kepada kehendaknya. Mereka inilah raja-raja dan amir-amir, meskipun bagi mata telanjang mereka tampak compang-camping. Kelompok kedua terdiri dari orang-orang yang tidak bisa berbuat lain kecuali menaati dan menyerah kepada kehendak ketiga penghela ini. Mereka adalah orang-orang bodoh yang keras kepala, yang menyebut budak-budak nafsu dan syahwat sebagai raja-raja, amir, dan wazir-wazir. Mereka akan menyesatkan Anda agar percaya bahwa cahaya adalah kegelapan, sepotong duri adalah sekuntum mawar, dan suara deru pandang pasir adalah taman. Mereka meragukan integritas orang-orang yang berpendapat bahwa dunia ini adalah bayangan yang cepat menghilang. (humanisasi-Surat kepada Perdana Menteri Nizhamuddin Fakhru Mulk)

*“Men are classified into. **First**, Those who are ignorant and have no freedom of thought and speech, they are chained by customs and traditions and do not know how to follow the light of their own minds or the dictates of their own conscience. These people will attain eternal salvation, though their ranks will not be high. **Second**, Those who are wise, above the material world and are called virtuous. They are some few and live in every age. They are saved by faith and are guided by ever helping grace. **Third**, Those who know not the truth and pretend to possess it, those who have the truth much upon their tongues, but deny it with their acts. They want to secure a high place in this world with pretence of piety and holiness. Such wretched people who follow the dictates of world pleasures will eventually perish and seal their doom in the next world”*

*“Manusia-manusia dikelompokkan menjadi: **Pertama**, Orang-orang yang jahil dan tidak memiliki kebebasan berpikir dan berbicara. Mereka terantai oleh kebiasaan-kebiasaan dan tradisi, tidak mengetahui cara mengikuti cahaya pikiran-pikiran atau perintah kesadaran mereka sendiri. Orang-orang ini akan mencapai penyelamatan abadi meskipun tingkatannya tidak tinggi. **Kedua**, Orang-orang bijak yang mengatasi dunia material, dan disebut sebagai ulama. Jumlah mereka sedikit dan*

*hidup di setiap zaman. Mereka diselamatkan oleh iman dan terus dibimbing oleh kemurahan Allah. **Ketiga**, Orang-orang yang tidak mengetahui kebenaran dan berlagak seakan-akan mengetahuinya. Orang-orang yang hanya fasih mengucapkan kebenaran di lidah, tetapi menyangkalnya dengan tindakan-tindakan. Mereka ingin memperoleh suatu kedudukan yang tinggi di dunia ini dengan berpura-pura saleh dan suci. Orang-orang yang rusak seperti ini, yang mengikuti perintah-perintah kesenangan duniawi, pada akhirnya akan hancur dan mendapatkan neraka di akhirat.” (humanisasi-Surat kepada Perdana Menteri Nizhamuddin Fakhru Mulk)*

*“Truth is always bitter and the one who patiently bears bitter things being said against him, does not fail of valid spiritual achievement, for he possessed of extra-ordinary self control.
Due to this reason you deserve my whole hearted prayers and I sincerely hope that God Al-Mighty would enable you to appreciate the value of true blessings which He would set aside solely for you. You should know that the blessed is the one who carefully follows the advice”*

“Kebenaran selalu terasa pahit. Seseorang yang dengan sadar menahan kepahitan-kepahitan yang dikatakan terhadapnya tidak akan gagal untuk memperoleh prestasi rohani yang baik, karena ia memiliki pengendalian diri yang luar biasa. Sesuai dengan alasan ini, Anda pantas memperoleh do'a tulus saya, dan dengan ikhlas saya mengharap agar Allah Yang Maha Kuasa memampukan Anda untuk menghargai nilai rahmat yang sejati yang Ia sisihkan hanya untuk Anda. Anda mesti tahu bahwa orang yang dirahmati adalah orang yang dengan sepenuh hati menuruti nasehat orang lain.” (humanisasi-Surat kepada Perdana Menteri Mujiruddin)

“Those who indulge in the variety of amusements that the world makes available and waste their life by doing sinful acts are the disciples of and successors of the Devil”

“Orang-orang yang menggambarkan nafsunya di dalam berbagai kesenangan yang disediakan oleh dunia dan menyia-nyikan kehidupannya dengan melakukan perbuatan-perbuatan dosa adalah pengikut-pengikut dan penerus-penerus setan.” (Transendensi-Surat kepada Perdana Menteri Nizhamuddin Fakhru Mulk)

“If you care to think more deeply, you will arrive at the conclusion that in all things He had wonder which shows that He is One”

“Jika saja Anda mau benar-benar berpikir lebih dalam, Anda akan sampai pada suatu kesimpulan bahwa dalam segala hal Dia memiliki

keajaiban yang menunjukkan bahwa Dia itu Esa.” (transendensi-Surat kepada Perdana Menteri Nizhamuddin Fakhru Mulk)

“The spiritual goal of life is the feeling of indwelling of God in man, in the unseen depths of his spirit, where he sinks himself into the Divine Abyss when God finds a person simply and nakedly turned towards Him”

“Tujuan rohani kehidupan adalah perasaan bermukimnya Tuhan di dalam manusia, di kedalaman tak kasat mata ruhanya, di tempat dia benamkan dirinya dalam ngarai Tuhan.” (transendensi-Surat kepada Perdana Menteri Nizhamuddin Fakhru Mulk)

“I most humbly beseech you, sir, to put in your best effort in following the dictates of the Almighty God and severing your relations with men who are taken to worldly lusts and vanities”

“Dengan rendah hati saya mohon kepada Anda agar berusaha sebisa mungkin mengikuti perintah-perintah Allah Yang Maha Kuasa dan memutuskan hubungan-hubungan Anda dengan orang-orang yang sudah terbenam di dalam nafsu-nafsu dan kesia-siaan duniawi. Karena pembebasan secara sempurna kepada Tuhan.” ” (transendensi-Surat kepada Perdana Menteri Nizhamuddin Fakhru Mulk)

“I, therefore, exhort you to live that ascetic life and fear God and lay upon a store of good works against the day of Reckoning”

“Oleh karena itu, saya sangat menganjurkan Anda untuk menjalani kehidupan zuhud dan takwa kepada Allah serta mengumpulkan perbuatan-perbuatan baik untuk bekal menghadapi hari penghitungan.” (transendensi-Surat kepada Perdana Menteri Nizhamuddin Fakhru Mulk)

Imam Al-Ghazali melalui surat yang dikirimkannya mengingatkan Nizhamuddin agar selalu bertakwa kepada Allah SWT. Kepada Nizhamuddin, Al-Ghazali mengingatkan untuk menghindari pemakaian gelar-gelar yang sifatnya memuji. Dia mengutip salah satu sabda Rasulullah SAW. “Saya sebagaimana juga orang-orang yang rendah hati dan takwa di antara umatku, membenci gelar-gelar dan julukan yang muluk-muluk.”

Imam Al-Ghazali mengungkapkan makna sebenarnya dari seorang amir itu sendiri. Al-Ghazali menjelaskan, Amir memiliki arti harfiah di dalam Islam, yakni seseorang yang dapat menguasai nafsu dan syahwatnya

secara mutlak. Bagi Al-Ghazali, hanya orang dengan keutamaan Amir sesungguhnya meski semua manusia tidak memanggilnya dengan sebutan Amir. Sebaliknya seorang tanpa kualitas Amir bukanlah Amir sesungguhnya meski dia dipanggil Amir.

Imam Al-Ghazali juga mengingatkan untuk tidak takluk dan luput terhadap gelar-gelar maupun jabatan yang dibawanya. Beliau mengingatkan agar Nizhamuddin fakhrul Mulk menganggap bahwa dunia hanya sementara. Semua kemewahan yang Nizhamuddin rasakan maupun semua pujian yang didapatkan hanya bulir duniawi, tidak akan dibawanya hingga akhirat kelak .

Dalam surat Imam Al-Ghazali berkata, apapun yang kita lihat di dalam dunia yang kasat mata itu pada hakikatnya tidak ada, meskipun orang dapat menampak kejadiannya. Berbeda halnya dengan dunia rohaniah. Indera tidak bisa menangkap kejadiannya, meskipun sebenarnya ia ada. Dengan ketajaman rohaniahnya, seorang mukmin sejati dapat melihat apa-apa yang oleh seorang pengamat permukaan tidak bisa dilihat dengan pandangan mata, dan dia memahami lewat penglihatan batinnya hal-hal yang oleh pengamat permukaan tidak bisa dilihat dari pandangan mata, dan dia memahami lewat penglihatan batinnya hal-hal yang oleh pengamat yang dangkal tidak bisa ditangkap, bahkan kilasannya sekalipun. Manusia melihat segala sesuatu dalam keadaan yang sebenarnya pada saat kematiannya, yaitu ketika layar telah diangkat dan dunia tampak seperti sesuatu yang terbalik.

Pengaruh dari surat Imam Al-Ghazali menjadikan Nizhamuddin mengalami kegelisahan, sehingga membuatnya melakukan perenungan atau berdiam diri selama beberapa hari.(As-Shalabi, 2014: 193).

3. Perdana Menteri Mujiruddin

Latar Belakang dikirimnya surat Imam Al-Ghazali adalah pada masa pemerintahannya banyak mengalami kegagalan, sehingga mengakibatkan Dinasti Saljuk mengalami keruntuhan. Petugas-petugas pajak yang korup memeras massa yang bodoh demi keuntungan sendiri.

Para pejabat yang tidak memasukkan hak-hak pemerintah lainnya yang dibebankan dengan tak wajar ke dalam perbendaharaan pemerintah. Korupsi, kolusi, nepotisme, kemiskinan, kelaparan maupun bentuk kerusakan dan keruntuhan yang tidak bisa terhitung lagi.

Al-Ghazali juga memperingatkan Mujiruddin dalam penggalan suratnya yang berisikan peringatan bahwa tidak ada wazir-wazir atau perdana menetri yang hidup di masa-masa yang lampau yang demikian terkenal karena perbuatan-perbuatan jahatnya sebagaimana Mujiruddin. Banyaknya kerusuhan dan puing-puing yang telah diakibatkan sudah tak terhitung lagi. Namun demikian, Mujiruddin tidak merasa kasihan terhadap penduduk-penduduk Thus yang telah sedemikian menderita.

“Truth is always bitter and the one who patiently bears bitter things being said against him, does not fail of valid spiritual achievement, for he possessed of extra-ordinary self control.

Due to this reason you deserve my whole hearted prayers and I sincerely hope that God Al-Mighty would enable you to appreciate the value of true blessings which He would set aside solely for you. You should know that the blessed is the one who carefully follows the advice”

“Kebenaran selalu terasa pahit. Seseorang yang dengan sadar menahan kepahitan-kepahitan yang dikatakan terhadapnya tidak akan gagal untuk memperoleh prestasi rohani yang baik, karena ia memiliki pengendalian diri yang luar biasa. Sesuai dengan alasan ini, Anda pantas memperoleh do'a tulus saya, dan dengan ikhlas saya mengharap agar Allah Yang Maha Kuasa memampukan Anda untuk menghargai nilai rahmat yang sejati yang Ia sisihkan hanya untuk Anda. Anda mesti tahu bahwa orang yang dirahmati adalah orang yang dengan sepenuh hati menuruti nasehat orang lain.” (liberasi-Surat kepada Perdana Menteri Mujiruddin)

“I must bring it into your notice that none of the viziers of the by gone days was as notorious for his bad deeds as you are. The mass of wretchedness and of ruin which your administration has occasioned is beyond all calculation and yet you do not feel pity towards the inhabitants of Thus who have already suffered heavily. Though you would dislike these things being said against you, but the Holy Prophet has said in his traditions that on the Day of Judgement the guilty alone would not be held responsible for their crimes, but their relatives would also be subjected to humiliating punishment. You must realise that no one is concerned or worried about you”

“Saya mesti peringatkan Anda bahwa tidak ada wazir-wazir yang hidup di masa-masa yang lampau yang demikian terkenal karena perbuatan-perbuatan jahatnya sebagaimana Anda. Banyaknya kerusuhan dan puing-puing yang telah Anda akibatkan sudah tak terhitung lagi. Namun demikian, Anda tidak merasa kasihan terhadap penduduk-penduduk Thus yang telah sedemikian menderita. Meskipun Anda tidak menyukai disampaikannya hal-hal ini kepada Anda, tetapi Nabi suci telah bersabda dalam sunnahnya bahwa di Hari Perhitungan, bukan hanya orang-orang yang bersalah sajalah yang akan dimintai pertanggungjawaban atas kejahatan-kejahatannya, tetapi juga kerabatnya akan mendapatkan hukuman yang menghinakan. Anda mesti sadar bahwa tidak ada orang yang akan menggubris atau mengkhawatirkan Anda.” **(liberasi-Surat kepada Perdana Menteri Mujiruddin)**

Al-Ghazali juga memperingatkan bahwa sebuah kekuasaan, seorang penguasa atau pemimpin seharusnya berusaha mati-matian untuk menjamin bahwa korupsi, nepotisme, ketidakadilan, penyuapan, kekejaman dan penyakit-penyakit lainnya, harus terhapuskan. Rakyat adalah keagungan kerajaan dan sumber kemakmurannya.

“No good is superior to your efforts you make for the climination of poverty and cruelty at the hands of which the poor people are suffering. As soon as possible and so far as it lies within your power you should spare no paints to ensure the corruption, nepotism, injustice, bribery, cruelty and other illis are completely wiped out. The people are the glory of our kingdom and the source of its wealth. You do not know the present state of their finance”

“Tidak ada kebajikan yang lebih unggul daripada upaya-upaya untuk menghapuskan kemiskinan dan kekejaman yang mengcekeram rakyat miskin. Sesegeera, dan sesejauh kekuasaan Anda. Anda mesti berusaha mati-matian untuk menjamin bahwa korupsi, nepotisme, ketidakadilan, penyuapan, kekejaman dan penyakit-penyakit lainnya, telah sama sekali terhapuskan. Rakyat adalah keagungan kerajaan kita dan sumber kemakmurannya. Anda tidak tahu keadaan keuangan mereka saat ini.” **(liberasi-Surat kepada Perdana Menteri Mujiruddin)**

“You can have no idea of an anarchy that exists in this part of country. The corrupt revenue officials exploit the ignorant masses for their own profit and do not credit the amount of taxes and other Government dues (charged at exorbitant rates) into the Government treasury. Think upon your subjects, broken in body and groaning under poverly and of hunger. Their limbs tremble under them. Long anxiety has reduced them to a

skeleton, while you are leading a life of luxury and indifference. If any thing can ruin Khurasan and 'Iraq too, it would be because of such ministers who have been made the incharge of affairs”

“Anda mungkin tidak punya gambaran tentang kekacauan yang terjadi di negeri ini. Petugas-petugas pajak yang korup memeras massa yang bodoh demi keuntungan mereka sendiri. Mereka tidak memasukkan hak-hak pemerintah lainnya yang mereka bebaskan dengan tak wajar ke dalam perbendaharaan pemerintah. Pikirkanlah warga negara Anda yang raganya remuk dan kelaparan. Anggota-anggota badan mereka gemeteran. Kegelisahan yang panjang telah menjadikan mereka sekedar suatu kerangka tulang-belulang, sementara itu Anda sendiri menjalani kehidupan yang mewah dan acuh tak acuh. Jika ada sesuatu yang bisa meruntuhkan Khurasan dan Irak, tentulah hal itu akibat ulah menteri-menteri seperti itu, yang telah diangkat untuk mengurus urusan-urusan negara.” (liberasi-Surat kepada Perdana Menteri Mujiruddin)

“Don't let any feeling of pride with hold you from acknowledging to yourself how grievously and fatally you have erred. There is not one statesman amongst us who has either wisdom or virtue to set things right. It is useless to look behind for the redness of grievances. Many people have died of starvation and it is impossible to restore them to life, but there is still a ray of hope left for those who are dying”

“Jangan biarkan perasaan kesombongan mencegah Anda dari mengasihi diri Anda sendiri, betapa pun mengerikan dan fatalnya kesalahan yang telah Anda lakukan. Di antara kita tidak ada seorang negarawan pun yang memiliki kebijakan dan kebajikan untuk bisa membetulkan segala sesuatu. Tak ada gunanya menengok ke belakang untuk menjawab keluhan-keluhan itu. Banyak sudah orang yang mati kelaparan dan tidak mungkin membangunkan mereka kembali. Tetapi masih ada satu sinar harapan yang tersisa bagi orang-orang yang sekarang sedang berada dalam keadaan sekarat. (liberasi-Surat kepada Perdana Menteri Mujiruddin)

“I, therefore, beseech you to do every thing possible to ensure that in future the people will not be exploited so mercilessly. I pray that a Government circular letter be issued soon to put a stop to such irregularities on the part of Government officials in the interest of common folk whose prayers have saved your premiership from destruction. May God help you and open for you the doors of worldly and heavenly bliss and enlightenment which you are not aware of”

“Oleh karena itu, saya mohon agar Anda melakukan segala yang mungkin untuk memimpin bahwa di masa depan rakyat tidak akan diperas tanpa belas kasihan. Saya berdoa agar surat selebaran pemerintah bisa segera

diterbitkan untuk mengakhiri ketidakaturan seperti yang ada di antara pegawai-pegawai pemerintah, demi kepentingan rakyat luas, yang do'anya telah menyelamatkan kedudukan Anda dari kehancuran. Semoga Allah menolong Anda dan membukakan bagi Anda pintu-pintu kebahagiaan duniawi dan surgawi dan pencerahan yang selama ini belum Anda sadari.” **(liberasi-Surat kepada Perdana Menteri Mujiruddin)**

Warga negara menjadi remuk dan kelaparan oleh pemerintahannya. Anggota-anggota badan masyarakat gemetar. Kegelisahan yang panjang telah menjadikan mereka sekedar suatu kerangka tulang-belulang. Khurasan dan Irak tak rupa sebuah daerah yang layak ditinggali oleh masyarakat. Al-Ghazali juga mengingatkan akan dunia keakhiratan. (Al-Azizi, 2014: 193).

“Avoid too much social contact with men and dedicate yourself to good deeds so that you may earn peace of mind in this world as well as in the next. To attain the Divine grace that is the ultimate hope for man's salvation, you should make your memory a tablet on which the actions of the deceased Viziers like Nizamul Mulk, Tajul Mulk, Mujeerul Mulk and Muyidul Mulk are inscribed. Carefully read these inscriptions and then you would be able to turn away from worldly traps and vanities. If you cannot get rid of these vanities as it is too late now to do so, collect good for the journey to the next world”

“Hindarilah kontak dengan manusia dan baktikan diri Anda untuk amal-amal baik, sehingga Anda bisa memperoleh kedamaian pikiran di dunia ini, demikian pula di akhirat. Untuk bisa memperoleh rahmat Allah yang merupakan harapan puncak bagi keselamatan manusia Anda mesti jadikan ingatan Anda sebagai tablet rekaman prasasti tindakan wazir-wazir yang telah meninggal dunia, seperti Nizamul Mulk, Tajul Mulk, Mujirul Mulk, dan Jidul Mulk. Bacalah dengan hati-hati prasasti-prasasti ini dan kemudian Anda akan bisa menjauhkan diri dari jebakan-jebakan dan kesia-siaan duniawi. Jika Anda tidak bisa membebaskan diri Anda dari kesia-siaan karena sekarang sudah terlalu terlambat untuk melakukannya. Maka kumpulkanlah kebajikan untuk bekal perjalanan Anda ke akhirat.” **(transendensi-Surat kepada Perdana Menteri Mujiruddin)**

Sedangkan pengaruh dari surat yang dikirimkan oleh Imam Al-Ghazali adalah Pencopotan Perdana Menteri dari jabatannya dikarenakan tidak mampu menjalankan urusan negara dengan cara yang benar.

Sehingga hal ini mendorong jabatannya dicopot. Selain daripada itu dikarenakan kezhalimannya kepada rakyat (As-Shalabi, 2014: 342).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian pada aktivitas komunikasi profetik Imam Al-Ghazali melalui surat yang dikirimkan kepada Ahmad Sanjar, Nizhamuddin Al-Mulk dan Mujiruddin. Penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Komunikasi profetik melalui surat Imam Al-Ghazali kepada Sultan Ahmad Sanjar, Perdana Menteri Nizhamuddin Al-Mulk, dan Perdana Menteri Mujiruddin merupakan tergolong dalam bentuk komunikasi profetik dari ulama kepada kepala negara atau kepala pemerintahan, proses pengiriman pesan *amar ma'ruf nahy munkar wa amana billah* (humanisasi, liberasi dan transendensi) melalui surat yang dituliskannya yang dikirimkan kepada para Sultan Ahmad Sanjar, Perdana Menteri Nizhamuddin Al-Mulk, dan Perdana Menteri Mujiruddin. Para penguasa yang dikategorikan mengalami beberapa permasalahan eksternal dan internal masa Daulah Bani Saljuk.
2. Metode komunikasi yang digunakan dalam komunikasi profetik Imam Al-Ghazali melalui surat kepada Sultan Ahmad Sanjar, Perdana Menteri Nizhamuddin Al-Mulk, dan Perdana Menteri Mujiruddi adalah komunikasi non verbal menggunakan surat (pesan). Strategi yang digunakan Imam Al-Ghazali adalah nasehat dan peringatan.
3. Isi komunikasi profetik surat-surat yang dikirimkannya meliputi *amar ma'ruf nahy wa amana billah* (humanisasi, liberasi dan transendensi), isi tersebut didasarkan atas latar belakang atau kondisi yang terjadi pada saat itu, diantaranya
 - a. Sultan Ahmad Sanjar Seljuqi terjadi perseteruan antara Sanjar dengan keponakannya Mahmud memperebutkan tahta kesultanan sehingga isi surat Al-Ghazali diperbanyak *amar ma'ruf* (humanisasi) terkait kekuasaan. Sedangkan pengaruhnya Sanjar berdamai dengan keponakannya.

- b. Perdana Menteri Nizhamuddin Al-Mulk, beliau mendapat beberapa gelar, pujian dan jabatan hingga beliau lupa akan dunia akhirat sehingga isi surat Al-Ghazali diperbanyak isi *amana billah* (transendensi). Sedangkan pengaruhnya Nizhamuddin mengalami kegelisahan dan melakukan perenungan diri selama beberapa hari.
- c. Perdana Menteri Mujiruddin, pada masa pemerintahannya mengalami berbagai kekacauan, banyaknya kerusakan, kemiskinan, kelaparan dan penindasan yang sudah tak terhitung lagi. Sehingga isi surat Al-Ghazali diperbanyak kandungan *nahy munkar* (liberasi). Sedangkan pengaruhnya Mujiruddin diturunkan dari jabatannya sebagai wazir (perdana menteri).

B. Rekomendasi

Setelah melakukan penelitian komunikasi profetik Imam Al-Ghazali melalui surat yang dikirimkan kepada Sanjar Seljuqi, Nizhamuddin Fakhru Muluk dan Mujiruddin penulis menemukan beberapa konsep yang sebelumnya belum banyak diungkap oleh para peneliti. Namun penulis merasa masih perlu penelitian lanjutan tentang konsep komunikasi profetik yang sesuai dengan kondisi keagamaan dan kebangsaan Indonesia.

Selain itu referensi tentang komunikasi profetik terhadap penguasa masih cukup sulit ditemukan. Selama melakukan penelitian, penulis belum menemukan referensi atau buku khusus yang membahas komunikasi profetik terhadap penguasa atau pemimpin. Selain daripada itu respon atau pengaruh dari surat-surat yang dikirimkan belum ditemukan secara komprehensif. Kebanyakan referensi mencantumkan komunikasi profetik terhadap penguasa sebagai salah satu sub bab. Oleh karena itu penulis merekomendasikan kepada para ilmuwan komunikasi maupun sejarawan untuk menulis karya yang membahas komunikasi profetik terhadap penguasa serta sejarah peradaban terkait surat-surat pada masa kejayaan Islam silam secara komprehensif.

C. Penutup

Dengan mengucapkan syukur dan terima kasih kepada Allah Swt. yang telah memberkati dan memberikan kemudahan kepada penulis, itu adalah karunia yang besar dari-Nya melalui menyelesaikan pekerjaan semacam ini. Meskipun peneliti telah bekerja secara maksimal, namun peneliti yakin bahwa pekerjaan ini masih jauh dari kesempurnaan dan juga kurang memuaskan. Oleh karena itu, kritik apapun dan komentar yang konstruktif selalu dan terus dibutuhkan oleh penulis. Akhirnya, penulis berharap bahwa pekerjaan ini akan berharga dan bermanfaat bagi peneliti khususnya dan orang lain pada umumnya yang berkepentingan pada setiap bidang studi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Azizi, Abdul Syukur. 2017. *Sejarah Terlengkap Peradaban Islam*. Yogyakarta: Noktah.
- Al-Syalami, Shalih Ahmad. 2019. *Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali*. Jakarta Selatan: Penerbit Zaman.
- Azwar, Syaifuddin. 2005. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chourmain, Imam. 2008. *Acuan Normatif Penelitian Untuk Penulisan Skripsi, Tesis dan Disertasi*. Jakarta: Al-Haramain Publishing House.
- Depag RI. 2007. *Syaamil Al-Qur'an*. Bandung: CV Haekal Media Centre.
- Depdiknas RI. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Effendy, Onong Uchjana. 1992. *Kepemimpinan dan Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hague, M Atiqul. 2015. *100 Pahlawan Muslim Yang Mengubah Dunia*. Yogyakarta: Mitra Buku.
- Hidayat, A.Azis Alimul. 2009. *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah Edisi 2*. Jakarta: Salemba Medika.
- Jandt, Fred E. 2008. *Intercultural Communication an Introduction*. California: Sage Publication.
- Klaus, Krippendorf. 1991. *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi (Terjemahan Content Analysis: Introduction to Its Theory and Methodology, Penerjemah Farid Wajidi)*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Kuntowijoyo. 1999. *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- Liliweri, Alo. 2010. *Komunikasi Antar-Personal*. Jakarta: Penerbit kencana.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy,dkk. 2008. *Metodologi Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Morissan. 2010. *Psikologi Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.

- Nuruddin. 2014. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Oxford University. 2008. *Oxford Dictionary*. New York: Oxford University Press.
- Purwanto,Djoko.2011. *Komunikasi Bisnis*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Qayyum, Abdul. 1976. *Surat-surat Al-Ghazali kepada Para Pejabat dan Penguasa.Terjemahan oleh Haidar Baghir*. Lahore: Islamic Publications.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1997. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Saefullah, Ujang. 2007. *Kapita Selekta Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Sangadji, Mamang dan Sopiah. 2010. *Metodologi Penelitian. Pendekatan Praktis dalam Penelitian*.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Shoelhi, Muhammad. 2008. *Komunikasi Internasional Perspektif Jurnalistik*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Sumadiria, Haris. 2014. *Sosiologi Komunikasi Massa*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Subagyo, Heni. 1997. *Surat-Menyurat Lengkap*. Surabaya: Amelia.
- Sudarwan, Danim. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Syahputra,Iswandi. 2017. *Paradigma Komunikasi Profetik Gagasan dan Pendekatan*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Syahputra,Iswandi. 2007. *Konsep Komunikasi Profetik Gagasan dan Pendekatan*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Syam, Nur. 1991. *Metodologi Penelitian Dakwah; Sketsa Pemikiran Pengembangan Ilmu Dakwah*. Solo: Ramadhani.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Millati Azka
Tempat, Tanggal Lahir : Demak, 15 Agustus 1997
Alamat : Desa Loireng RT 01/ RW 02, Kec. Sayung, Kab.
Demak

Orang Tua:

Ayah : Abdul Azis
Ibu : Sulami
No. Ponsel : 085869089270
E-mail : millatiazka6@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

1. SD Negeri Loireng
2. SMP IT PIDI Sayung
3. MAPK MAN 1 Surakarta
4. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo

Riwayat Organisasi:

1. Wakil Departemen Perpustakaan OPPK MAN 1 Surakarta periode 2013-2014
2. Koordinator Departemen Bahasa Rayon Putri Ma'hadil Iman periode 2013-2014
3. Wakil Sekretaris Bidang Kewirausahaan, Pengembangan, dan Profesi Anggota (PPPA) Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat Dakwah UIN Walisongo Semarang Periode 2016-2017.
4. Wakil Sekretaris Bidang Pemberdayaan Perempuan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat Dakwah UIN Walisongo Semarang Periode 2017-2018.
5. Sekretaris Umum Korps HMI-wati (KOHATI) Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Koordinator Komisariat (KORKOM) UIN Walisongo Semarang Periode 2017-2018.

6. Ketua Bidang Pemberdayaan Umat Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Koordinator Komisariat (KORKOM) UIN Walisongo Semarang Periode 2018-2019.
7. Perdana Menteri Putri Pondok Pesantren Bina Insani Semarang periode 2015-2016
8. Menteri Bahasa dan Kesenian Pondok Pesantren Bina Insani Semarang periode 2016-2017
9. Koordinator Desk Artikel Surat Kabar Mahasiswa (SKM) Amanat UIN Walisongo Semarang periode 2016-2017
10. Bendahara Umum Forum Lingkar Pena (FLP) Semarang periode 2018-2019
11. Koordinator Bahasa Inggris dan Arab Polyglot Chapter Semarang

Aktivitas lain:

1. Penulis lepas di beberapa media masa dan online (Tribun Jateng, Rakyat Jateng, Wawasan, tabloid SKM Amanat, dan Wartanasional.com)
2. Pengajar Jurnalistik, Bahasa Inggris dan Bahasa Arab di Pondok Pesantren Bina Insani Putri Semarang
3. Wartawan Lepas di Wartanasional.com